

**IMPLIKASI KOMPETENSI PERSONAL GURU PAI
TERHADAP METODE PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA
DI SMA DIPONEGORO 1 PURWOKERTO**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

Oleh:

**LUTFIYAH NURZAITUN
NIM. 1917402239**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Lutfiyah Nurzaitun

NIM : 1917402239

Jenjang : S1

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul : Kompetensi Personal Guru PAI terhadap Metode Pembentukan Akhlak Siswa di SMA Diponegoro 1 Purwokerto

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang berjudul ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujukan sumbernya.

Purwokerto, 17 Mei 2023

Saya yang menyatakan,



Lutfiyah Nurzaitun

NIM. 1917402239

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

IMPLIKASI KOMPETENSI PERSONAL GURU PAI TERHADAP METODE PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA DI SMA DIPONEGORO 1 PURWOKERTO

Yang disusun oleh Lutfiyah Nurzaitun (NIM. 1917402239) Jurusan Pendidikan Islam, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diajukan pada tanggal 20 Juni 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Pembimbing/ Ketua Sidang/ Penguji I



Dr. H. Asdlori, M.Pd.I.
NIP. 19630310 199103 1 001

Sekretaris Sidang/ Penguji II



Irma Dwi Tantri, M.Pd.
NIP. 19920326 201903 2 023

Penguji Utama/ Penguji III



Dr. Dr. Muhammad Nurhalim, S.Pd.I, M.Pd.
NIP. 19811221 200901 1 008

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Islam



Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag.
NIP. 19721104 200312 1 003

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqasah Skripsi Sdr. Lutfiyah Nurzaitun

Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.

Ketua Jurusan Pendidikan Islam

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

di Purwokerto

Assalamu'laikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Lutfiyah Nurzaitun

NIM : 1917402239

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

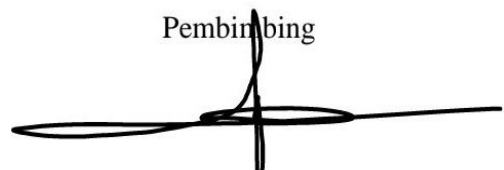
Judul : Implikasi Kompetensi Personal Guru PAI terhadap Metode Pembentukan Akhlak Siswa di SMA Diponegoro 1 Purwokerto

Sudah dapat diajukan kepada Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd). Demikian atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Purwokerto, 15 Mei 2023

Pembimbing



Dr. H. Asdlori, M.Pd.I.
NIP. 196303101991031003

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَةَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.”

(Q.S Al-Ahzāb: 21)

“Apabila akal tidak sempurna, kurangilah berbicara”



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah atas limpahan rahmat, hidayah dan karunianya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan baik yang berjudul **“Implikasi Kompetensi Personal Guru PAI terhadap Metode Pembentukan Akhlak Siswa di SMA Diponegoro 1 Purwokerto”**. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd). Shalawat dan salam tetap tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad Saw. Semoga kita termasuk golongan umat beliau yang mendapatkan syafaat di heri akhir. Aamiin.

Pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, bantuan dan motivasi, baik dari segi materi maupun moral, oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., selaku Rektor UIN SAIZU Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN SAIZU Purwokerto.
3. Dr. Suparjo, MA., selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN SAIZU Purwokerto.
4. Prof. Dr. Subur M.Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN SAIZU Purwokerto.
5. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN SAIZU Purwokerto.
6. Dr. H. M. Slamet Yahya, M. Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam UIN SAIZU Purwokerto sekaligus sebagai dosen pembimbing akademik.
7. Dr. H. Asdlori, M.Pd.I., selaku Pembimbing skripsi peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.
8. Segenap Dosen dan Karyawan yang telah memberikan Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Pondong Sanggah Widyatmoko, S.Pd., selaku kepala SMA Diponegoro 1 Purwokerto.

10. Yasirudin S.Pd, selaku guru pendidikan agama Islam SMA Diponegoro 1 Purwokerto.
11. Segenap pengurus dan narasumber di SMA Diponegoro 1 Purwokerto yang sudah membantu memberikan informasi terkait penelitian ini.
12. Kedua orang tua dan keluarga besar tercinta yang selalu memberikan bantuan dan mendoakan untuk peneliti selama ini.

Semua Pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang peneliti tidak dapat sebutkan satu – persatu.

Tidak ada kata yang dapat peneliti ungkapkan untuk menyampaikan rasa terimakasih, melainkan hanya doa, semoga amal baiknya diterima oleh Allah SWT. dan dicatat sebagai amal shaleh. Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Aamiin.

Purwokerto, 17 Mei 2023

Penulis



LUTFIYAH NURZAITUN
NIM. 1917402239

IMPLIKASI KOMPETENSI PERSONAL GURU PAI TERHADAP METODE PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA DI SMA DIPONEGORO 1 PURWOKERTO

LUTFIYAH NURZAITUN
NIM. 1917402239

ABSTRAK

Realitas sosial-kependidikan ini menunjukkan rapuhnya akhlak dari sistem pendidikan di Indonesia. Masalah akhlak seolah-olah menjadi kemutlakan guru agama Islam. Melalui kompetensi personalnya, guru PAI melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya dalam proses pembentukan akhlak siswa. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kompetensi personal guru PAI dan metode pembentukan akhlak siswa serta menganalisis kompetensi personal guru PAI terhadap metode pembentukan akhlak siswa di SMA Diponegoro 1 Purwokerto. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan termasuk penelitian studi kasus. Hasil penelitian ini yaitu: (1) Kompetensi personal guru PAI secara umum yaitu memiliki pribadi yang mantap dan konsisten, dewasa dan tanggungjawab, arif dan bijaksana, wibawa dan kode etik, teladan dan akhlak mulia. Guru PAI menerapkan kompetensi personalnya terhadap pembentukan akhlak siswa dalam kegiatan intrakurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler. (2) Dalam upaya membentuk siswa yang berakhlak mulia, guru menerapkan lima metode Pendidikan akhlak yang meliputi metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasehat/dialog, metode penghargaan, dan metode hukuman. (3) Implikasi kompetensi personal guru PAI terhadap metode pembentukan akhlak siswa di SMA Diponegoro 1 Purwokerto dirasa belum kuat. Selain itu, siswa menjadi kurang diperhatikan serta berdampak pada kelalaian dan kemalasan siswa. Beberapa factor yang mempengaruhi pembentukan akhlak siswa diantaranya factor internal dan factor eksternal. Kompetensi guru PAI sebagai salah satu factor eksternal yang mempengaruhi proses pembentukan akhlak siswa.

Kata Kunci: *Kompetensi Personal, Guru PAI, Metode Pembentukan Akhlak Siswa*

**IMPLIKASI KOMPETENSI PERSONAL GURU PAI TERHADAP
METODE PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA DI SMA DIPONEGORO 1
PURWOKERTO**

LUTFIYAH NURZAITUN
NIM. 1917402239

ABSTRAK

This socio-educational reality shows the fragility of the morals of the education system in Indonesia. Moral issues seem to be the absoluteness of Islamic religious teachers. Through personal competence, PAI teachers carry out their duties and responsibilities in the process of forming student morals. This study aims to describe the personal competence of PAI teachers and the method of forming student morals and to analyze the personal competence of PAI teachers on the method of forming student morals at SMA Diponegoro 1 Purwokerto. This study uses qualitative research methods and includes case study research. The results of this study are: (1) The personal competences of PAI teachers in general is to have a solid and consistent personality, mature and responsible, wise and prudent, authority and code of ethics, role model and noble character. PAI teachers apply their personal competence to the formation of student morals in intra-curricular activities and extra-curricular activities. (2) In an effort to form students who have noble morals, the teacher applies five methods of moral education which include the exemplary method, the habituation method, the advice/dialogue method, the reward method, and the punishment method. (3) The implications of the personal competence of PAI teachers for the method of forming student morals at SMA Diponegoro 1 Purwokerto are not felt to be strong. In addition, students become less noticed and have an impact on student negligence and laziness. Several factors influence the formation of student morals including internal factors and external factors. PAI teacher competence as one of the external factors that influence the process of forming student morals.

Keywords: *Personal Competence, PAI Teacher, Student Moral Formation Methods*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Pedoman Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Di bawah ini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	b	be
ت	Ta	t	te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ža	ž	zet (denan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge

ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau *monoftog* dan vokal rangkap atau *diftog*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَـيْ	Fathah dan ya	ai	a dan i
ـَـوْ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala

- سُئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أ...أ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
إ...إ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...و	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup
Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".
2. Ta' marbutah mati
Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".
3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرِّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ل ا ل, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْءٍ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh: وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ / Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn

I. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA	ix
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Konseptual.....	6
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
E. Sistematika Pembahasan	11
BAB II KOMPETENSI PERSONAL GURU PAI TERHADAP METODE PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA	13
A. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan	13
B. Kompetensi Personal Guru.....	14
1. Definisi Kompetensi Personal Guru.....	14
2. Indikator Kompetensi Personal Guru	17
3. Implikasi Kompetensi Personal Guru	19
C. Guru Pendidikan Agama Islam	20
1. Definisi Guru PAI	20
2. Fungsi dan Peran Guru PAI	21
3. Tugas dan Tanggungjawab Guru PAI.....	23
4. Tujuan dan Syarat Guru PAI.....	24

D.	Metode Pembentukan Akhlak Siswa.....	25
1.	Definisi dan Dasar Akhlak	25
2.	Klasifikasi Akhlak.....	27
3.	Faktor-Faktor Pembentukan Akhlak.	30
4.	Pendidikan Akhlak	32
5.	Macam-Macam Metode Pendidikan Akhlak.....	34
E.	Hubungan Kompetensi Personal Guru dengan Metode Pembentukan Akhlak Siswa.....	36
1.	Bukti Hubungan Kompetensi Personal Guru dengan Pembentukan Akhlak	37
2.	Peran dan Fungsi Kompetensi Personal Guru terhadap Pembentukan Akhlak	39
BAB III METODE PENELITIAN		41
A.	Jenis Penelitian	41
B.	Lokasi Penelitian	42
C.	Objek dan Subjek Penelitian	43
D.	Teknik Pengumpulan Data	45
1.	Tahap Pra-Lapangan	46
2.	Tahap di Lapangan.....	47
3.	Tahap analisis Data	48
E.	Tringulasi Data	49
F.	Teknik Analisis Data	49
BAB 1V HASIL DAN PEMBAHASAN		52
A.	Kompetensi Personal Guru PAI dan Aktualisasinya di SMA Diponegoro 1 Purwokerto.	52
1.	Mantap dan Konsisten	52
2.	Dewasa dan Tanggung Jawab	53
3.	Arif dan Bijaksana.....	56
4.	Wibawa dan Kode Etik	57
5.	Teladan dan Akhlak Mulia.....	59

B. Gambaran Metode Pembentukan Akhlak Siswa di SMA Diponegoro 1 Purwokerto	61
1. Metode Keteladanan.....	63
2. Metode Pembiasaan.....	65
3. Metode Nasehat.....	67
4. Metode Penghargaan	68
5. Metode Hukuman.....	70
C. Implikasi Kompetensi Personal Guru PAI terhadap Metode Pembentukan Akhlak Siswa.....	72
1. Implikasi Kompetensi Guru PAI terhadap Metode Pembentukan Akhlak Siswa pada Pembelajaran Intrakurikuler	72
2. Implikasi Kompetensi Personal Guru PAI terhadap Metode Pembentukan Akhlak Siswa pada Pembelajaran Ekstrakurikuler.....	78
3. Kendala dan Solusi Kompetensi Personal Guru PAI terhadap Metode Pembentukan Akhlak Siswa.....	83
BAB V PENUTUP.....	88
A. Kesimpulan.....	88
B. Saran.....	89
DAFTAR PUSTAKA	90
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENELITI	

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Profil Sekolah

Lampiran 2: Hasil Wawancara

Lampiran 3: Foto Dokumentasi

Lampiran 4: RPP kelas 11

Lampiran 5: Surat Keterangan telah Melaksanakan Penelitian



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Intrakurikuler: Sikap dan Perilaku	73
Tabel 4.2 Intrakurikuler: Perkataan.....	76
Tabel 4.3 Intrakurikuler: Penampilan	77
Tabel 4.4 Ekstrakurikuler: Asmaul Husna	80
Tabel 4.5 Ekstrakurikuler: Tartil.....	82



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Analisis Interaktif Model dari Miles & Huberman.....	49
Gambar 3.2 Desain Penelitian.....	51



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan pendidikan di Indonesia bukan hanya membekali peserta didik dengan pengetahuan, melainkan juga untuk mewujudkan sumberdaya manusia yang profesional, utuh, berkualitas dan mandiri. Pendidikan adalah tuntutan masa terhadap pengembangan dan pembentukan manusia melalui berbagai petunjuk dan pedoman yang tepat dan relevan serta bersifat dinamis dan penggunaannya dalam jangka panjang. Melalui berbagai metode yang terarah di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Sekolah sebagai lembaga pendidikan untuk pencapaian tujuan Pendidikan yang terdapat dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS Pasal 3 yang berbunyi:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak mulia, Sehat, Berilmu, Cakap, Kreatif, Mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”¹

Sumber daya manusia yang memadai berperan sebagai pilar terpenting untuk membangun negara yang berhasil. Oleh sebab itu, Pendidikan sangat dibutuhkan untuk memenuhi sumber daya manusia tersebut, Pendidikan merupakan suatu proses pembentukan budaya. Artinya, Pendidikan sebagai metode dan proses untuk menghasilkan produk berupa budaya. Sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 tentang SISDIKNAS, yaitu

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dari proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya, memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia,

¹ UU RI No. 20 Tahun 2003, Tentang SISDIKNAS, (Bandung: Fokusindo Mandiri, 2012), hal,

serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”²

Implikasi dari guru umumnya dalam melaksanakan tugas kepada bangsa dan negara akan berimplikasi pada peningkatan mutu pendidikan bangsa melalui proses pendidikan dengan kekuatan yang terkandung dalam undang-undang karena pendidikan merupakan investasi peradaban bangsa.³ Kemampuan dan prestasi suatu satuan Pendidikan dipengaruhi oleh guru untuk menghasilkan peserta didik yang berkualitas. Namun, pada kasusnya di lapangan tidak menjamin guru telah kompeten, profesional dan bahagia lahir dan batin. Diperlukan kematangan dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang unggul pada era global yang penuh tantangan dan ketidakpastian. Oleh sebab itu, diharapkan Pendidikan dapat menghasilkan lulusan beriman, bertakwa dan berakhlakul karimah

Kompetensi personal bagi guru merupakan kemampuan atau keahlian secara professional yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, berakhlak mulia, dan menjadi teladan bagi peserta didik. Guru akan memberikan pengaruh positif dengan menjadi teladan dalam hubungan personalnya dengan murid di sekolah, Pendidikan akhlak mutlak dibutuhkan khususnya pada anak usia sekolah yang melekat pada setiap individu yang mencakup sikap, dan tanggung jawab, model, moral, dan mentor etis.⁴

Masyarakat khususnya akan mengamati bagaimana sikap dan aktivitas guru itu dalam sehari-hari sering menjadi perhatian masyarakat luas. Secara tidak sadar, masyarakat sedang menyeleksi dan menyortir kepribadian guru apakah layak menjadi pendidik yang teladan bagi anak-anak mereka. Bagaimana guru meningkatkan layanan dan pengetahuannya, membimbing dan memotivasi siswanya, dan bagaimana guru berpakaian, berbicara, dan

² Departemen Pendidikan Nasional RI, Undang-undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Departemen Pendidikan, 2003), Cet.I, hlm, 6

³ Saiful Abu Salam, Efridawati Mai Duhani, Saida Manilet. “Kompetensi Kepribadian Guru PAI dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik di Kelas VII SMP Muhammadiyah Melati Kecamatan Waesala Kabupaten Seram Bagian Barat” 2(1) (*Kuttab: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2020), hlm. 20

⁴ Barnawi dan M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran: Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013) hlm. 28

berhubungan baik dengan siswa dan anggota masyarakat? Salah satu faktor utama yang menentukan mutu Pendidikan dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia. adalah guru.

Guru merupakan figure di mata masyarakat dengan tugas utama yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa pada jalur pendidikan formal, dasar dan menengah. Keteladanan ini bahkan begitu diistimewakan dalam Islam. Dengan ikonnya adalah Rasulullah Muhammad Saw. sebagai teladan yang paling utama.

Sebagaimana Firman Allah surah Al-Ahzāb 21 yang berbunyi

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَةَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.”

Dalam konteks tugas guru, kepribadian guru yang akan banyak menentukan pelaksanaan proses pembelajaran dan interaksi dengan siswa. Menjadi sosok yang berkepribadian sehat dan utuh dengan karakteristik sebagaimana yang telah tertuang di dalam rumusan syarat kompetensi personal untuk menjadi guru yang sukses.⁵ Oleh sebab itu, pentingnya sosok teladan dalam pelaksanaan proses pembelajaran menjadi kebutuhan yang harus terpenuhi supaya selalu dalam kebenaran dengan meniru kepribadian guru yang teladan.

Pendidikan akhlak merupakan kegiatan melatih, mengajar, membiasakan, dan mengarahkan serta membimbing akhlak dan pemikiran yang cerdas secara formal dan informal berdasarkan ajaran Islam yang bertujuan untuk mendorong terbentuknya kebiasaan akhlak yang baik dan memperkuat rasa religius siswa dan membiasakan mereka pada akhlak mulia.

Sebab itu, upaya pembentukan akhlak dalam lembaga formal dan nonformal seperti pendidikan moral perlu digalakkan dan dibudayakan

⁵ Yusri. M. Daud. 2022 “Tinjauan Kompetensi Kepribadian Pendidik (Kajian Teoritis)” Vol. 11, No. 1 (*Jurnal Intelektualita Prodi MPI*, 2022), hlm 119.

kembali. Peningkatan pendidikan moral harus menjadi perhatian, khususnya bagi remaja sebagai generasi penerus bangsa Indonesia di masa depan.

Berbagai metode pendidikan akhlak yang digunakan di sekolah dapat dilakukan melalui lima metode antara lain: keteladanan, pembiasaan, nasehat, penghargaan dan hukuman. Metode pendidikan akhlak dianggap sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai moral. Metode yang digunakan oleh sekolah dibagi menjadi pedoman penting tindakan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Metode yang efektif dalam proses pendidikan akhlak dapat melalui perencanaan yang matang, pelaksanaan yang terprogram, dan evaluasi yang cermat. Efektifitas metode dalam pembentukan akhlak bersifat relative, guru berupaya secara optimal untuk menstimulus dan menjadikan dirinya sebagai teladan yang baik.

Oleh Sebabnya, tugas guru pendidikan agama Islam di sekolah adalah mendidik, mendorong, membimbing, membimbing, dan melatih serta melakukan evaluasi terhadap siswanya melalui pendidikan agama Islam, yang dapat meningkatkan perilaku dan pengamalan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Tugas tersebut bukanlah satu-satunya menjadi unsur tanggung jawab mutlak guru tetapi juga diperoleh dengan dukungan dari keluarga dan masyarakat serta mereka bertanggung jawab dan kooperatif dalam mendidik anak sehingga *akhlakul karimah* dapat tercapai dengan baik. Pendidikan akhlak ini berlangsung melalui proses pembelajaran yang optimal. Guru pendidikan agama Islam memberikan contoh perilaku yang baik kepada siswa, karena semua referensi perilaku ini adalah untuk guru pendidikan agama Islam. Pendidikan berlangsung di dalam dan di luar sekolah. Pendidikan akhlak ini dilakukan dengan memupuk nilai-nilai agama kepada peserta didik untuk mengembangkan kebiasaan dan perilaku yang baik yang dapat diimplementasikan ke dalam realita kehidupan sehari-hari.

Pendidikan akhlak ini dicapai melalui proses pembelajaran yang optimal. Seorang guru dituntut memberikan teladan yang baik bagi siswanya. Pendidikan berlangsung di dalam dan di luar sekolah. Pendidikan akhlak dicapai dengan memupuk nilai-nilai Pendidikan Islam kepada siswa untuk

mengembangkan kebiasaan dan akhlak yang baik agar dapat diaktualisasikan ke dalam realita kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini dilakukan secara langsung ke lapangan untuk mengamati sekaligus mewawancarai hal-hal terkait proses pembentukan akhlak siswa di SMA Diponegoro 1 Purwokerto dengan berbagai metode yang dilakukan oleh guru PAI. Penelitian ini akan lebih ditujukan kepada siswa SMA yang memiliki karakteristik yang cenderung rawan akan berpengaruh negatif pada akhlak siswa. Adapun metode pendidikan akhlak mencakup keteladanan, pembiasaan, nasehat, penghargaan dan hukuman yang dilakukan oleh guru Pendidikan agama Islam.

Beberapa metode yang dilaksanakan oleh guru PAI di SMA Diponegoro 1 Purwokerto dalam proses pendidikan akhlak siswa yaitu dengan membentuk akhlak yang baik pada setiap individu siswa. Seluruh siswa diwajibkan untuk selalu membaca asmaul husna di aula secara berjamaah sebelum memulai pembelajaran di dalam kelas. Kemudian guru selalu mengajak siswa untuk shalat dzuhur berjamaah di masjid sekolah. Peraturan demikian sudah terjadwal di sekolah dan jika melanggar, baik siswa maupun guru akan diberikan sanksi. Realitanya masih terdapat siswa yang belum mematuhi peraturan tersebut.

Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan secara prosedural terhadap siswa di SMA Diponegoro 1 Purwokerto yang tidak pernah berbuat kasus kekerasan melainkan masih terdapat akhlak siswa yang tidak terpuji karena melakukan pelanggaran tata tertib dan disiplin sekolah. Pelanggaran yang dilakukan antara lain: datang terlambat, membolos bahkan minggat dari sekolah dan juga masih dijumpai juga oknum yang menggunakan kata-kata dan bahasa kasar dan tidak sopan.⁶

Jika dilihat dari kompetensi personal guru, Pak Pondong Sanggah Widyatmoko menyatakan bahwa semua guru di SMA Diponegoro 1 Purwokerto sudah memenuhi kode etik guru termasuk guru PAI sendiri yang

⁶ Wawancara dengan waka kurikulum, ibu Anis Winanti pada Sabtu, 25 Maret 2023

sejatanya terfokus mengajarkan dan mendidik siswa sesuai nilai-nilai Pendidikan agama Islam. Beliau menyatakan, kompetensi personal guru sangat penting sebab dimana guru akan menjadi public figure di masyarakat. Disisi lain, siswa menyatakan bahwa guru PAI ketika di dalam kelas dalam kegiatan belajar mengajar, guru sudah melakukan pengelolaan kelas dengan baik. Guru tidak menyikapinya dengan marah dan menghadapinya dengan sabar dengan memberikan tindakan secara bertahap.⁷

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, hal tersebut merupakan salah satu daripada tanggung jawab guru untuk memperbaiki akhlak disebabkan guru bertugas mendidik ruh, jiwa dan hatinya. Sebagai upaya tindakan pencegahan berbagai fenomena akhlak siswa tersebut, maka dibutuhkan suatu inovasi pola dan metode pembelajaran PAI secara holistic-integratif dan terkoordinasi dengan baik yang dilaksanakan oleh seluruh anggota sekolah, meliputi: kepala sekolah, guru PAI, dan semua guru, serta staf didalamnya. Dalam kegiatan mendidik dan membimbing akhlak diperlukan guru yang berkompeten. Pendidikan akhlak meliputi pribadi yang teladan, melatih keterampilan dalam bentuk pembiasaan, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan madrasah yang mendukung pembentukan kepribadian peserta didik agar mereka memiliki akhlak terpuji.

Oleh sebab itu, sangat menarik untuk digali lebih jauh tentang pengaruh atau keterlibatan kompetensi personal guru PAI terhadap metode pembentukan akhlak siswa kemudian menyusunnya ke dalam sebuah skripsi yang berjudul: **“Implikasi Kompetensi Personal Guru PAI terhadap Metode Pembentukan Akhlak Siswa di SMA Diponegoro 1 Purwokerto”**

B. Definisi Konseptual

Untuk menghindari perbedaan interpretasi istilah-istilah dalam penelitian ini, maka perlu adanya definisi konseptual untuk membandingkan penyerupaan persepsi sebagai berikut:

⁷ Observasi riset di sekolah SMA Diponegoro 1 Purwokerto dengan siswa, Jum'at, 13 November 2022

1. Implikasi Kompetensi Personal

Implikasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti “keterlibatan”. Selain itu, kata implikasi juga diartikan “yang termasuk atau tersimpul tetapi tidak dinyatakan”.⁸ Sementara kata implikasi pada kamus Oxford Bahasa Inggris yang sudah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia memiliki arti sebagai “efek atau hasil yang mungkin dari suatu tindakan”.

Berdasarkan etimologi kompetensi didefinisikan sebagai kemampuan yang diperlukan untuk melakukan suatu pekerjaan berdasarkan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan untuk bekerja yang menunjukkan performa seseorang baik atau buruk sesuai dengan standarisasi yang diharapkan. Sedangkan Personal berakar dari bahasa Inggris yang memiliki arti kepribadian. Kepribadian adalah ciri khas, sifat dan kebiasaan yang melekat pada diri seseorang yang membedakan dirinya dengan orang lain. Kepribadian seseorang dapat dipengaruhi oleh kondisi emosional, sosial dan lingkungan. Kompetensi Personal merupakan kompetensi yang berhubungan dengan pengembangan pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, dan berkepribadian baik, serta mempunyai rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.⁹

Kompetensi personal guru yang menjadi salah satu faktor dalam proses pembentukan akhlak siswa. Guru sekalipun hanya memberikan stimulasi dan lingkungan belajar yang mengarah kepada terbentuknya karakter yang baik. Sebab manusia saling mempengaruhi satu sama lain, perbuatan lebih besar pengaruhnya daripada ucapan, serta keteladanan sebagai suatu metode yang tidak butuh penjelasan. Dalam penelitian ini kompetensi personal guru memuat tindakan, kedewasaan, akhlak mulia, etos kerja dan kode etik. Guru sangat mempengaruhi dan berdampak

⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia

⁹ Evi Safitri, dkk. “Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru terhadap Akhlak Siswa di SMK Cendekian Muslim Nanggung-Bogor” Vol. 1, No. 1, (*Transformasi Manageria*, Juni 2021), hlm 35.

terhadap proses pembentukan akhlak peserta didik berdasarkan dengan teori behaviouristic yakni teori tentang pembiasaan yang menghasilkan perubahan tingkah laku.

2. Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut bahasa guru sering diartikan sebagaipendidik. Dalam bahasa Arab, profesi ini dikenal dengan *mudarris*, *imu'allim*, *murabbi*, dan *mu'addib*. Meski mempunyai tujuan yang sama akan tetapi masing-masing mempunyai makna yang berbeda. Selain itu, panggilan yang sering digunakan yaitu *ustad* atau *syaikh*. Sedangkan Pendidikan Agama Islam dibentuk dari dua makna substansial yaitu “pendidikan” dan “agama Islam”. Salah satu definisi pendidikan menurut Plato adalah mengembangkan potensi anak didik agar perkembangan moral dan intelektualnya menemukan kebenaran yang hakiki, dan guru mempunyai peran dalam memotivasi dan membentuk lingkungannya.¹⁰

Sedangkan Guru Pendidikan Agama Islam adalah seorang tenaga pendidik profesional bidang agama Islam yang memiliki tugas pokok dalam proses pembelajaran. Tugasnya antara lain menstransfer ilmu pengetahuan yang mengantarkan pada arah stimulasi perkembangan siswa yang lebih baik baik kognitif, afektif maupun psikis.

Kompetensi personal guru Pendidikan Agama Islam adalah kompetensi yang berkenaan dengan kemampuan dan potensi pribadi guru Pendidikan Agama Islam dengan segala ciri khasnya serta mampu membina dan menanamkan nilai-nilai akhlak positif terhadap anak didiknya. Sifat-sifat kepribadian guru yang diteladani oleh para siswanya seperti pribadi yang disiplin, jujur dan adil, berakhlak mulia dan teladan, Kepribadian mantap dan stabil, serta bertaqwa kepada Allah Swt. Dalam menyampaikan pelajaran di kelas, guru Pendidikan Agama Islam

¹⁰ Mokh. Iman Firmansyah. “Pengertian, Tujuan, Dasar dan Fungsi”. Vol. 17 No. 2. (*Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim* 2019), hlm 82.

dituntut untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan yang baik pada bidangnya sehingga akibatnya dapat dirasakan oleh siswa.

3. Metode Pembentukan Akhlak Siswa

Kata “metode” berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari “meta” yang berarti melalui, dan “hodos” yang berarti “jalan” yang dilalui. Metode merupakan cara yang fungsinya sebagai alat untuk mencapai tujuan.¹¹

Sedangkan kata akhlak berakar dari bahasa arab, yaitu *al-akhlaq* yang merupakan bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti perangai, tabiat, kebiasaan, perilaku. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata akhlak didefinisikan sebagai perangai, budi pekerti atau tingkah laku.¹²

Dalam dunia Pendidikan, masalah pembentukan akhlak sama dengan berbicara mengenai tujuan Pendidikan yaitu membina dan membentuk akhlak mulia. Untuk mencapai tujuan dari esensi suatu Pendidikan dalam menjadikan siswa berakhlak mulia, dibutuhkan metode sebagai suatu proses dalam upaya pembentukan akhlak siswa. Metode-metode tersebut yang umum digunakan antara lain: metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasehat, metode penghargaan dan metode hukuman.¹³

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, permasalahan yang diangkat dan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kompetensi personal guru PAI di SMA Diponegoro 1 Purwokerto?
2. Bagaimana metode pembentukan akhlak siswa di SMA Diponegoro 1 Purwokerto?

¹¹ Arifin, Filsafat Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 1991) hlm. 97

¹² Kamus Besar Bahasa Indonesia

¹³ Akmal Hawi. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014) hlm. 31-34.

3. Bagaimana implikasi kompetensi personal guru PAI terhadap metode pembentukan akhlak siswa di SMA Diponegoro 1 Purwokerto?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kompetensi personal guru PAI di SMA Diponegoro 1 Purwokerto.
2. Mendeskripsikan metode pembentukan akhlak di SMA Diponegoro 1 Purwokerto.
3. Menganalisis Implikasi kompetensi personal guru PAI terhadap metode pembentukan akhlak siswa di SMA Diponegoro 1 Purwokerto.

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang Pendidikan khususnya mengenai personalitas guru terhadap pembentukan akhlak siswa. Dalam kajian ini menekankan pada teori behaviouristic atau teori pembiasaan yang dapat dilakukan guru PAI terhadap siswanya.

2. Secara Praktis.

- a. Bagi Sekolah

Diharapkan penelitian ini sebagai bahan evaluasi peningkatan kompetensi personal guru di setiap Lembaga Pendidikan sehingga kompetensi yang dimiliki setiap guru memberikan kontribusi dan pengaruh terhadap metode pembentukan akhlak peserta didik.

- b. Bagi Pendidik

Khususnya Guru PAI diharapkan penelitian ini sebagai bahan wawasan untuk meningkatkan mutu pendidik yang berkualitas sekaligus menjadi suatu metode pembenahan akhlak siswa untuk lebih meningkatkan perannya dalam menjalankan tugas-tugasnya berdasarkan konsep Pendidikan Islam.

c. Bagi Siswa

Secara praktis, manfaat bagi siswa adalah siswa dapat melakukan pembiasaan diri dengan mengambil hikmah dari segala tindakan guru yang positif. Bagi siswa yang sudah baik dari aspek afektif, maka dalam prakteknya perlu dipertahankan dan ditingkatkan kembali.

d. Bagi Masyarakat

Manfaat secara praktia bagi masyarakat adalah sebagai referensi masyarakat dalam menyeleksi dan mempertimbangkan putra-putrinya menempuh Pendidikan di jenjang Menengah atas.

e. Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti adalah menambah pengalaman dan memperdalam khazanah ilmu dalam dunia Pendidikan untuk diwujudkan secara praktis kedepannya dan sekaligus sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

E. Sistematika Pembahasan

Pada bagiannawal skripsi terdiri dari cover, halamannjudul, halaman surat pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman notaddinas pembimbing, halaman moto, abstrak, kata pengantar, daftar isi,ddaftar bagan, daftar table, dan daftar lampiran.

Bagian utama skripsi memuat pokok-pokok permasalahan skripsi yang disajikan dalam bab I sampai bab V yaitu:

BAB I Bab ini bab pendahuluan yang memuat latar belakang, definisi konseptual, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Bab ini menguraikan tentang telaah Pustaka dan landasan teori, yang meliputi kompetensi personal guru PAI, akhlak siswa dan implikasi kompetensi personal guru PAI terhadap metode pembentukan akhlak siswa.

- BAB III Bab menerangkan tentang gambaran umum lokasi penelitian yang akan membahas tentang lokasi penelitian SMA Diponegoro, waktu penelitian, subjek & objek penelitian dan teknik pengumpulan data serta teknik analisis data.
- BAB IV Pada bab ini berisi gambaran umum kompetensi personal guru PAI, proses implikasi kompetensi personal guru PAI, implikasi kompetensi personal guru PAI terhadap metode pembentukan akhlak siswa di SMA Diponegoro 1 Purwokerto
- BAB V Penutup, kesimpulan, saran-saran, daftar Pustaka, daftar Riwayat hidup, lampiran-lampiran.



BAB II

KOMPETENSI PERSONAL GURU PAI TERHADAP METODE PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA

A. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

“Kompetensi personal guru PAI dan implikasinya terhadap akhlak siswa di SMPN 3 Bonjol”: Skripsi S1 karya Nurhidayah (2018) prodi PAI fakultas tarbiyah di IAIN Bukittinggi. Tujuan penelitian ini adalah menerangkan tentang bagaimana seorang guru itu membentuk akhlak siswa agar memiliki akhlak sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang ada Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Bonjol.¹⁴ Adapun sasaran utamanya adalah siswa menengah pertama dan guru PAI. Dalam penelitian ini menggunakan teori kompetensi personal guru.

Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama menarangkan implikasi kompetensi personal guru PAI dan menggunakan metode kualitatif. Perbedaannya penelitian ini adalah dari objek penelitian yaitu kompetensi personal guru PAI terhadap metode pembentukan akhlak siswa. Perbedaan lainnya yaitu penelitian yang diteliti peneliti akan terfokus pada kompetensi personal guru PAI dan metode pembentukan yang digunakan dan dengan informan utama guru PAI berjenis kelamin laki-laki. Sedangkan penelitian terdahulu informan guru PAI berjenis kelamin perempuan.

“Pengaruh kompetensi kepribadian guru PAI terhadap pembentukan karakter siswa di SDIT Robani kota Bengkulu”: Skripsi S1 karya Ridha (2018) prodi PAI fakultas tarbiyah dan tadris di IAIN Bengkulu.¹⁵ Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh kompetensi kepribadian guru PAI terhadap karakter siswa. Penelitian ini ialah penelitian kuantitatif dengan metode asosiatif. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 40 siswa.

¹⁴ Nurhidayah., Skripsi: *Kompetensi Personal Guru PAI dan Implikasinya terhadap Akhlak Siswa di SMPN 3 Bonjol*. (IAIN Bukittinggi, 2018)

¹⁵ Ridha, Skripsi: *Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru PAI terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SDIT Rabbani Kota Bengkulu*. (IAIN Bengkulu, 2018)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kompetensi kepribadian guru PAI terhadap pembentukan karakter siswa

Persamaan penelitian yang diteliti adalah objek penelitiannya sama-sama kompetensi kepribadian guru PAI terhadap pembentukan karakter atau akhlak. Adapun perbedaan penelitian ini adalah dari segi metode penelitian yang digunakan. Penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif sedangkan penelitian yang diteliti menggunakan metode kualitatif. Perbedaan lainnya yaitu dari segi subjek penelitian. Subjek penelitian terdahulu yaitu siswa Sekolah Dasar sedangkan subjek penelitian ini adalah siswa SMA.

“Penerapan nilai-nilai keteladanan oleh guru serta implikasinya bagi perilaku siswa di Sekolah Dasar Negeri 054874 Desa Selayang Kecamatan Selesai-Langkat” Jurnal Wahana Inovasi 9 (2) 2020 yang merupakan penelitian yang dilakukan oleh Indra Satia Pohan selaku Dosen Prodi PAI di STAI Al-Ishlahiyah Binjai. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode serta persepsi siswa terhadap implementasi nilai-nilai keteladanan Guru dan pengaruh yang dihasilkan dalam perubahan perilaku siswa di Sekolah Dasar negeri 054874 desa Selayang kecamatan Selesai kabupaten Langkat.¹⁶

Persamaan dengan penelitian yang diteliti adalah sama-sama menjelaskan tentang implikasi guru dalam aspek pendidikan. Perbedaan adalah dari segi objek penelitiannya yaitu implikasi kompetensi personal guru PAI terhadap metode pembentukan akhlak siswa. Perbedaan lainnya yaitu objek penelitian terdahulu adalah siswa SD sedangkan subjek penelitian yang diteliti oleh peneliti adalah siswa SMA.

B. Kompetensi Personal Guru

1. Definisi Kompetensi Personal Guru

Kompetensi personal berakar dari dua kata yakni “kompetensi” dan “personal”. Kompetensi merupakan kata yang sudah diadopsi ke dalam

¹⁶ Indra Satia Pohan. “Penerapan Nilai-Nilai Keteladanan oleh guru serta implikasinya bagi perilaku siswa di Sekolah Dasar Negeri 054874 Desa Selayang Kecamatan Selesai-Langkat”. 9(2) (*Jurnal Wahana Inovasi*, 2020), hlm. 91-97

bahasa Indonesia yang berakar dari bahasa Inggris *competence* secara etimologi mempunyai arti “kecakapan atau kemampuan”. Jika dilihat dari segi terminology, menurut E. Mulyasa mengartikan kompetensi sebagai:

“Pengetahuan, ketrampilan atau kemampuan yang dikuasai seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya.”¹⁷

Sementara *personal* merupakan kata yang sudah diadopsi ke dalam bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Inggris “*personal*” yang secara etimologi mempunyai arti “kepribadian”. Adapun secara terminology kata “*personal*” memiliki arti “fitrah sebagai hak sifat yang melekat dan tercermin pada sikap seseorang dan suatu bangsa yang membedakan dirinya dari orang atau bangsa lain”. Sifat dimaksud termasuk didalamnya sifat yang melekat bagi persyaratan seseorang menjadi guru.¹⁸ Personalitas atau kepribadian adalah keseluruhan dari individu secara lahir dan batin. Dengan demikian, seluruh aspek berupa sikap, perbuatan, dan tingkah laku seseorang untuk mendeskripsikan kepribadian orang tersebut yang dilakukan secara sadar maupun spontan.

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pada penjelasan pasal 28 ayat (3) butir b, disebutkan:¹⁹

“Yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.”

Kemudian dijabarkan dengan Standar kompetensi personal guru berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 16 Tahun 2007 adalah sebagai berikut:

- a. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
- b. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.

¹⁷ E. Mulyasa. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi* (Jakarta: Rosdakarya, 2003), hlm. 38.

¹⁸ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 118

¹⁹ Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 8 ayat (3)

- c. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
- d. Menunjukkan etos kerja, tanggungjawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
- e. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.²⁰

Djam'an Satori dalam bukunya "Profesi Keguruan" menyebutkan bahwa kompetensi personal guru meliputi sikap, nilai-nilai, kepribadian sebagai kebiasaan dalam hubungannya dengan personal yang ideal sesuai dengan bidang profesi keahlian yang dilandasi oleh latarbelakang pendidikan, peningkatan *skill* dan *training* secara legalitas kewenangan mengajar yang linearitas.²¹

Penguasaan kompetensi personal guru sangat penting bagi guru yang bersangkutan, sekolah dan terutama bagi siswa. Dibawah ini adalah beberapa arti penting dari penguasaan kompetensi personal guru diantaranya sebagai berikut:

- a. Dalam penerapan proses pendidikan serta interaksi siswa sangat ditentukan oleh karakter guru yang bersangkutan. Memiliki kepribadian yang sehat dan utuh, diidentifikasi dengan ciri-ciri yang tertuang dalam rumusan yang telah disebutkan sebagai standar keberhasilan mengajar.
- b. Di masyarakat, segala tindakan akan dijadikan figur dan central teladan dalam masyarakat. Sehingga guru hendaknya menampilkan yang terbaik berupa tindakan terpuji untuk meninggikan wibawa guru yang bersangkutan dan kepercayaan masyarakat terhadap institusi sekolah, tempat ia bekerja.

Sebab itu hal-hal yang perlu diperhatikan guru terhadap siswa dalam pelaksanaan kompetensi personal ketika proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

²⁰ Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru

²¹ Djam'an Satori dkk, "Profesi Keguruan" (Penerbit Universitas Terbuka, 2017)

- a. Guru harus mengetahui kepribadian dan emosi anak
- b. Memahami motivasi anak
- c. Perilaku anak dalam kelompok kerja dan disiplin belajar anak
- d. Sikap keseharian anak di sekolah terhadap pembelajaran dan tugas.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat jelas bahwa betapa pentingnya penguasaan kompetensi personal bagi guru. Substansial kompetensi personal guru itu sendiri bermuara ke dalam pribadi pendidik. Gaya dan corak dari personal pendidik akan lebih banyak mempengaruhi minat dan antusiasme peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

2. Indikator Kompetensi Personal Guru

Mengacu pada Standar Nasional Pendidikan, Indikator pengukuran kompetensi personal guru berdasarkan Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 adalah sebagai berikut:²²

- a. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
- b. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- c. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
- d. Menunjukkan etos kerja, tanggungjawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
- e. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

Indikator yang telah disebutkan di atas merupakan lanjutan dari Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 28 ayat (3) butir b yang pada intinya mengidentifikasi kompetensi kepribadian sebagai kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan dan berakhlak mulia.

²² Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru

a. Mantap dan Stabil

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, stabil berarti mantap artinya kukuh atau tidak goyah. Kestabilan dan kematangan emosi guru akan berkembang selaras dengan pengalamannya. Menurut E. Mulyasa kepribadian yang mantap dan stabil mempunyai beberapa indikator substansial yaitu bertindak sesuai norma hukum dan sosial yang berlaku, bangga sebagai guru, serta konsisten dalam bertindak.²³

b. Dewasa

Memiliki pribadi yang dewasa terdapat indikator substansial antara lain menunjukkan kemandirian sebagai pendidik dan etos kerja sebagai guru. Manusia dewasa adalah orang yang mampu menilai segala sesuatu secara faktual dan tidak banyak dipengaruhi oleh individualisme pada dirinya.

c. Arif dan Bijaksana

Memiliki pribadi yang arif diperlihatkan dengan perbuatan yang bermanfaat dan berguna bagi siswa, sekolah, dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak. Guru bukanlah sekedar hanya membuat seseorang menjadi rajin belajar tetapi juga menjadikannya pribadi yang bijak. Kepribadian yang arif memiliki indikator substansial yaitu: menunjukkan perbuatan yang dilandaskan pada kemanfaatan terhadap berbagai pihak serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak

d. Berwibawa

Pribadi yang wibawa mempunyai indikator substansial yaitu: berperilaku positif dan berpenampilan baik di hadapan anak didiknya sehingga dihormati dan mudah disegani. Kinerja seorang guru akan lebih efektif apabila didukung dengan penampilan yang berkharisma. Kewibawaan yang melekat pada pribadi seseorang dapat membuat orang lain menjadi tertarik, bersifat mempercayai, menghormati serta

²³ E Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 117-122

menghargai. Ciri utama seorang guru adalah adanya kharisma yang keluar dari dalam dirinya. Seorang pendidik harus memiliki otoritas internal dan menghindari pelaksanaan kekuasaan yang berdasarkan unsur otoritas formal belaka.

e. Teladan dan Berakhlak Mulia

Pribadi yang berakhlak mulia dan teladan mempunyai indikator substansial yaitu: bertindak sesuai dengan norma agama dan memiliki akhlak yang diteladani siswa.²⁴ Kompetensi personal yang didasari akhlak mulia tidaklah tumbuh dengan sendirinya tetapi memerlukan kesungguhan, kerja keras, dan niat ibadah. Istilah teladan biasa dikenal dengan Uswatun Hasanah. Sebagaimana Firman Allah yang tertuang dalam surat al-Ahzab: 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَةَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كثيْرًا

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.”

3. Implikasi Kompetensi Personal Guru

Implikasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti “keterlibatan”. Selain itu, kata implikasi juga diartikan “yang termasuk atau tersimpul tetapi tidak dinyatakan”. Sementara kata implikasi pada kamus Oxford Bahasa Inggris yang sudah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia memiliki arti sebagai “efek atau hasil yang mungkin dari suatu tindakan”. Arti Implikasi menurut Silalahi adalah akibat yang timbul dari adanya penerapan suatu kebijakan yang dapat berdampak baik atau buruk terhadap pihak-pihak yang menjadi sasaran pelaksanaan kebijakan

²⁴ E Mulyasa, *Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2017), hlm.30-31

tersebut.²⁵ Sedangkan menurut Islamy, implikasi diartikan sebagai akibat atau konsekuensi yang timbul dengan dilaksanakannya kebijakan tertentu.

Implikasi dari guru pada umumnya dan khususnya dalam konteks yang dibahas ini adalah guru PAI dalam melaksanakan pengabdianya kepada bangsa dan negara melalui proses pendidikan dengan dibantu oleh kompetensi sebagaimana diamanatkan undang-undang akan berimplikasi pada meningkatnya kualitas pendidikan bangsa. sebab pendidikan merupakan investasi peradaban bangsa yang tidak akan pernah ada habisnya. Mutu Pendidikan sangat bergantung pada kapasitas suatu satuan pendidikan dalam mengubah anak didik untuk memperoleh poin *plus* yang berkaitan dengan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Seperti yang telah diketahui bahwa guru berpartisipasi dan berkontribusi dalam meningkatkan mutu Pendidikan sekaligus bagian dari system pendidikan nasional. Akan tetapi, kasusnya di lapangan apakah semua guru telah kompeten, professional lahir dan batin? Dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas pada era global yang penuh tantangan dan ketidakpastian, maka dibutuhkan pendidikan yang menghasilkan produk lulusan yang memiliki keunggulan kompetitif dan linear serta dapat mengikuti perkembangan yang telah ada.

C. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Definisi Guru PAI

Guru agama Islam adalah seseorang yang memiliki tanggung jawab terhadap pembentukan pribadi anak yang relevan dengan tuntunan ajaran islam. Secara bahasa, pengertian guru agama Islam didefinisikan sebagai seseorang sering disebut “*ustadz, mu’alim, murabbi, mursyid, mudarris dan mu’addib*” atau dengan pengertian lain yaitu orang yang menyumbangkan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan serta

²⁵ Amin Silalahi. *Strategi Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. (Surabaya: Batavia Press, 2005) hlm. 43

meningkatkan akhlak anak didik supaya jadi seseorang yang berkepribadian baik dan mulia.²⁶

Dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2010 tentang pengelolaan pendidikan agama pada sekolah adalah sebagai berikut:

“Guru Pendidikan Agama adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memberi teladan, menilai dan mengevaluasi peserta didik.”²⁷

Sedangkan pengertian Guru Pendidikan Agama Islam adalah seorang pendidik yang bertugas mensyiarkan syariat Islam dengan sumber hukum utama yaitu al-Qur’an dan hadis dan membimbing peserta didik secara terarah menuju pendewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang taat dan berakhlak mulia sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Demikian, dapat disimpulkan bahwasannya guru pendidikan agama Islam ialah wujud pemimpin dimana tiap perkataan serta perbuatannya hendak dijadikan panutan serta teladan untuk anak didiknya, hingga disamping selaku profesi guru agama hendaklah melindungi personal kewibawaannya di hadapan masyarakat sekaligus bertanggung jawab terhadap apa yang telah diamanahkan dalam membentuk individu siswa supaya cocok dengan tuntunan syariat Islam yang meliputi penanaman iman pada diri siswa, mengarahkan siswa supaya melaksanakan syariat agama sehingga bisa tercipta individu yang taat dan memiliki akhlak mulia,

2. Fungsi dan Peran Guru PAI

Selain memiliki fungsi sebagai pengajar dan mentransfer ilmu kepada siswa, guru pendidikan agama Islam juga harus menjadi pendidik yang teladan bagi peserta didik. Guru secara umum menjadi sosok yang terpuja di masyarakat sehingga pengaruhnya besar untuk digugu dan

²⁶ Zuhairini, *Metode Khusus pendidikan Agama*, (Jakarta: Usaha Nasional, 2005), hlm 54

²⁷ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 16 tahun 2010 tentang pengelolaan pendidikan agama pada sekolah

ditiru.²⁸ Kacamata masyarakat terhadap guru Pendidikan agama Islam yang memiliki andil dalam keteladanan dan pembentukan akhlak akan dijadikan standar teladan pendidikan.

Menurut pendapat Mukhtar, kedudukan pendidik dalam kegiatan belajar mengajar dibagi jadi 3 ialah kedudukan pendidik selaku pembimbing, model ataupun teladan, serta penasehat.²⁹ Kedudukan selaku pembimbing yakni membagikan arahan kepada siswa, ada pula kedudukan selaku model (teladan) yakni guru wajib memposisikan dirinya selaku figure serta model yang layak buat ditiru baik berbentuk perkataan ataupun perbuatan, kedudukan selaku penasehat hendaknya guru secara mantap serta selalu buat membagikan nasehat guna terjadinya siswa yang berakhlak mulia.

Zubaedi mengemukakan pendapatnya bahwa guru agama di lingkungan sekolah dituntut melaksanakan enam peran yakni sebagai berikut:

“Terlibat dalam proses pembelajaran, menjadi teladan, mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran, mampu mendorong dan membuat perubahan, mampu membantu dan mengembangkan emosi dan kepekaan sosial siswa agar siswa lebih bertaqwa, menunjukkan rasa sayang kepada siswa”³⁰

Kedudukan guru PAI pada dasarnya sama dengan kedudukan guru pada biasanya yang membedakan cuma pada mata pelajaran yang diampunya serta pula mewajibkan guru PAI lebih banyak dalam proses pembuatan kepribadian serta akhlak siswa walaupun perihal tersebut ialah tanggung jawab bersama.

Oleh sebab itu, peran dan fungsi guru dalam ranah pendidikan dapat disimpulkan menjadi tiga bagian antara lain:

²⁸ M. Amin Haedari, *Pendidikan Agama di Indonesia*, (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan dan Kementerian Agama RI, 2010) hlm. 71

²⁹ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Misaka Galiza, 2003), hlm. 93-95

³⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm 165.

- a. Guru sebagai pengajar (intruksional) bertugas merencanakan program pengajaran dan pelaksanaannya serta mengakhiri dengan penilaian.
- b. Sebagai pendidik (educator) bertugas mengarahkan siswa pada tingkat kedewasaan dan kemandirian serta berkepribadian insan kamil selaras dengan tujuan Allah Swt menciptakannya.
- c. Sebagai pemimpin (leader/manager) bertugas memimpin, mengendalikan diri, peserta didik, dan masyarakat terkait melalui pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, dan partisipasi atas program yang sudah dirancang.³¹

3. Tugas dan Tanggungjawab Guru PAI

Guru mempunyai banyak tugas dalam bentuk pengabdian baik di dalam maupun di luar dinas. Secara garis besar ada tiga jenis tugas seorang guru, yaitu tugas profesi, kemanusiaan, serta tugas dalam bidang kemasyarakatan. Tugas guru sebagai profesi antara lain bertugas mendidik, mengajar dan melatih. Tugas guru mendidik artinya memelihara dan memberi latihan persoalan akhlak dan intelektual. Mengajar artinya meneruskan dan membimbing ilmu pengetahuan dan teknologi secara efisien. Sedangkan tugas guru melatih artinya memperhatikan potensi berupa minat dan bakat melalui pengembangan keterampilan-keterampilan terhadap peserta didik.³²

Wiyani berpendapat bahwa menjadi seorang guru Pendidikan Agama Islam memiliki dua tugas pokok, antara lain:

- a. Tugas intruksional yaitu mentransfer berbagai ilmu pengetahuan dan pengalaman agama kepada siswa untuk dapat diinterpretasikan ke dalam tingkah laku dalam kehidupannya.
- b. Tugas moral yaitu mengembangkan dan membersihkan jiwa serta ruh peserta didik agar senantiasa selalu takwa dan mendekatkan kepada

³¹ Munarji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta Pusat: PT Bina Ilmu, 2004) hlm 64

³² Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Rosdakarya, 1992), hlm 4

Allah Swt, menjauhkan diri dari keburukan dan menjaganya agar tetap dalam fitrahnya.³³

Selain itu, Zuhairini juga berpendapat bahwa guru agama Islam merupakan seorang pendidik yang bertanggungjawab atas pengembangan dan pembentukam kepribadian Islam peserta didik, serta bertanggungjawab terhadap Allah Swt. Ia juga membagi beberapa tugas guru agama Islam antara lain:

- a. Mengajarkan ilmu pengetahuan Islam.
- b. Menanamkan keimanan dalam jiwa anak.
- c. Mendidik anak agar taat menjalankan agama.
- d. Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.³⁴

Sedangkan menurut Amstrong sebagaimana dikutip oleh Nana Sudjana, tanggungjawab seorang guru adalah sebagai berikut:

- a. Tanggung jawab dalam pengajaran dan memberikan bimbingan
- b. Tanggung jawab dalam mengembangkan kurikulum
- c. Tanggung jawab dalam mengembangkan profesi
- d. Tanggung jawab dalam membina hubungan dengan masyarakat.³⁵

4. Tujuan dan Syarat Guru PAI

Tujuan guru Pendidikan Agama Islam menurut Muhaimin yakni:

“Agar siswa memahami, menghayati, meyakini dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia.”³⁶

Sedangkan tujuan guru pendidikan agama Islam menurut Ramayulis yaitu:

“Untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman siswa terhadap agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Serta

³³ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa* (Yogyakarta: Teras, 2012) hlm. 104

³⁴ Zuhairini, *Methodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Offset Printing, 1981), hlm 34

³⁵ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset, 2002), hlm 15.

³⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm 78.

berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.³⁷

Sehubungan dengan demikian, tujuan yang harus diraih oleh guru agama Islam yakni memupuk gairah dan antusiasme belajar siswa. Oleh sebab itu, siswa diharapkan berhasil mengubah akhlaknya ke arah yang lebih maju dan positif.

Adapun menurut Zuhairini syarat yang harus dipenuhi seorang guru agama antara lain:

- a. Harus beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- b. Berwawasan pancasila dan UUD 1945
- c. Mempunyai kualifikasi tenaga pengajar/ijazah formal
- d. Sehat jasmani dan rohani
- e. Berakhlak yang mulia.³⁸

Berkenaan sebagaimana diatas, Athiyah al-Abrasyi berpendapat tentang beberapa syarat bagi guru agama, sebagai berikut:

- a. Guru agama harus zuhud, artinya harus ikhlas.
- b. Bersih jasmani dan rohani dalam berpakaian dan berakhlak mulia.
- c. Bersifat pemaaf dan sabar.
- d. Cinta dan sayang kepada anak didiknya.
- e. Mengetahui tabiat dan tingkat berfikir anak.
- f. Menguasai bahan pelajaran yang diberikan.

D. Metode Pembentukan Akhlak Siswa

1. Definisi dan Dasar Akhlak

Kata akhlak berakar dari bahasa Arab yang telah dipadankan ke dalam bahasa Indonesia yang berarti perangai atau tabiat. Kata **أَخْلَاق** merupakan jamak dari kata **خُلُق**. Sementara, Imam al-Ghazali berpendapat sebagaimana

³⁷ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994) hlm. 104

³⁸ Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama* (Solo: Ramadani, 1993), hlm 28

yang telah dikutip oleh Abuddin Nata, akhlak merupakan perbuatan yang dicoba secara sungguh- sungguh tanpa pemikiran tetapi perbuatan itu sudah mandarah daging serta menempel dalam jiwa, sehingga tidak butuh lagi pertimbangan serta pemikiran ketika melakukan perbuatan. Itu artinya akhlak merupakan perbuatan secara sadar dan dilakukan secara spontan. Imam al-Ghazali mengungkapkan definisi akhlak:³⁹

“Bahwa akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa dimana daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tidak memerlukan pertimbangan pikiran (terlebih dahulu)”

Berbicara terkait masalah akhlak serupa dengan membicarakan tujuan Pendidikan. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam yakni mengembangkan nilai-nilai Islami yang hendak direalisasikan ke dalam pribadi manusia yang terdidik. Dengan kata lain, tujuan Pendidikan Islam menurut M. Arifin adalah realisasi nilai- nilai Islami pada individu partisipan didik yang diikhtiarkan oleh pendidik muslim lewat proses yang menciptakan insan kamil ialah manusia berkepribadian Islam yang beriman, bertaqwa serta berwawasan ilmu pengetahuan dan meningkatkan dirinya selaku hamba Allah yang bertakwa.⁴⁰

Berikut ini juga firman Allah yang berhubungan dengan akhlak yaitu surat Al-Maidah ayat 15-16:

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُو عَنْ
 كَثِيرٍ قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ (١٥) يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ
 السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (١٦)

“Hai ahli Kitab, Sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al Kitab yang kamu sembunyi kan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan (15). Dengan kitab itulah Allah menunjukkan orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan

³⁹ Abuddin Nata. *Akhlak Tasawuf*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006)

⁴⁰ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Bumi Aksara: Jakarta, 1993) hlm. 224

orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki (16)”

2. Klasifikasi Akhlak

Dilihat dari jenis akhlak, Al-Ghazali mengklasifikasikannya menjadi dua bagian sebagai berikut:⁴¹

a. Akhlak Mahmudah (*Akhlak Terpuji*)

Yang termasuk dalam kategori akhlak mahmudah antara lain:

- | | |
|-------------------|-----------------|
| 1) Amanah | 4) Kasih sayang |
| 2) Menepati janji | 5) Persaudaraan |
| 3) Sabar | |

b. Akhlak Mazmumah (*Akhlak Tercela*)

Akhlak mazmumah antara lain:

- | | |
|------------------------|-------------------|
| 1) Pemarah | 4) Sombong |
| 2) Ghibah/ Penggunjing | 5) Al-Kizb/ Dusta |
| 3) Hasad/ Dengki | |

Dalam Islam secara garis besar akhlak manusia mencakup tiga tujuan, yaitu terhadap Allah Swt, terhadap sesama manusia dan terhadap lingkungannya.

a. Akhlak Terhadap Allah Swt

Akhlak manusia terhadap Allah Swt berangkat dari pengakuan serta kesadarannya bahwasannya tiada Tuhan melainkan Allah Swt yang memiliki segala sifat terpuji dan maha sempurna.

b. Akhlak terhadap diri sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri mempunyai pengertian bagaimana memperlakukan diri sendiri sebagaimana amanah dari Allah Swt. Karena pada hakekatnya seluruh sesuatu yang dipunyai oleh manusia baik berbentuk panca indera ataupun jasmani ataupun rohani, wajib diperlakukan sesuai dengan kemampuan dan fungsinya.

⁴¹ Elmubarak, Zaim. *Islam Rahmatan lil alamin*, (Semarang : Pusat Pengembangan MKU dan MKDK LP3 Universitas Negeri Semarang, 2011) hlm. 87

c. Akhlak sesama manusia

1) Akhlak terhadap keluarga

Sebagaimana telah diatur dalam Islam tentang tata cara berakhlak terhadap keluarga (orang tua, kakak/adik). Seorang anak tidak diperbolehkan membentak, menyakiti, atau memperlakukan orang tua secara tidak terhormat dalam apapun keadaannya sekalipun berbeda agama atau keyakinan.

2) Akhlak terhadap teman atau sahabat

Dalam sebuah hadist Riwayat Muslim, Rasulullah Saw bersabda:

إِتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَاتَّبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ

“Bertakwalah kepada Allah di manapun kamu berada dan ikutilah perbuatan jelek dengan perbuatan baik untuk menghapusnya dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik”. (HR. Muslim).

Hadis di atas mengandung maksud perintah untuk bertakwa sekaligus menjadi asas bagaimana bergaul dan bersosialisasi yang baik. Pergaulan yang baik itu adalah pergaulan yang dilandasi dengan akhlak yang baik.

3) Akhlak terhadap guru

Akhlak terhadap guru diinterpretasikan ke dalam perilaku menghormati dan memuliakan guru. Nilai-nilai akhlak ini yang semakin tergerus yang dapat disebabkan oleh factor dalam diri pribadi siswa itu sendiri, factor keluarga maupun factor lingkungan siswa bergaul.

4) Akhlak terhadap yang lebih muda atau lebih tua

Akhlak terhadap seseorang yang lebih muda atau lebih tua dapat diinterpretasikan ke dalam perilaku saling menghormati, mencintai serta memuliakan sesama. Tidak hanya ialah perintah agama, di dalamnya pula tercantum nilai-nilai kemanusiaan. Perilaku inilah yang terus menjadi terkikis di kehidupan warga kita

dikala ini terdapat berbagai faktor penyebab diantaranya sikap individualis sehingga mudah sekali masyarakat terprovokasi.

d. Akhlak terhadap lingkungan hidup

Lingkungan selaku ekosistem yang mempunyai kedudukan berarti dalam kehidupan manusia. Tanpa terdapatnya keselarasan antara area hidup dengan manusia hingga hendak terjalin kehancuran. Oleh karenanya setiap manusia adalah pemimpin di muka bumi dan harus memiliki akhlak yang baik terhadap lingkungan dengan cara bertanggung jawab menjaga kelestariannya⁴²

Menjaga lingkungan hidup dijelaskan dalam Q.S al-A'raf: 56 yang berbunyi:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.”

Yang demikian juga tertuang dalam penggalan firman Allah Swt Q.S Ar-Rumm: 77

.....أَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“.....Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”

Manusia tinggal di muka bumi diciptakan untuk beribada kepada Allah Swt sekaligus diamanahkan sebagai pemimpin yang mempunyai tanggungjawab untuk memelihara, mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam dengan tepat sasaran untuk memperoleh kesejahteraan agar terpenuhi seluruh kebutuhan umat manusia.

⁴² Abdullah Muhammad, “Urgensi Pelestarian Lingkungan Hidup dalam Al-Qur’an”. 13(1) (Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer, 2022), hlm 69

3. Faktor-Faktor Pembentukan Akhlak.

Diketahui Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak ada 3 (tiga) aliran yang sangat terkenal yakni aliran nativisme, aliran empirisme, dan aliran konvergensi.⁴³

a. Aliran Nativisme

Menurut aliran ini, faktor yang paling berperan dan mendukung dalam pembentukan dan perubahan pribadi seseorang adalah faktor internal. Factor internal yaitu factor yang berupa kecenderungan kepada perbuatan baik yang muncul dengan sendirinya secara spontan dan mengakibatkan orang tersebut menjadi baik. Aliran ini lebih cenderung erat kaitannya dengan aliran intuisme untuk menentukan baik dan buruk serta mengabaikan peran pembinaan dan pendidikan.

b. Aliran Empirisme

Menurut aliran ini faktor yang paling berperan dan mendukung dalam pembentukan dan perubahan pribadi seseorang adalah faktor eksternal, yaitu faktor lingkungan meliputi Pendidikan dan pelatihan yang diberikan. Jika pembinaan dan pendidikan anak itu baik, maka baiklah anak itu dan juga sebaliknya. Di samping itu, aliran ini lebih cenderung banyak berperan dalam dunia Pendidikan.

c. Aliran Konvergensi

Aliran konvergensi percaya bahwa pembentukan akhlak bergantung pada dua factor yaitu faktor internal berupa faktor genetik dan faktor dari luar berupa pendidikan dan pembinaan yang diberikan secara khusus atau melalui berbagai metode. Aliran ketiga ini sesuai dengan ajaran Islam. Sebagaimana firman Allah Swt yang tertuang dalam Q.S An-Nahl: 78 yang berbunyi:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

⁴³ Hestu Nugroho Warasto. "Pembentukan Akhlak Siswa". 2(1), (*Jurnal Mandiri: Ilmu Pengetahuan, Seni dan Teknologi*, 2018), hlm. 70-71

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberikan kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur.”

Ayat di atas menunjukkan bahwa manusia memiliki potensi untuk dididik berupa kesempurnaan mata, telinga, dan hati nurani (batin). Potensi tersebut layak untuk disyukuri dengan cara menjejalkannya dengan ajaran dan pendidikan. Adapun Hadis Riwayat Bukhari dari Rasulullah Saw sebagai berikut:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَثَلِ الْبَيْمَةِ تُنْتَجِجُ الْبَيْمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan membawa fitrah (rasa ketuhanan dan kecenderungan kepada kebenaran), maka kedua orang tuanyalah yang membentuk anak itu menjadi yahudi, nasrani atau majusi” (HR. Bukhari, No. 1296).

Dari ayat dan hadits yang telah disampaikan di atas sangat jelas bahwa pelaksana utama dalam pendidikan adalah kedua orang tua. Sebab itulah orang tua terutama ibu mendapat gelar sebagai *madrasatul ula*, yakni tempat berlangsung Pendidikan pertama

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, maka disimpulkan bahwa faktor yang paling kuat dan berpengaruh terhadap pembentukan akhlak peserta didik yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

- a. Faktor internal yaitu potensi secara fisik, intelektual, jasmani dan rohani yang dibawa anak dari sejak lahir antara lain:
 - 1) Insting (Naluri) yang merupakan tabiat yang dibawa manusia sejak lahir berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya sifat dan tingkah laku.
 - 2) Motivasi sebagai pendorong potensi, usaha, ambisi dan penentu arah serta selector tingkah laku anak. Dengan motivasi, anak diharapkan dapat berakhlak baik sesuai dengan norma yang berlaku.

- 3) Konsep diri. Apabila diiringi dengan adanya konsep diri yang baik, anak tidak mudah terpengaruh dengan pergaulan bebas serta dapat menyeleksi pergaulan yang benar atau salah.
- b. Faktor eksternal. Faktor eksternal yang dimaksud adalah dipengaruhi oleh peran kedua orang tua di rumah, guru di sekolah, dan tokoh masyarakat. Melalui koordinasi dan kerjasama yang baik antara tiga lembaga Pendidikan tersebut, maka aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diajarkan akan terbentuk kepribadian pada diri anak.

4. Pendidikan Akhlak

a. Pendidikan Akhlak Al-Ghazali

Konsep pendidikan akhlak sebagaimana yang dikemukakan al-Ghazali adalah pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kualitas akhlak serta mengatasi akhlak manusia yang semakin menyusut dan terkikis. Dua sistem pendidikan akhlak yang dikemukakan al-Ghazali yaitu: Pendidikan formal dan non-formal. Jika anak itu telah mencapai *tamyiz*, maka harus diarahkan kepada hal positif. Al-Ghazali juga menganjurkan metode kisah/ cerita, dan keteladanan. Anak-anak juga harus dilatih untuk melakukan sesuatu yang baik agar menjadi terbiasa. Selain itu, pergaulan anak juga harus diperhatikan, sebab pergaulan dan lingkungan sangat kuat pengaruhnya dalam membentuk kepribadian anak. Jika sudah mencapai usia sekolah, wajib untuk mengajarkan al-Quran, Hadis dan hal-hal bermanfaat lainnya di sekolah. Anak perlu dijaga agar tidak terjerumus kepada keburukan. Berikan teguran apabila anak melakukan kesalahan. Jika terulang lagi, diberi ancaman dan hukuman yang sebagaimana mestinya. Anak juga berhak untuk beristirahat dan bermain. Bermain selain sebagai hiburan anak juga permainan harus mendidik.⁴⁴

⁴⁴ Muhammad Amin Tarom, "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali". 1(2) (GIAU: *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2021), hlm 180

b. Pendidikan Akhlak di Sekolah

Pendidikan akhlak di sekolah dapat dilakukan sebagai berikut:

1) Pendidikan akhlak melalui teladan guru

Guru adalah seorang pendidik yang digugu dan ditiru memulai setiap ajaran dengan kebaikan melalui praktek dan demonstrasi. Sebab manusia saling mempengaruhi satu sama lain. Perbuatan yang diberikan oleh guru lebih efektif dan lebih besar pengaruhnya daripada ucapan serta keteladanan sebagai suatu metode yang tidak membutuhkan penjelasan. Dalam upaya untuk membentuk akhlak peserta didik menjadi lebih baik, seorang guru haruslah menjadi teladan dan pembimbing akhlak bagi anak didiknya.

2) Pendidikan akhlak melalui materi.

Pendidikan akhlak di sekolah disampaikan melalui materi kajian agama dan materi yang termuat dalam mata pelajaran Pendidikan agama Islam. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi perwujudan, keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah Swt, diri sendiri, sesama manusia dan dengan makhluk lainnya serta lingkungannya. Sedangkan dalam Permendiknas RI Nomor 22 Tahun 2006, ruang lingkup Pendidikan agama Islam meliputi al-Qur'an dan Hadits, akidah, akhlak, fikih dan sejarah Islam. Guru memerlukan kreatifitas dan inovatif untuk membuat suasana belajar lebih menarik, beragam, dan menyenangkan. Sehingga siswa penasaran dan antusias tentang hal baru yang membuat siswa bersemangat menerima materi Pendidikan agama Islam pada pertemuan berikutnya.⁴⁵

3) Pendidikan akhlak melalui pembiasaan

Pembiasaan di sekolah diperoleh dengan membiasakan siswa melakukan perbuatan baik seperti kebiasaan senyum, sapa dan salam, pembiasaan membaca asmaul husna, tadarus al-Qur'an,

⁴⁵ Nurul Iman dan Amalia Sulfana, *Born To Teach* (Ponorogo : Wade Group, 2018) hlm

shalat dhuha dan dhuhur berjamaah. Selain dilaksanakan di dalam kelas pada jam pelajaran, pembiasaan pendidikan akhlak juga dapat dilakukan pada kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti pada kegiatan pesantren Ramadhan, tadabur alam, dan rohani Islam.

5. Macam-Macam Metode Pendidikan Akhlak

Dalam buku “Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam” karya Akmal Hawi disebutkan metode guru agama Islam yang dapat dilakukan dalam interaksi kegiatan belajar mengajar yakni sebagai berikut:

a. Metode Keteladanan (Uswah Hasanah)

Dalam kitab al-Qur’an kata “teladan” disebutkan dengan kata *uswah* yang kemudian disandingkan sifat dibelakangnya “*hasanah*” yang artinya “baik”. Sehingga sering dijumpai ungkapan “*uswatun hasanah*” yang artinya teladan yang baik.⁴⁶ Metode ini merupakan metode diklaim sebagai salah satu metode yang paling unggul dan paling akurat. Melalui metode ini seorang guru menjadikan dirinya teladan bagi anak didiknya dilihat dari bagaimana cara berbicara, bersikap dalam mengerjakan sesuatu serta beribadah.⁴⁷ Kompetensi utama guru adalah kepribadian sekaligus menjadi kunci utama dalam membentuk akhlak siswa. Karena manusia saling mempengaruhi satu sama lain. Perbuatan lebih besar pengaruhnya daripada ucapan serta keteladanan sebagai suatu metode yang tidak membutuhkan penjelasan dan meniru adalah metode paling efektif untuk anak dan orang dewasa.

b. Metode Pembiasaan/ Latihan (Behavioristik)

Melatih berarti memberi pengarahan untuk mempersiapkan siswa menghadapi berbagai masalah di masa yang akan datang. Metode ini mengikuti aliran teori behavioristik dengan maksud seseorang dianggap belajar apabila telah mampu menunjukkan perubahan sikap dan tingkan

⁴⁶ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), hlm. 147

⁴⁷ Heri Jauhari Muchtar, *Fiqh Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offust,2008), hlm. 19

laku disebabkan adanya stimulus dan respon yang telah guru berikan. Dalam mengaplikasikan metode ini diperlukan latihan melalui pembiasaan diri sehingga membekas pada diri siswa. Metode pembiasaan yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan dengan maksud memupuk kepadanya kebiasaan positif dan menghindari kebiasaan negatif. Dengan pendekatan ini, diharapkan akan memberikan pengaruh positif bagi peserta didik. Sebab dengan sering berlatih tentang hal-hal yang dianjurkan oleh agama, siswa akan terbiasa melakukan hal-hal yang disukai agama.

c. Metode Nasehat dan Dialog

Metode nasehat dalam mendidik siswa sangat membantu guru terutama dalam menyampaikan materi akhlak kepada peserta didik. Dengan metode nasehat akan memberikan dampak terhadap perubahan tingkah laku atau akhlak peserta didik secara intensif. Sama halnya dalam metode dialog, guru diharapkan berperan sebagai teman siswa dengan tujuan supaya memudahkan siswa dalam meminta solusi atas masalah yang dihadapi. Metode dialog ini menjadi salah satu metode yang sangat efektif untuk mengetahui apa yang dialami peserta didik dan dapat memberikan solusi dari permasalahan tersebut.

d. Metode Penghargaan.

Menurut Akmal Hawi dalam bukunya “Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam”. Umumnya, penghargaan ini dapat dibagi dua, yaitu penghargaan yang bersifat non-verbal dan penghargaan verbal. Keduanya dapat digunakan sebagai usaha dalam mengapresiasi dan memotivasi siswa. Penghargaan non-verbal dapat berupa hadiah fisik yang diberikan guru jika siswa berbuat baik dalam hal yang bermuatan agama. Misalkan mampu mengkhatamkan al-Qur’an 30 juz selama bulan Ramadhan. Sedangkan penghargaan non-verbal berupa apresiasi berupa perlakuan hangat dan kasih sayang maupun pujian seorang guru terhadap siswa yang melakukan perbuatan terpuji.

e. Metode Hukuman.

Pengertian hukuman menurut Syaiful Djamarah yang dikutip oleh Akmal Hawi dalam bukunya “Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam” bahwa hukuman merupakan suatu cara mendidik perubahan yang bersifat negative untuk mengarah yang positif sebab metode hukuman tidaklah selalu jelek. Metode hukuman digunakan sebagai upaya mengatasi dan meminimalisir kenakalan siswa. Kesalahan yang dilakukan siswa dalam pelanggaran dapat dihukum dalam bentuk sanksi yang bersifat mendidik. Menghukum siswa tersebut agar menjadi pelajaran bagi siswa lainnya supaya tidak meniru perilaku temannya.⁴⁸

Dari beberapa penjelasan di atas, yang perlu menjadi catatan adalah tidak ada yang bisa menjamin perubahan akhlak seseorang. Adapun guru sekalipun hanya memberikan stimulasi dan respon serta lingkungan belajar yang mengarah kepada terbentuknya akhlak yang baik.

E. Hubungan Kompetensi Personal Guru dengan Metode Pembentukan Akhlak Siswa

Secara umum, kompetensi personal sangat diperlukan bagi semua tenaga pendidik di suatu instansi atau Lembaga Pendidikan. Sebab tenaga didik merupakan sosok yang memegang kontribusi besar bagi pencapaian proses pembelajaran baik dilihat dimensi pengetahuan, sikap maupun keterampilan. Kepribadian berhubungan terhadap pembentukan dimensi sikap dan keterampilan peserta didik.⁴⁹ Guru harus siap dan mampu memosisikan sebagai model yang baik di hadapan anak didiknya. Pembentukan dan perubahan akhlak pribadi peserta didik termasuk dalam dimensi afektif dilakukan dengan menggunakan berbagai metode

⁴⁸ Akmal Hawi. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014) hlm. 31-34.

⁴⁹ Janawi, *Kompetensi Guru Citra Guru Profesional*, (Bandung: Alfabeta, 2011) hlm. 126-127

Dalam proses pembentukan akhlak yang dilakukan oleh guru, siswa akan merefleksikan berbagai sikap dan rasa untuk meniru tingkah laku dan mengutip pernyataan dari gurunya.⁵⁰ Keberhasilan guru PAI didasarkan pada segala tindakan yang dilakukan dan tercermin pada perilakunya dalam proses pembelajaran. sehingga guru PAI harus mampu mengevaluasi prestasinya sebagai pendidik dan pembimbing.⁵¹

Guru kaitannya dengan pendidikan dituntut untuk harus memiliki kompetensi personal yang baik disebabkan segala apa yang diperbuat oleh guru akan dijadikan contoh oleh anak didiknya. Jadi personalitas seorang guru akan memberikan pengaruh dalam proses pembentukan dan perubahan akhlak siswa di lingkungan sekolah melalui stimulasi dan respon yang diberikan.

Oleh sebab itu, hubungan kompetensi personal guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Bukti Hubungan Kompetensi Personal Guru dengan Pembentukan Akhlak

Mempunyai personalitas yang baik merupakan syarat mutlak bagi seorang guru. Artinya, Pendidikan akan kehilangan ruh dan tabiatnya apabila tanpa adanya kompetensi personal guru. Manusia sebagai makhluk tuhan yang diberikan kewenangan untuk menyortir hal-hal yang layak dicontoh. Termasuk salah satunya mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya. Pada fenomena degradasi akhlak saat ini, ditunjukkan pada menurunnya moral dan spiritual. Degradasi akhlak, moral dan etika, serta tabiat bangsa sedikit banyak berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan yang mengutamakan bidang materi pendidikan dalam mengukur hasil prestasi seseorang.

Beberapa bukti ilmiah yang mengisyaratkan hubungan kompetensi personal guru terhadap metode pembentukan akhlak siswa antara lain: Studi

⁵⁰ Agus Wibowo & Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter (Strategi Membangun Kompetensi & Akhlak Guru)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 114

⁵¹ Nikmah Royani Harahap dan Putri Wulandari, "Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa di MTs Al-Islamiah Petanggahan", 1(2) (*Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2022), hlm. 88

kuantitatif yang dilakukan Ridha⁵² membuktikan bahwasannya hasil penelitian ini menunjukkan kompetensi kepribadian guru PAI mempunyai pengaruh terhadap pembentukan karakter siswa. Sementara study kualitatif yang dilakukan Liraabil Faidhir dan John Delang membuktikan bahwa kompetensi personal guru memiliki andil terhadap kondisi moral siswa.⁵³ Hasil study lain membuktikan bahwa gaya personal guru akan lebih banyak mempengaruhi minat dan antusias anak dalam mengikuti pembelajaran.

Nana Sudjana juga menyatakan bahwa karakter guru sangat berfungsi dalam memastikan serta mengganti karakter partisipan didik.⁵⁴ Guru bertugas menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada partisipan didik. Oleh karena itu, telah sepantasnya seseorang guru Pembelajaran Agama Islam mempunyai kompetensi personal yang matang sekaligus bisa menjadikan dirinya teladan untuk anak didiknya dalam berakhlak.

Disamping itu, M. Arifin menyatakan bahwa kepribadian guru merupakan alat yang tajam bagi pelaksanaan Pendidikan anak di sekolah. Sehingga keberhasilan Pendidikan bergantung pada pribadi guru dengan segala pembawaannya. Oleh sebab itu, diperlukannya persyaratan kepribadian bagi guru untuk menunjang keberhasilan pendidikan. Adapun terdapat beberapa syarat kepribadian bagi guru menurut Khoirul Fariza, Ade Imelda Firmayanti dan Endang Ekowati mengutip Zakiyah Daradjat sebagai berikut:

- a. Memiliki peranan dan emosi yang stabil, optimis dan menyenangkan.
- b. Memiliki perilaku yang baik menjadi teladan bagi peserta didiknya sebab guru mempengaruhi kepribadian anak setelah orang tua.
- c. Memiliki sikap arif dan bijaksana dalam menghadapi berbagai persoalan baik menghadap siswa, teman sesama guru, maupun sekolah itu sendiri.

⁵² Ridha. *Skripsi: Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru PAI terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SDIT Rabbani Kota Bengkulu*. (IAIN Bengkulu, 2018)

⁵³ Iiraabiil wa Jin Dilannd. *al-Israfal- Tarbawiy 'ala al-mu'allimiin Dliil 'ala tahsin, al-Tadriis*. (alUrdun: Jaami'ah al- Urdun, 2003), hlm. 57.

⁵⁴ Nana Sudjana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (PT. Remaja Rosdakarya, 2010)

- d. Adil dalam memperlakukan siswa dan memiliki perhatian lebih terhadap persoalan yang mereka alami.
- e. Memiliki perhatian terhadap hal-hal yang berhubungan dengan agama.
- f. Menjaga penampilannya dengan berpakaian sopan, rapi dan bersih serta bertutur kata yang santun.
- g. Memiliki sikap dan pandangan sebagai pembimbing bagi anak didiknya.⁵⁵

2. Peran dan Fungsi Kompetensi Personal Guru terhadap Pembentukan Akhlak

Menurut imam al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Muhaimin, tugas dan fungsi utama guru adalah mensucikan, dan menuntun manusia kepada ketakwaan terhadap tuhan-Nya. Sebab pendidikan Islam pada dasarnya adalah upaya mendekatkan diri kepada-Nya. Seorang guru disyaratkan untuk mampu melaksanakan tugas keguruan yang bertujuan untuk menghindari konflik sehingga memungkinkan guru dapat menyeimbangkan kedudukan dan kepentingan mereka sebagai individu, anggota masyarakat dan warga negara.⁵⁶

Dalam dunia Pendidikan, masalah pembentukan akhlak sama dengan berbicara mengenai tujuan Pendidikan yaitu membina dan membentuk akhlak mulia. Fungsi kompetensi Personal guru yaitu memberikan arahan dan latihan untuk mengembangkan kreativitas dan membangkitkan motivasi belajar serta dorongan bagi siswa untuk terus maju. Kepribadian yang demikian berguna untuk menentukan keberhasilan seseorang menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya. Fungsi lain dari kepribadian guru sebagai berikut:

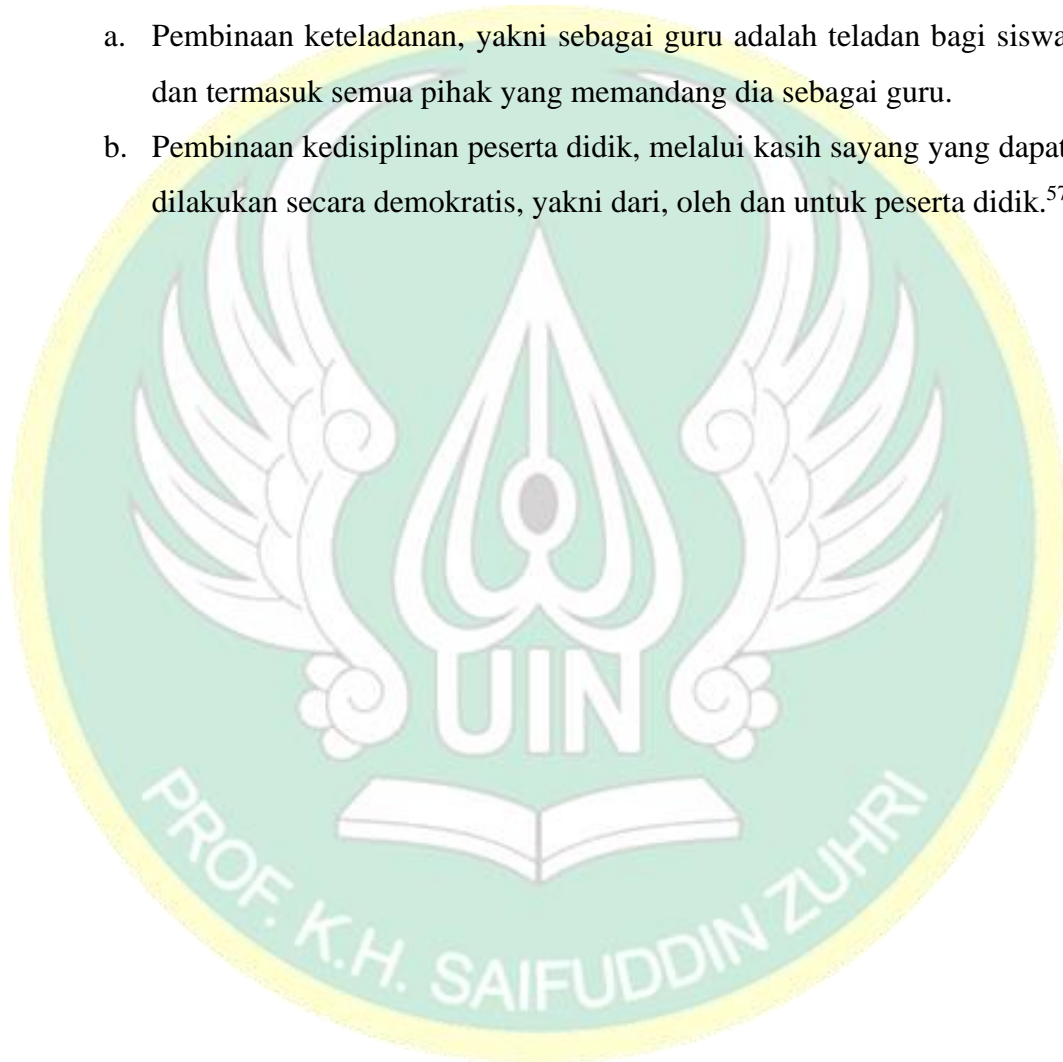
⁵⁵ K. Fariza, Ade Imelda F. dan Endang Ekowati. "Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Peserta didik di SMIT Khazanah Kebajikan Palembang Kecamatan Sako Palembang". 2(1). (*Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen dan Pendidikan*, 2023), hlm 59

⁵⁶ Muhaimin, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005)

- a. Membentuk sikap dan karakter yang baik bagi siswa ketika di sekolah, rumah maupun di lingkungan masyarakat.
- b. Membentuk moral agamis dan pribadi yang sholeh bagi siswa.
- c. Membentuk akhlakul karimah (*insan kamil*) terhadap siswa.

Fungsi kepribadian guru antara lain:

- a. Pembinaan keteladanan, yakni sebagai guru adalah teladan bagi siswa dan termasuk semua pihak yang memandang dia sebagai guru.
- b. Pembinaan kedisiplinan peserta didik, melalui kasih sayang yang dapat dilakukan secara demokratis, yakni dari, oleh dan untuk peserta didik.⁵⁷



⁵⁷ Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm 180-181

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dilihat dari lokasi sumber datanya termasuk kedalam penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan adalah penelitian yang diterapkan untuk menelaah dan menemukan kasus yang menjadi objek penelitian berlangsung sehingga dapat memperoleh informasi langsung dan terkini dari berbagai redaksi tentang masalah atau kasus terkait sekaligus melakukan seleksi terhadap subjek materi yang telah ada.

Dalam ranah sosial, metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Disebut metode kualitatif karena data dan analisis yang dikumpulkan cenderung bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan temuan-temuan berupa data analisis non-numerik dan berusaha menafsirkan fenomena interaksi manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk menelaah dan meneliti kondisi obyek yang alamiah. Metode pengumpulan data dicoba lewat triangulasi, analisa informasi bertabiat induktif/ kualitatif serta hasil riset kualitatif lebih cenderung menekankan arti daripada generalisasi.⁵⁸

Berdasarkan penelitian lapangan yang bersifat induktif, penelitian yang dilakukan oleh peneliti termasuk ke dalam penelitian studi kasus (*case research*) adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk memahami komponen sosial tertentu secara rinci dan intensif mencangkup individu, kelompok, lembaga dan masyarakat. Oleh karenanya, peneliti berusaha menelaah secara terperinci terkait implikasi kompetensi personal guru PAI terhadap pembentukan akhlak siswa di SMA Diponegoro 1 Purwokerto.

Pada penelitian study kasus ini, peneliti menggunakan argument sebagaimana alasan yang disampaikan oleh Abdul Aziz yang mengutip Sevilla

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung, Alfabeta, 2017), hlm. 7-8

at.all yaitu karena kita akan terlibat dalam penelitian yang lebih rinci dan pemeriksaan yang lebih mendalam dan menyeluruh terhadap perilaku individu.⁵⁹

Alasan dipilihnya penelitian kualitatif adalah karena tujuan penelitian saya ini mendeskripsikan kompetensi personal guru PAI dan metode pembentukan akhlak siswa serta menganalisis implikasi kompetensi personal guru PAI terhadap metode pembentukan akhlak siswa di SMA Diponegoro 1 Purwokerto. Sehingga metode kualitatif ini adalah yang paling tepat untuk mencapai tujuan tersebut. Selain itu, metode ini banyak digunakan dan dapat mencakup banyak aspek dibandingkan dengan metode penelitian lainnya. Selain itu, metode penelitian ini juga dapat digunakan untuk menciptakan suatu kondisi yang dapat eksis di area tertentu.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi : SMA Diponegoro 1 Purwokerto.
 Alamat : Jl. Letjend. Pol. Soemarto Gang VI No. 63, Karangsucu, Watumas, Purwanegara, Kec. Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53127
 Waktu : 07 Maret - 07 Mei 2023

Alasan terpilihnya SMA Diponegoro 1 Purwokerto sebagai lokasi penelitian adalah di sekolah tersebut terdapat sejumlah 3 orang siswa yang paling menonjol menunjukkan tidak tertib dan sering melakukan pelanggaran-pelanggaran ringan meskipun secara umum sebagian besar siswa akhlaknya sudah baik.⁶⁰ Dengan ini, tidak lepas dari keterlibatan guru PAI dalam pelaksanaan proses pembinaan akhlak. Kemirisan akhlak selalu saja yang disebut guru agama Islam. Personalitas seorang guru PAI dalam proses pembentukan akhlak siswa yang seolah-olah menjadi kemutlakan memang

⁵⁹ Abdul Aziz, *Memahami Fenomena Sosial Melalui Study Kasus: Kumpulan Materi Pelatihan Metode Kualitatif*, (Surabaya: BMPTS Wilayah VII, 1998),

⁶⁰ Wawancara dengan waka kesiswaan, pak Risang Rakhmat Hidayat pada Selasa, 14 Maret 2023

benar adanya dan akan dijadikan bahan referensi dan pertimbangan bagi orangtua yang akan menyekolahkan anak-anaknya.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan peneliti, siswa di SMA Diponegoro secara terbuka tidak pernah berbuat kasus kekerasan. Akan tetapi terdapat siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah seperti; minggat, bolos, terlambat, berkata tidak sopan. Sebab itu, ini sekaligus menjadi alasan peneliti tertarik melakukan penelitian di SMA Diponegoro 1 Purwokerto dalam rangka mencari celah dan solusi dari masalah tersebut yang dikaitkan dengan kompetensi guru PAI dan metode pembentukan akhlak di sekolah tersebut.

C. Objek dan Subjek Penelitian

1. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah berupa data primer meliputi kata-kata dan tindakan dan yang lainnya adalah data sekunder seperti dokumen dll. Adapun yang menjadi fokus penelitian adalah:

- a. Kompetensi Personal Guru PAI di SMA Diponegoro 1 Purwokerto.
- b. Metode Siswa SMA Diponegoro 1 Purwokerto.
- c. Implikasi Kompetensi Personal Guru PAI terhadap Metode Pembentukan Akhlak Siswa di SMA Diponegoro 1 Purwokerto..

2. Subjek Penelitian.

Adapun standar kriteria yang peneliti tentukan sebagai subjek penelitian adalah mereka yang terlibat dalam kegiatan yang diteliti, mengetahui dan memahami informasi terkait penelitian.

- a. Kepala Sekolah SMA Diponegoro 1 Purwokerto, Pak Pondong Sanggah Widyatmoko sebagai informan dari sumber informasi data secara umum dan menyeluruh tentang kondisi dan situasi sekolah.
- b. Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Diponegoro 1 Purwokerto, Pak Yasiruddin sebagai narasumber utama. Guru Pendidikan Agama Islam merupakan informan dan subjek primer yang mengetahui dengan jelas dan rinci bagaimana kompetensi personal guru PAI. Guru PAI

merupakan salah satu komponen yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas terutama hal-hal yang menyangkut dengan keagamaan.

- c. Waka kurikulum, Ibu Anis sebagai informan dan subjek sekunder yang akan memberikan informasi visi dan misi sekolah serta hal-hal yang berkaitan dengan penguatan akhlak siswa melalui system kurikulum yang telah ditetapkan.
- d. Waka kesiswaan, Pak Risang Rakhmat Hidayat sebagai informan dan subjek sekunder yang akan memberikan informasi terkait penguatan akhlak siswa melalui berbagai pengembangan dan pembinaan kesiswaan seperti ekstrakurikuler, dan kegiatan kesiswaan lainnya..
- e. Siswa di SMA Diponegoro 1 Purwokerto, sebagai informan terkait kompetensi personal guru PAI di sekolah tersebut sekaligus untuk mengetahui dan mengamati akhlak yang diperbuat. Dengan ini, peneliti mengambil 3 sampel siswa yang cenderung sering melanggar tata tertib di sekolah. Adapun siswa tersebut ialah:
 - 1) Seorang siswa kelas XII MIPA
 - 2) Seorang siswa kelas XII IPS
 - 3) Seorang siswa kelas X

Pada penelitian ini yaitu tiga siswa yang cenderung melanggar tata tertib di sekolah SMA Diponegoro 1 Purwokerto. Ketiga siswa yang terpilih ialah yang mempunyai masalah kedisiplinan seperti kabur, bolos, datang terlambat, dan minggat di SMA Diponegoro 1 Purwokerto. Jumlah sumber data penelitian yang hanya tiga siswa yang cenderung sering melanggar tata tertib didasarkan pada pertimbangan bahwa penelitian kualitatif lebih mengutamakan jumlah informasi daripada jumlah informan yang banyak. Oleh karena itu, penentuan subjek penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *Teknik Sampling purposive*.

- f. Ketua OSIS di SMA Diponegoro 1 Purwokerto, Dimas Al-Ghifari. Ketua OSIS sebagai informan terkait representasi dalam

menggambarkan akhlak siswa secara keseluruhan. Sebagaimana sampel siswa sebelumnya, penentuan subjek penelitian dilakukan berdasarkan *teknik purposive*. Ketua OSIS dianggap sebagai informan yang mewakili akhlak siswa secara umum.

Sampling purposive adalah teknik penentuan sampel yang melibatkan beberapa pertimbangan tertentu. Dalam penelitian kualitatif, Spradley tidak menggunakan istilah populasi tetapi menyebutnya sebagai “*social situation*” atau situasi sosial yang terdiri dari tiga komponen yaitu tempat, pelaku, dan kegiatan yang berinteraksi bersama secara sinergis. Dalam situasi sosial atau objek penelitian ini, peneliti dapat mengamati secara dekat dan rinci melalui beberapa kegiatan dan orang-orang yang terlibat dalam kompetensi personal guru PAI di SMA Diponegoro 1 Purwokerto. Sampel dalam penelitian kualitatif bukanlah disebut sebagai responden, akan tetapi orang menyebutnya sebagai narasumber dan informan. Dalam penelitian kualitatif tidak menyebutnya sebagai sampel statistic, melainkan disebut sebagai sampel teoritis sebab tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan teori.

Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif, penentuan sampel terjadi pada saat peneliti memasuki lapangan dan selama peneliti berlangsung (*emergent sampling design*). Dengan cara ini, peneliti memilih beberapa individu yang diyakini dapat menyajikan data yang dibutuhkan. Kemudian, berdasarkan data atau informasi yang diperoleh dari sampel sebelumnya dapat menentukan sampel lain yang dianggap lebih lengkap. Praktek seperti inilah yang disebut sebagai “*serial selection of sampel units*”.⁶¹

D. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Lexy J. Moleong⁶² tahapan ini terdiri tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan dan tahap analisis data.

⁶¹ Lincoln, Yvonna S & Egon. G. Guba. *Naturalistic Inquiry*. (California: Sage, 1985)

⁶² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 243.

1. Tahap Pra-Lapangan

a. Menyusun rancangan penelitian

Rancangan penelitian adalah proyek atau rencana penelitian yang sengaja dibuat oleh peneliti dan meliputi: penentuan topik penelitian, studi pendahuluan, perumusan masalah penelitian, penentuan objek penelitian, penentuan sumber data dan penentuan pendekatan penelitian.

b. Memilih lokasi penelitian.

Penentuan lokasi penelitian perlu mempertimbangkan teori yang mendasari serta menggali dan memperdalam fokus dan perumusan masalah penelitian. Saat menentukan tempat penelitian, waktu, biaya dan tenaga peneliti kualitatif harus diperhitungkan.

c. Mengurus perizinan penelitian

Dalam hal ini, peneliti mengurus surat perizinan observasi pendahuluan dari kampus instansi untuk mengadakan observasi pendahuluan di lembaga sekolah pada tgl 18 Oktober – 01 November 2022. Kemudian setelah menuntaskan seminar proposal pada tanggal 14 Januari 2023, peneliti mengurus perizinan untuk mengadakan observasi penelitian atau riset skripsi dengan estimasi tanggal 07 Maret – 07 Mei 2023.

d. Menjajaki dan menilai lokasi penelitian.

Pada fase ini, orientasi lapangan belum mencapai titik pengumpulan data yang sebenarnya. Pengkajian dan penilaian lokasi penelitian untuk memperoleh informasi dan pengetahuan dari sumber data penelitian tentang situasi, kondisi lokasi penelitian dan mencari informasi terkait gambaran umum lokasi penelitian..

e. Memilih dan memanfaatkan informan

Penggunaan informan bagi peneliti bertujuan untuk membantu mereka memahami konteks lokal secepat dan seakurat mungkin, terutama bagi peneliti yang belum mendapatkan pelatihan etnografi. Selain itu, penggunaan informan bagi peneliti sedemikian rupa

sehingga sejumlah besar informasi dapat diperoleh dalam waktu yang relatif singkat. Jadi sebagai bukti internal, karena whistleblower terbiasa berbicara, dan membandingkan suatu fenomena dengan subjek lain.⁶³ Dalam hal ini, peneliti mengambil lima informan sebagai penyedia informasi bagi riset peneliti diantaranya: Guru PAI sebagai informan primer, sedangkan untuk informan sekunder peneliti memilih Waka kurikulum, Waka kesiswaan dan 3 siswa sampling.

f. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Terkait dengan ini, peneliti mempersiapkan perlengkapan penelitian berupa pulpen, kertas, buku catatan, kamera, dan alat perekam suara. Beberapa alat tersebut digunakan untuk mengumpulkan data-data informasi terkait objek penelitian sebagai alat dokumentasi.

2. Tahap di Lapangan

Dalam buku karya Lexy J. Monoeng, disebutkan Denzin dan Lincoln mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlatangbelakang alamiah tujuannya untuk menginterpretasikan segala fenomena yang terjadi menggunakan berbagai metode penelitian kualitatif. Metode yang lazim digunakan adalah wawancara, observasi dan penggunaan dokumentasi.⁶⁴ Selain itu, untuk memperoleh data informasi yang dibutuhkan, penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut:

a. Observasi

Dalam pengumpulan data observasi ini, peneliti menggunakan observasi non-partisipan yaitu peneliti mengamati secara langsung aktivitas pembelajaran antara guru PAI dan siswa di SMA Diponegoro 1 Purwokerto, tentang bagaimana kompetensi. personal Guru PAI terhadap proses pembentukan akhlak siswa.

⁶³ Umar Shidiq dan Miftachul Choiri. "Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan". (Ponorogo: CV Nata Karyahal, 2019), hlm. 29

⁶⁴ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm 5.

b. Wawancara

Metode wawancara yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara mengajukan daftar pertanyaan yang bersifat holistik, dalam hal ini peneliti terlebih dahulu mengajukan pertanyaan terstruktur kemudian menanyakannya berdasarkan instrument yang telah dibuat dan menyelidiki untuk memperoleh informasi lebih lanjut. Teknik narasumber yang akan dimintai keterangan terkait kompetensi personal guru PAI terhadap pembentukan akhlak siswa antara lain Kepala Sekolah, Guru PAI, Waka kurikulum, Waka kesiswaan, dan 3 orang siswa terpilih SMA Diponegoro 1 Purwokerto.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk menemukan berbagai data berupa gambaran umum SMA Diponegoro 1 Purwokerto serta kegiatan keagamaan didalamnya yang kaitannya dengan kompetensi personal guru PAI terhadap pembentukan akhlak siswa untuk dijadikan bukti akurat dalam mendukung penelitian.

3. Tahap analisis Data

Pada tahap ini, peneliti menganalisis data yang telah diperoleh pada tahap sebelumnya. Analisis data digunakan sebelum membuat laporan penelitian. Analisis data kualitatif menurut Seiddel adalah proses sebagai berikut:

- a. Mencatat hasil analisis lapangan dan memberi tanda agar sumber sehingga masih dapat ditelusuri kembali sumber datanya.
- b. Mengumpulkan, menyeleksi/ menyortir, mengurutkan, mengklasifikasi, mensintesis, meringkas, dan mengindeksnya,
- c. Berpikir, memahami kategori data, mencari dan mengungkapkan pola dan hubungan, dan menarik kesimpulan dan temuan umum.

E. Triangulasi Data

Triangulasi adalah teknik untuk memverifikasi keabsahan data dengan menggunakan sumber lain untuk keperluan verifikasi atau untuk membandingkan data yang diperoleh. Dalam konteks ini, peneliti menggunakan triangulasi data dengan sumber.

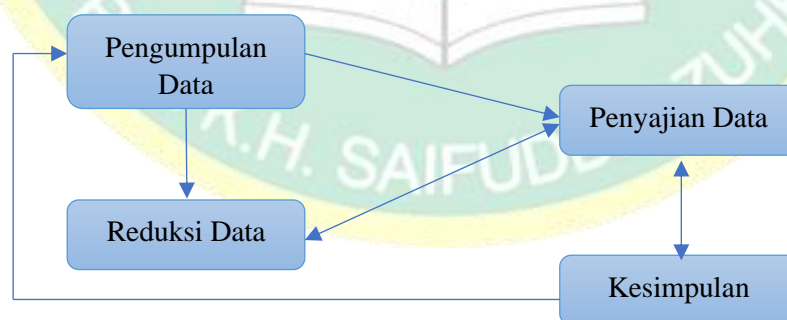
Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan tingkat kepercayaan informasi yang dikumpulkan dari waktu ke waktu, dan alat-alat pendukung dalam metode kualitatif. Yang demikian ini dapat diwujudkan dengan:

1. Membandingkan data observasi dengan hasil wawancara.
2. Membandingkan apa dikatakan subjek penelitian tentang situasi penelitian dengan fenomena yang telah ada.
3. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen terkait.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian kualitatif berlangsung selama pengumpulan data dan setelah pengumpulan data selesai dalam jangka waktu tertentu. Teknik analisis penelitian ini menggunakan teknik deskriptif atau lebih spesifiknya teknik interaktif sebagai teknik penelitian kualitatif yang diusulkan oleh Miles dan Huberman.

Gambar 3.1 Analisis Interaktif Model dari Miles & Huberman



Berdasarkan gambar di atas, prosedur dalam menganalisis data kualitatif Teknik analisis interaktif Miles & Huberman sebagai berikut:⁶⁵

⁶⁵ Miles & Huberman. *Qualitative data analysis an expanded sourcebook* (London: Sage Publication, 1994) hlm. 12

1. Pengumpulan Data

Ketika berada di lapangan, tugas peneliti adalah mencatat dan mengumpulkan semua temuan-temuan fakta yang ada di sekolah tempat dilaksanakannya penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan, wawancara dan dokumentasi.

2. Reduksi Data (*Reduction*)

Setelah data berhasil terkumpul, peneliti menelaah Kembali dengan menyeleksi catatan hasil pengamatan, wawancara dan dokumentasi serta mereduksi data kembali yang dianggap penting dan tidak penting yang dilakukan secara berulang-ulang untuk memeriksa kemungkinan kekeliruan klasifikasi. Metode ini akan peneliti gunakan untuk mereduksi data tentang implikasi kompetensi personal guru PAI terhadap pembentukan akhlak siswa yang diperoleh di lapangan. Kemudian data dianalisis dengan menentukan data yang dibutuhkan dalam survey, sehingga data yang telah direduksi akan dapat mendeskripsikan dengan jelas tentang kompetensi personal guru PAI terhadap pembentukan akhlak siswa di SMA Diponegoro 1 Purwokerto.

3. Penyajian data (*Display Data*)

Penyajian data dilakukan dengan mendeskripsikan data yang telah dikelompokkan dengan memperhatikan focus dan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini penyajian data yang relevan digunakan untuk mendeskripsikan, melalui teks naratif, kompetensi personal guru PAI dan akhlak siswa SMA Diponegoro 1 Purwokerto. Setelah data terkumpul, kemudian disortir secara selektif berdasarkan pertanyaan penelitian. Oleh sebab itu pengolahan dilakukan dengan proses persiapan yaitu dengan mengecek kembali data yang diterima untuk melihat apakah data tersebut cukup baik dan dapat segera disiapkan untuk proses berikutnya.

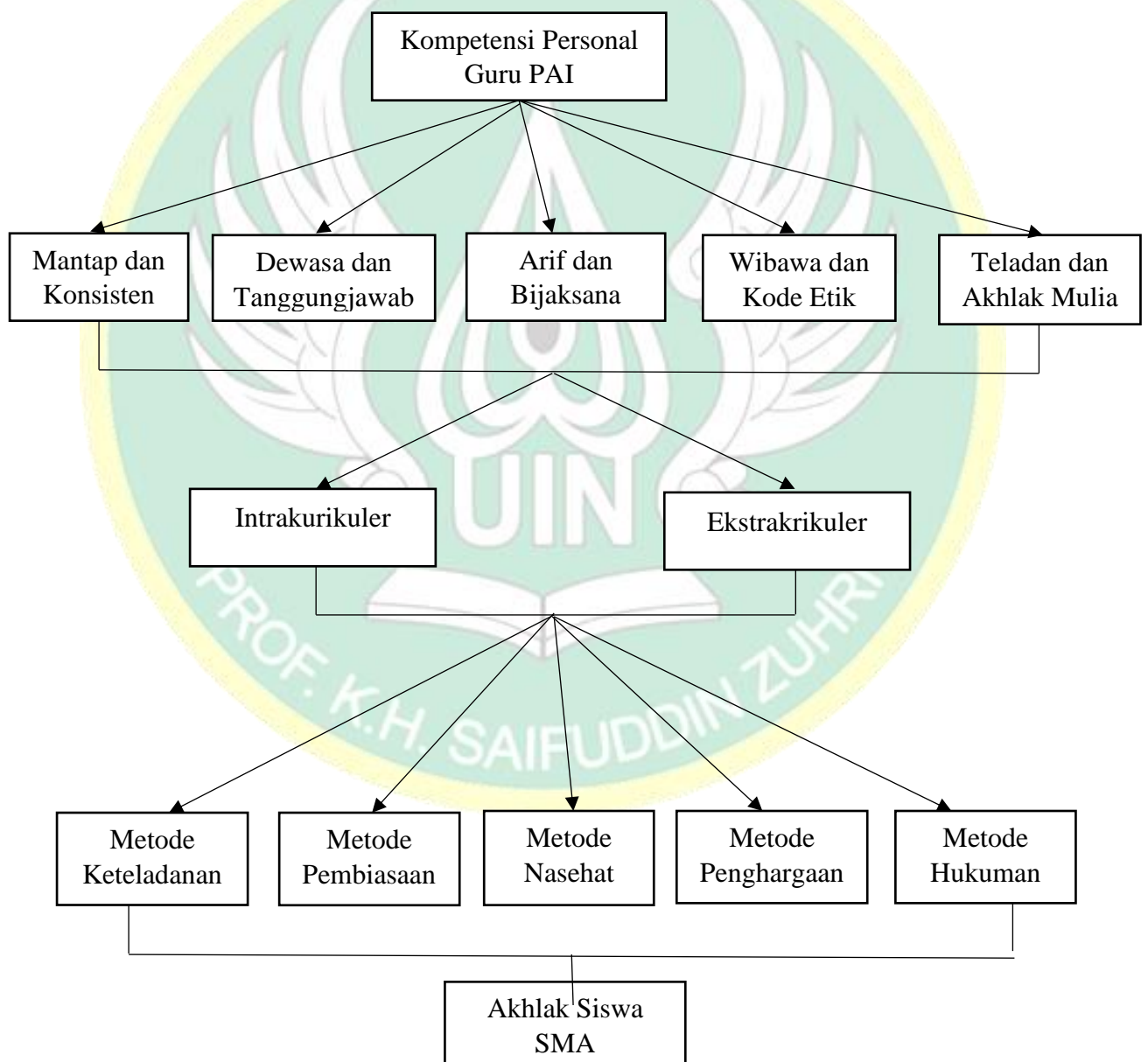
4. Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing*)

Setelah data berupa teks naratif, dibuatlah kesimpulan analisis akhir keseluruhan data yang diperoleh peneliti dalam bentuk laporan hasil

penelitian tentang kompetensi personal guru PAI terhadap metode pembentukan akhlak siswa di SMA Diponegoro 1 Purwokerto.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti simpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sifatnya masih samar. Disini peneliti berusaha memperjelas menggunakan teori yang sudah teruji keberhasilannya. Lalu peneliti menganalisis menggunakan komponen analisis interaktif yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

Gambar 3.2 Desain Penelitian



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kompetensi Personal Guru PAI dan Aktualisasinya di SMA Diponegoro 1 Purwokerto.

Berdasarkan hasil penelitian selama dilapangan diperoleh kompetensi personal guru PAI sebagai berikut:

1. Mantap dan Konsisten

Mantap berarti kuat dan stabil atau tidak mudah goyah. Pribadi mantap Pribadi yang konsisten yaitu pribadi yang mantap dalam berpegang teguh pendirian. Dari sini, bisa dipahami bahwa kepribadian mantap dan konsisten suatu sifat maknanya menyatu.

Berdasarkan observasi peneliti lakukan pada Jum'at, 14 Maret 2023, peneliti mengamati bahwa guru PAI menunjukkan sikap yang kurang konsisten dalam kedisiplinan mengajar. Guru PAI tersebut terkadang datang terlambat ke sekolah.⁶⁶ Ketidakdisiplinan guru PAI ini bukanlah tanpa sebab. Beliau, guru PAI terlambat biasanya ada 'udzur atau terkendala dalam pemberangkatan dari rumah.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan pak Pondong Sangah Widyatmoko pada Kamis, 16 Maret 2023 berikut pernyataannya:

“Secara umum, beliau pak Yasir sudah baik secara kode etik guru. Namun, beliau memang akhir-akhir ini agak sering terlambat ke sekolah dan jarang berangkat kalau bukan hari kerjanya kembali lagi karena kita sekolah swasta kecil. Setau saya pak Yasir datang terlambat karena motor bergantian dengan kakaknya. Sedangkan untuk jarang berangkat kalau bukan hari kerja sekolah itu karena ada profesi lain ketika di rumah”⁶⁷

Observasi berikutnya yang peneliti lakukan pada Jum'at, 17 Maret 2023. Peneliti melakukan pengamatan kegiatan pembelajaran pada mata

⁶⁶ Observasi di SMA Diponegoro 1 Purwokerto pada Jum'at, 10 Maret 2023

⁶⁷ Wawancara dengan Kepala Sekolah, pak Pondong Sangah Widyatmoko pada Kamis, 16 Maret 2023

pelajaran PAI & BP di kelas 11 dengan materi Ulul Azmi. Dalam kegiatan KBM tersebut, guru PAI menunjukkan sikap yang secara konsisten memberikan nasehat dan berupaya memantapkan peserta didik untuk selalu mencontoh nilai-nilai akhlak mulia daripada rasul Ulul Azmi. Selain itu guru PAI selalu menunjuk siswa secara acak dan dimintai untuk menyebutkan keistimewaan dari masing-masing rasul Ulul Azmi.⁶⁸

Dari hasil wawancara dan observasi di atas, peneliti simpulkan bahwasannya guru PAI masih kurang disiplin. Guru yang baik seharusnya mencontohkan yang baik kepada siswanya. Adakalanya sesekali terlambat karena suatu 'udzur yang bisa dimaklumi. Tetapi jika seringkali dilakukan maka jiwa mantap dan konsisten itu masih menunjukkan penguasaan kompetensi guru yang belum kuat. Sejauh pengamatan peneliti, kompetensi personal guru PAI di SMA Diponegoro 1 Purwokerto secara umum sudah baik namun terkendala dalam kedisiplinan guru.

Sebagaimana mengacu indicator kompetensi personal guru dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 butir (a) dan (b) yaitu guru bertindak sesuai norma agama, hukum dan sosial dan kebudayaan serta menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.⁶⁹ Guru PAI dirasa belum sepenuhnya menguasai indicator atau standarisasi kompetensi personal guru tersebut. Sehingga peneliti simpulkan bahwasannya jika dikaitkan dengan indicator tersebut, maka kompetensi personal guru PAI belum kuat dalam penguasaan pribadi mantap dan konsisten.

2. Dewasa dan Tanggung Jawab

Kepribadian dewasa memiliki indikator esensial diantaranya: sebagai pendidik menunjukkan kemandirian dan memiliki etos kerja sebagai guru. Kedewasaan juga identik dengan kemampuan memiliki rasa tanggungjawab

⁶⁸ Observasi kegiatan belajar mengajar PAI & BP di kelas 11 pada Jum'at, 17 Maret 2023

⁶⁹ Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru

yang tinggi. Guru bertanggungjawab dalam menjaga dan melaksanakan amanah yang diembannya. Artinya jika seseorang bertanggungjawab terhadap tugas-tugasnya, ia dipandang dan dianggap sebagai sosok yang amanah.

Berdasarkan observasi yang peneliti dalam kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran PAI & BP di kelas 11 dengan materi Ulul Azmi. Dalam kegiatan KBM tersebut, pak Yasir selaku guru PAI menunjukkan sikap dewasa dilihat dari bagaimana beliau mengajar yang mampu menerima berbagai kekurangan peserta didik tanpa melakukan diskriminasi. Beliau dikenal sebagai sosok yang penyabar hampir tidak pernah menunjukkan kemarahan di hadapan siswanya. Penyajian materi pun disampaikan dengan tutur kata yang santun namun tetap jelas dan lugas.⁷⁰

Berdasarkan wawancara dengan salah satu siswa kelas 12 IPS, berikut pernyataannya:

“Beliau orangnya sabar dan hampir tidak pernah marah. Beliau juga ngga pernah membeda-bedakan kami baik yang kalem maupun bandel. Kalo bandel nanti ditegur dinasehati”⁷¹

Hal serupa juga dikemukakan oleh kepala sekolah, pak Pondong Sanggah Widyatmoko:

“Pak Yasir orangnya dewasa, sudah banyak pengalaman yang didapat. Beliau juga merupakan lulusan dari pondok pesantren pastinya sudah banyak belajar dari kemandirian seorang santri dan sudah memahamikarakter siswa.”⁷²

Sedangkan berdasarkan wawancara dengan waka kesiswaan, pak Risang menyatakan:

“Guru PAI orangnya tanggung jawab cuma ada beberapa hal yang disayangkan diantaranya program kerja yang telah dihandle beliau belum terlaksana dengan baik karena barangkali interaksi antar guru dan siswa juga sedikit kendor. Tapi untuk lainnya beliau

⁷⁰ Observasi kegiatan belajar mengajar PAI & BP di kelas 11 pada Jum'at, 17 Maret 2023

⁷¹ Wawancara dengan siswa kelas 12 IPS pada Sabtu, 18 Maret 2023

⁷² Wawancara dengan Kepala Sekolah, pak Pondong Sanggah Widyatmoko pada Kamis, 16 Maret 2023

tanggungjawab. Karena beliau kan juga di amanahkan sebagai wali kelas 12 IPS.”⁷³

Dari hasil observasi dan wawancara diatas, peneliti simpulkan bahwasannya guru PAI sudah menunjukkan kedewasaan sebagai pendidik. Ini dibuktikan dari cara beliau menyampaikan materi dengan sabar menggunakan tutur bahasa yang santun tetapi tetap jelas dan lugas serta mampu mengendalikan emosi. Ketika ada anak yang sulit memahami materi, beliau dengan sabar menerangkan ulang pelajaran. Selain itu, beliau juga diamanahkan sebagai wali kelas 12 IPS. Tetapi disisi lain, program kerja yang diamanahkan sekolah kepada beliau belum terlaksana dengan baik sehingga guru dikatakan belum sepenuhnya bertanggungjawab. Ini membuktikan kompetensi personal guru PAI belum kuat.

Menurut pendapat peneliti, seorang guru harus mematangkan program kerja yang telah diamanahkan kepadanya karena hal tersebut merupakan tanggungjawab guru yang bersangkutan. Guru juga harus komunikatif, interaksi antar guru supaya memperoleh ilmu baru dari berbagai pengalaman guru dan sekaligus menjalin kerjasama tim sehingga tujuan dapat tercapai sesuai yang diharapkan.

Sebagaimana mengacu indicator kompetensi personal guru dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 butir (d) yaitu guru menunjukkan etos kerja, memiliki tanggungjawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan merasa percaya diri.⁷⁴ Jika didasarkan pada indicator kompetensi personal guru tersebut, guru PAI dirasa belum sepenuhnya melaksanakan sebagai pribadi yang bertanggungjawab. Sehingga peneliti simpulkan bahwasannya jika dikaitkan dengan indicator tersebut, maka kompetensi personal guru PAI belum kuat dalam penguasaan pribadi yang dewasa dan bertanggungjawab.

⁷³ Wawancara dengan Waka kesiswaan, Risang Rakhmat Hidayat pada Selasa, 14 Maret 2023

⁷⁴ Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru

3. Arif dan Bijaksana

Berkepribadian arif ditunjukkan dengan tindakan yang bermanfaat bagi siswa, sekolah, dan masyarakat serta menunjukkan sikap terbuka. Artinya sikap guru terbuka terhadap siswa dan objektif dalam mengambil keputusan. Misalnya guru memutuskan akan menghukum siswa yang melakukan kesalahan.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan dalam kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran PAI & BP di kelas 11 dengan materi Ulul Azmi, guru PAI telah menunjukkan sikap berkepribadian yang arif dan bijaksana. Peneliti melihat bahwa ketika proses pembelajaran berlangsung, guru PAI mengajarkan kepada siswa untuk memiliki sifat keterbukaan terhadap temannya baik dalam hal pelajaran maupun yang lain agar temannya dapat membantu apabila dalam kesulitan dengan mengambil ibrah sebagai bentuk meneladani dari kisah Ulul Azmi.⁷⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, berikut pernyataannya:

“Saya kalau ada anak yang tidak disiplin sesekali saya tanyakan, saya tegur. Tapi kalau anak itu sering terlambat ataupun membolos, saya hukum dia. Pernah waktu itu ada anak yang berangkat telat karena terlalu sering saya kasoh hukum push up 3x. Pernah juga ada yang tidak ikut Asmaul Husna pada pagi hari, saya suruh anak itu menghafalkan surat-surat pendek. Saya perlakukan mereka dengan adil”⁷⁶

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu siswa kelas 10, ia mengatakan:

“Saya sering kena teguran para guru karena karena saya pernah kabur. Dan saat berangkat ke sekolah saya malah terlambat banget. Pak Yasir menanyakan alasan saya terlambat setelah itu menghukum saya dengan push up 3x.”⁷⁷

Dari hasil observasi dan wawancara diatas, peneliti simpulkan bahwa guru PAI sudah menunjukkan sikap berkepribadian arif dan bijaksana. Hal

⁷⁵ Observasi kegiatan belajar mengajar PAI & BP di kelas 11 pada Jum’at, 17 Maret 2023

⁷⁶ Wawancara dengan guru PAI, pak Y pada Jum’at 17 Maret 2023

⁷⁷ Wawancara dengan siswa kelas 10 pada Senin, 20 Maret 2023

ini dilihat dari cara beliau bertindak ketika proses pembelajaran berlangsung mengajarkan siswa untuk bersikap terbuka terhadap temannya baik dalam hal pelajaran maupun lainnya agar temannya dapat membantu apabila dalam kesulitan. Hal ini sejalan dengan ibrah yang terkandung dari keteladanan kisah Ulul Azmi. Tindakan guru ketika siswa sering melanggar tata tertib sekolah untuk sesekali guru menegur siswa tersebut dan menasehatinya. Untuk kesekian kalinya siswa melakukan pelanggaran, guru PAI tidak segan untuk menghukum siswa tersebut dengan push up sebanyak tiga kali. Artinya guru PAI telah menerapkan kompetensi personal guru.

Sebagaimana mengacu indicator kompetensi personal guru dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 butir (c) yaitu guru menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.⁷⁸ Jika didasarkan pada indicator kompetensi personal guru tersebut, guru PAI dirasa telah melaksanakan sebagai pribadi yang arif dan bijaksana. Sehingga peneliti simpulkan bahwasannya jika dikaitkan dengan indicator tersebut, maka kompetensi personal guru PAI sudah cukup dalam penguasaan pribadi yang dewasa dan bertanggungjawab.

4. Wibawa dan Kode Etik

Performa seorang guru akan lebih efektif apabila didukung dengan kualitas kewibawaan. Pribadi yang wibawa biasanya menunjukkan seseorang menjadi sosok yang kharismatik. Orang lain yang memandangnya akan cenderung bersifat mempercayai, menghormati dan menghargai. Perilaku guru harus memberikan pengaruh positif terhadap siswa dan memiliki kepribadian yang disegani. Guru juga dituntut untuk berperilaku sesuai dengan kode etik profesi guru.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, peneliti melakukan pengamatan kegiatan pembelajara pada mata pelajaran PAI & BP di kelas 11 dengan materi Ulul Azmi. Dalam kegiatan KBM tersebut, guru PAI telah

⁷⁸ Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru

menunjukkan kewibawaan. Saat kegiatan pembelajaran berlangsung, peneliti mengamati bahwa guru PAI menyampaikan materi secara menarik dan mudah dimengerti. Penguasaan ilmu bidang studi yang baik mampu memberikan kesan menarik perhatian siswa untuk belajar. Bahkan saat pembelajaran berlangsung, tidak ada siswa yang mengantuk dan bermain sendiri. Selain itu, peneliti juga melihat ketika ada siswa yang belum mengerjakan tugas, guru PAI menanyakan alasan tidak mengerjakan. Untuk sesekali siswa tersebut ditegur, kemudian guru PAI memberikan kesempatan untuk menyelesaikan tugas secara realtime.⁷⁹

Berdasarkan wawancara dengan guru PAI, pak Y, menyatakan bahwa:

“Saya ini kalau mengajar lebih suka dengan metode cerita, keteladanan dalam sebuah kisah di pelajaran PAI bertujuan untuk mengikat antusias siswa supaya tidak bosan. Saya tegas kalau ada anak yang mengantuk. Saya suruh dia berwudhu supaya bisa focus belajar lagi”⁸⁰

Adapun hasil wawancara dengan salah satu siswa kelas 12 MIPA, ia menyatakan:

“Pak Yasir itu orangnya ngga pernah keras bicaranya. Paling gitu. Kalau dibilang tegas yang cukup tegas tapi nggak galak seperti guru-guru tegas yang kita pahami pada umumnya”⁸¹

Selanjutnya, berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, pak Pondong Sanggah Widyatmoko, berikut pernyataannya:

Secara keseluruhan guru PAI sudah sesuai dengan kode etik profesi guru dan sama halnya dengan guru-guru yang lain. Rata-rata penilaian guru sudah diatas baik sudah bagus.

Peneliti simpulkan bahwasannya guru PAI sudah menunjukkan sikap wibawa layaknya seorang guru. Hal ini terlihat dari penampilan visual beliau yang selalu mengenakan pakaian bersih, rapi dan pembawaan secara verbal serta gestur tubuh yang cenderung memberikan kesan sebagai guru yang berwibawa. Pembawaan beliau ketika mengajar dan menyampaikan

⁷⁹ Observasi kegiatan belajar mengajar PAI & BP di kelas 11 pada Jum'at, 17 Maret 2023

⁸⁰ Wawancara dengan guru PAI, pak Y pada Jum'at, 17 Maret 2023

⁸¹ Wawancara dengan siswa kelas 12 MIPA pada Senin, 20 Maret 2023

materi maupun ceramah terlihat secara jelas tetapi tetap menarik dan dapat mengalihkan antusias siswa.

Sebagaimana mengacu indikator kompetensi personal guru dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 butir (c) dan (e) yaitu guru menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa serta menjunjung tinggi kode etik profesi guru.⁸² Jika didasarkan pada indikator kompetensi personal guru tersebut, guru PAI dirasa telah melaksanakan sebagai pribadi yang wibawa dan berkode etik. Sehingga peneliti simpulkan bahwasannya jika dikaitkan dengan indikator tersebut, maka kompetensi personal guru PAI sudah cukup dalam penguasaan pribadi yang wibawa dan kode etik.

5. Teladan dan Akhlak Mulia

Terkait dengan ini, masalah akhlak seakan-akan menjadi kemutlakan guru Agama. Kemirisan akhlak selalu saja yang disebut guru agama Islam. Di masyarakat, segala tindakan akan dijadikan central teladan dalam masyarakat. Sehingga guru hendaknya menampilkan yang terbaik berupa tindakan terpuji untuk meninggikan wibawa guru yang bersangkutan dan kepercayaan masyarakat terhadap institusi sekolah, tempat ia bekerja.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada Jum'at, 17 Maret 2023 dalam kegiatan pembelajaran mata pelajaran PAI & BP di kelas 11 dengan materi Ulul Azmi. Dalam kegiatan KBM tersebut, peneliti melihat guru PAI sudah memberikan keteladanan. Selama pembelajaran berlangsung, peneliti mengamati guru PAI yang selalu menekankan aspek afektif siswa dengan menunjukkan ibrah, hikmah dan keteladanan melalui metode kisah Ulul Azmi. Selanjutnya mengaitkan materi untuk direalisasikan dalam aktifitas kehidupan sehari-hari.⁸³

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, pak Pondong Sanggah Widyatmoko, berikut pernyataannya:

⁸² Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru

⁸³ Observasi kegiatan belajar mengajar PAI & BP di kelas 11 pada Jum'at, 17 Maret 2023

“Guru PAI itu secara akhlak sudah bagus, karena memang beliau ini lulusan pondok pesantren pasti ilmu akhlaknya sudah banyak dan bagus. Menurut saya pribadi, beliau ini memang kurang disiplin sering terlambat sekolah karena motornya gantian dengan kakaknya. Tapi untuk lainnya, saya tidak pernah melihat beliau marah karena memang orangnya sangat penyabar. Satu akhlak beliau yang menarik itu selalu berpuasa sunnah daud.”⁸⁴

Selanjutnya, berdasarkan wawancara dengan guru PAI, pak Y, berikut pernyataannya:

“Saya dikelas menyampaikan keteladanan melalui metode kisah dari Rasul dan para sahabat dan mengaitkan pada kehidupan sosial. Saya juga memberikan pujian kepada anak yang berani menjawab dan menjelaskan. Anak tersebut saya jadikan contoh buat teman-temannya yang lain.”⁸⁵

Peneliti simpulkan bahwasannya guru PAI sudah menunjukkan keteladanan dan akhlak mulia. Hal ini dilihat dari beliau yang penyabar, tidak pernah marah, bertutur bahasa santun dan rajin puasa sunnah daud. Sesekali melakukan kesalahan dalam aspek kedisiplinan seperti datang terlambat ataupun sering izin tidak berangkat. Akan tetapi jika seringkali dilakukan maka jiwa keteladanan itu menunjukkan penguasaan kompetensi guru yang belum maksimal. Sejauh pengamatan peneliti, kompetensi personal guru PAI sudah baik hanya terkendala dalam sikap kedisiplinan guru. Bagi seorang pendidik dituntut tidak hanya pandai menasehati, namun juga dituntut memberikan teladan sebelum berkata. Sebab guru bukan hanya cerdas dalam akademik melainkan juga harus menjadi sentral keteladanan bagi peserta didiknya.

Pribadi guru yang teladan dan berakhlak mulia dapat dilihat dari seberapa guru menunjukkan diri sebagai pribadi yang jujur dan teladan orang-orang disekitarnya mengacu Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 butir (b) yakni menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia

⁸⁴ Wawancara dengan kepala sekolah, pak Pondong Sangah Widyatmoko pada Kamis, 16 Maret 2023

⁸⁵ Wawancara dengan guru PAI, pak Y pada Jum'at, 17 Maret 2023.

dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.⁸⁶ Guru PAI terlambat datang ke sekolah yang menunjukkan perilaku guru PAI tidak disiplin. Sejalan dengan peran guru sebagai teladan dan berakhlak mulia, diungkapkan oleh Zubaedi bahwa guru agama di lingkungan sekolah dituntut menjadi teladan.⁸⁷ Pada prakteknya, guru PAI secara umum sudah mengaktualisasikan diri sebagai teladan. Namun, keteladanan tersebut belum dikatakan maksimal dan belum kuat dikarenakan beberapa perilaku guru yang tidak disiplin.

B. Gambaran Metode Pembentukan Akhlak Siswa di SMA Diponegoro 1 Purwokerto

Aktualisasi kompetensi personal guru PAI terhadap metode pembentukan akhlak siswa dalam kegiatan intrakurikuler dilakukan dengan cara mengintegrasikan seluruh metode pendidikan akhlak. Sedangkan aktualisasi kompetensi personal guru PAI terhadap metode pembentukan akhlak siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler diartikan sebagai suatu kemampuan atau upaya guru PAI yang terencana untuk menanamkan nilai-nilai akhlak yang diinternalisasikan ke dalam pribadi peserta didik melalui kegiatan pembinaan dan pengembangan bakat minat (potensi) siswa yang dilaksanakan di luar jam akademik siswa di sekolah.

Program pengembangan keterampilan peserta didik yang diterapkan di SMA Diponegoro Purwokerto meliputi:

1. Program Kegiatan Harian

Program kegiatan harian merupakan kegiatan reguler baik di dalam maupun diluar kelas. Tujuan program ini dibentuk adalah sebagai wadah yang menmpung pelatihan dan pembiasaan bagi siswa. Dibawah ini merupakan program kegiatan reguler yang kaitannya dengan akhlak siswa sebagai berikut:

⁸⁶Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru

⁸⁷Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm 165.

- 1) Pembiasaan pembacaan asmaul husna
- 2) Shalat dhuhur berjamaah
- 3) Piket harian.
- 4) Membiasakan budaya 5 S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun)
- 5) Membiasakan berpakaian rapi

2. Program Kegiatan Mingguan

Program kegiatan mingguan merupakan kegiatan yang dilaksanakan setiap minggunya. Tujuan sekolah membentuk program ini adalah sebagai wadah yang menampung pelatihan sekaligus menguatkan nilai-nilai akhlak siswa. Dibawah ini merupakan program kegiatan mingguan yang kaitannya dengan akhlak siswa sebagai berikut:

- 1) Upacara bendera setiap Senin
- 2) Tartil
- 3) Istighasah

3. Program Kegiatan Bulanan

Program kegiatan bulanan merupakan program kegiatan yang dibentuk dan diterapkan setiap bulannya. Tujuan program ini adalah sebagai wadah pelatihan untuk mendalami pembelajaran keagamaan yang dirasa masih kurang. Dibawah ini merupakan program kegiatan bulanan yang kaitannya dengan keagamaan:

- 1) Keterampilan Baca Tulis Al-Qur'an tambahan yang tujuannya adalah sebagai wadah untuk mengembangkan keterampilan dan kemampuan siswa dalam membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Terlebih sangat besar manfaatnya bagi mereka yang belum bisa membaca al-Qur'an.

4. Program Kegiatan Tahunan

Program kegiatan tahunan merupakan program kegiatan yang dibentuk sekolah dan dilaksanakan setiap tahunnya. Program ini bertujuan untuk memupuk dan mengembangkan akhlak dan jiwa spiritual anak dalam memahami dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dibawah ini merupakan program kegiatan tahunan yang kaitannya dengan akhlak siswa sebagai berikut:

- 1) Nuzulul Qur'an
- 2) Memperingati Isro' Mi'raj
- 3) Ziarah
- 4) Pesantren kilat Ramadhan
- 5) Memperingati tahun baru Islam pada bulan Muharram
- 6) Pramuka

Adapun rincian proses pembentukan akhlak siswa yang dilakukan guru agama Islam di bawah ini sebagai fakta penelitian yang telah peneliti laksanakan adalah sebagai berikut:

1. Metode Keteladanan

Berdasarkan observasi kegiatan pembelajaran di dalam kelas, peneliti mengamati bahwa guru PAI memperlihatkan suatu metode keteladanan dengan cara menjelaskan materi sekaligus bercerita tentang kisah-kisah keteladanan rasul Ulul Azmi. Kemudian mendeskripsikannya ke dalam realita kehidupan sosial.

Saat aktivitas pembelajaran berlangsung, guru PAI menjelaskan materi dengan menceritakan kisah keteladanan dan keistimewaan rasul Ulul Azmi. Kemudian guru dan menghimbau secara persuasive kepada siswa untuk mencontoh kisah rasul ulul azmi yang selalu semangat dan gigih, istiqomah, tabah, sabar dan lain sebagainya.⁸⁸

Sejalan dengan observasi diatas, berikut pernyataan guru PAI:

“Saya ini kalau mengajar lebih suka dengan cerita, mengekspresikan metode keteladanan dalam sebuah kisah di pelajaran PAI. Saya bercerita kemudian mengambil fadilah dari keteladanan kisah tokoh muslim tersebut dan menyampaikannya kepada siswa dan mengajak siswa untuk mencontoh akhlak rasul Ulul Azmi.”⁸⁹

⁸⁸ Observasi kegiatan belajar mengajar PAI di kelas 11 pada Jum'at, 17 Maret 2023

⁸⁹ Wawancara dengan guru PAI, pak Y pada Jum'at, 17 Maret 2023.

Berdasarkan wawancara di atas, peneliti simpulkan bahwasannya guru PAI menerapkan metode keteladanan yang dipertajam dengan metode kisah. Metode kisah dapat berfungsi sebagai pelengkap bagi keteladanan, khususnya keteladanan dari keistimewaan nabi dan rasul maupun tokoh-tokoh muslim yang sudah wafat atau yang masih hidup.

Selain itu, peneliti juga melihat bahwa guru PAI setiap memasuki kelas selalu berpenampilan sopan, bersih dan rapi serta selalu mengenakan peci, santun dalam berbahasa yakni saat komunikasi dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Akan tetapi disisi lain, guru PAI terlihat kurang disiplin ketika ada jadwal mengajar di kelas. Hal ini dapat diamati dari sang guru yang terlambat untuk memulai pelajaran.

Sedangkan dalam kegiatan ekstrakurikuler, metode keteladanan diterapkan pada pembiasaan asmaul husna setiap pagi. Guru PAI secara umum menerapkan metode keteladanan pada proses pembinaan akhlak melalui kegiatan pembacaan asmaul husna tersebut. Hal ini dapat dilihat dari keikutsertaan guru dalam pembiasaan pembacaan asmaul husna pagi hari di dalam aula dan berperilaku mencerminkan ketakwaan dan akhlak mulia. Guru secara bergilir dengan jadwal memimpin pembacaan asmaul husna sehingga guru dituntut untuk hadir di sekolah tepat waktu. Ketika pembacaan asmaul husna berlangsung, guru secara bergilir memimpin dan membacanya dengan khidmat dan khusyu'. Kemudian diikuti oleh siswa secara berjamaah membaca asmaul husna dengan khusyu' dan khidmat.

Jadi, yang demikian merupakan usaha sadar menilai personal gurunya ketika sebelum atau saat kegiatan berlangsung. Guru sebagai seseorang yang ditiru dan digugu hendaknya menampilkan personal yang positif dengan tujuan memberikan pengaruh akhlak positif kepada siswa melalui berbagai metode yang dilakukan.

Berdasarkan metode keteladanan dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler di atas yang diterapkan guru PAI sejalan dengan konsep Pendidikan akhlak yang dikemukakan oleh al-Ghazali yang menganjurkan metode kisah/ cerita dan keteladanan. Guru PAI

menerapkan metode kisah/ cerita ketika pembelajaran di dalam kelas dan memberikan sikap teladan seperti disiplin mengikuti dan memimpin pembacaan asmaul husna.

2. Metode Pembiasaan

Saat kegiatan pembelajaran berlangsung di dalam kelas, peneliti mengamati bahwa guru PAI memperlihatkan suatu metode pembiasaan dengan cara guru PAI menngkodisikan kelas dengan meminta siswa untuk selalu mengisi bangku depan yang kosong terlebih dahulu. Hal ini dilakukan supaya belajar siswa menjadi focus dan guru juga dengan mudah memantau siswa.⁹⁰

Berdasarkan wawancara dengan guru PAI, pak Y berikut pernyataannya:

“Metode pembiasaan saya terapkan sewaktu pembelajaran PAI. di akhir pembelajaran saya menekan tentang akhlak. Untuk pembiasaan, selaku guru ya harus mengecek dan menegur. Misal siswa berpenampilan seragam acak-acakan harus dibiasakan untuk rapi. Metodenya yang pertama disampaikan di kelas, prakteknya di lapangan setiap hari dan itu harus telaten. Pembiasaan lainnya diterapkan kepada siswa untuk shalat dhuhur berjamaah.”⁹¹

Selanjutnya, peneliti menyaksikan guru menyambut kehadiran siswa pada pagi hari kemudian secara tertib siswa bersalaman dengan guru. Hal ini membuktikan bahwasannya guru PAI menggunakan metode pembiasaan kepada siswa maupun guru untuk senantiasa saling menyapa dengan bersalaman ketika akan memulai pelajaran di kelas.⁹²

Yang terakhir, peneliti juga menganalisa lembar Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada kelas 10. Kegiatan awal dalam RPP kelas 10 tersebut, peneliti menemukan indicator yang menunjukkan penggunaan metode pembiasaan oleh guru PAI sebelum pelajaran dimulai yaitu guru PAI mengecek kehadiran siswa.⁹³

⁹⁰ Observasi kegiatan belajar mengajar PAI di kelas 11 pada Jum'at, 17 Maret 2023

⁹¹ Wawancara dengan guru PAI, pak Y pada Jum'at, 17 Maret 2023.

⁹² Observasi aktifitas di lokasi penelitian pada Kamis, 16 Maret 2023.

⁹³ Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) kelas 10 dan kelas 12

Berdasarkan observasi dan wawancara di atas, bentuk pembiasaan yang dilakukan di SMA Diponegoro 1 Purwokerto antara lain:

- 1) Menerapkan pembiasaan Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun.
- 2) Pembiasaan kedisiplinan
- 3) Pembiasaan berpakaian yang baik
- 4) Pembiasaan shalat dhuhur berjamaah

Sedangkan dalam kegiatan ekstrakurikuler, metode pembiasaan diterapkan pada pembiasaan asmaul husna husna setiap pagi hari sebelum mengawali pelajaran di kelas. Siswa yang datang langsung memasuki aula untuk membaca asmaul husna secara berjamaah dengan dipimpin oleh seorang guru yang terjadwal setiap harinya.⁹⁴

Sejalan dengan pengamatan yang peneliti lakukan, berikut pernyataan waka kurikulum, ibu Anis Winanti:

“Untuk metode pembiasaan penerapan nilai-nilai akhlak peserta didik melalui pembiasaan pembacaan asmaul husna di pagi hari sebelum memulai pelajaran. Waka kurikulum bertugas membuat jadwal guru untuk memimpin”⁹⁵

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, peneliti simpulkan bahwasannya metode pembiasaan di SMA Diponegoro 1 Purwokerto dilaksanakan melalui pembiasaan membaca asmaul husna secara berjamaah setiap pagi di aula sebelum mengawali pelajaran. Pembiasaan membaca asmaul husna ini ditujukan kepada siswa dan guru dengan tujuan untuk melatih kedisiplinan dan religiusitas.

Berdasarkan metode pembiasaan dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler di atas yang diterapkan guru PAI sejalan dengan aliran teori behavioristik dengan maksud seseorang dianggap belajar apabila telah mampu menunjukkan perubahan sikap disebabkan adanya stimulus dan respon yang telah guru berikan. Guru PAI menerapkan

⁹⁴ Observasi aktifitas pembiasaan pembacaan Asmaul Husna di sekolah pada Jum'at, 17 Maret 2023

⁹⁵ Wawancara dengan waka kurikulum, ibu Anis Winanti pada Sabtu, 25 Maret 2023

pembiasaan dengan cara melatih pada diri siswa melalui pembinaan yang positif seperti pembiasaan kedisiplinan, pembiasaan berpakaian baik, pembiasaan shalat dhuhur berjamaah, dan pembiasaan asmaul husna.

Metode pembiasaan yang diterapkan guru PAI dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler sejalan dengan isi dari buku “Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam” karya Akmal Hawi yang menyebutkan bahwa metode pembiasaan akan memberikan dampak perubahan akhlak.⁹⁶

3. Metode Nasehat

Saat pembelajaran berlangsung di dalam kelas, peneliti mengamati bahwa guru PAI memperlihatkan suatu metode nasehat dengan cara menanyakan alasan siswa tidak mengerjakan tugas lalu kemudian menasehatinya dan memotivasi teman-teman lainnya supaya tidak terulang kembali kesalahan yang sama. Secara non-verbal, bagi seorang pendidik dituntut tidak hanya pandai menasehati, namun juga dituntut memberikan teladan sebelum berkata⁹⁷

Sejalan dengan observasi diatas, berikut pernyataan guru PAI:

“Pastinya sebagai guru selalu memberikan nasehat kepada anak didiknya yang salah. Pernah suatu hari, ketika di dalam kelas saya menegur dengan memberi nasehat dan motivasi kepada anak tersebut. Dan dari nasehat motivasi itu juga menjadikan pembelajaran bagi teman-teman yang lain.”⁹⁸

Berdasarkan wawancara di atas, disimpulkan bahwa guru PAI menegur siswa yang berbuat salah dan memberi nasehat dan motivasi kepada siswa yang bersangkutan. Nasehat dan motivasi guru PAI akan menjadikan pembelajaran bagi siswa lainnya.

Dan yang terakhir, peneliti menganalisa lembar Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada kelas 10 dan kelas 12. Kegiatan akhir dalam RPP kelas 10 tersebut, peneliti menemukan indikator yang

⁹⁶ Akmal Hawi. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. ...hlm. 32.

⁹⁷ Observasi kegiatan belajar mengajar PAI di kelas 11 pada Jum'at, 17 Maret 2023

⁹⁸ Wawancara dengan guru PAI, pak Y pada Jum'at, 17 Maret 2023.

menunjukkan bahwa guru PAI selalu melakukan kegiatan refleksi pembelajaran untuk memotivasi siswa dengan memberikan gambaran fadilah dari setiap materi yang telah dipelajari.⁹⁹

Sedangkan dalam kegiatan ekstrakurikuler, metode nasehat diterapkan pada ekskul tartil. Berdasarkan wawancara dengan guru PAI, berikut pernyataannya:

“Untuk kegiatan ekskul tartil, saya biasanya menerapkan metode nasehat dengan menasehati siswa yang belum lancar membaca al-Qur’an. Memberikan motivasi kepada anak didik supaya semangat belajar membaca al-Qur’an sebab tidak ada kata terlambat untuk belajar”¹⁰⁰

Berdasarkan hasil wawancara diatas, peneliti menyimpulkan bahwa guru PAI menerapkan metode nasehat pada kegiatan ekskul tartil dengan menasehati dan memotivasi seluruh siswa untuk giat dan sering latihan membaca al-Qur’an guna memperlancar bacaannya. Nasehat dan motivasi ini semata-mata untuk memberikan semangat bahwa belajar dan menuntut ilmu tidak terbatas oleh ruang dan waktu artinya tidak ada kata terlambat untuk belajar.

Metode nasehat yang diterapkan guru PAI dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler ada kaitannya dengan isi dari buku “Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam” karya Akmal Hawi yang menyebutkan bahwa metode nasehat akan memberikan dampak perubahan akhlak siswa secara intensif.¹⁰¹ Sama halnya dalam metode dialog, guru diharapkan berperan sebagai teman siswa tujuannya supaya memudahkan siswa dalam meminta solusi atas masalah yang dihadapi. Guru PAI menunjukkan dirinya sebagai motivator dalam menerapkan metode nasehat sebagai salah satu metode pembinaan siswa yang intensif.

4. Metode Penghargaan

Berdasarkan wawancara dengan guru PAI, berikut pernyataannya:

⁹⁹ Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) kelas 10 dan kelas 12

¹⁰⁰ Wawancara dengan guru PAI, pak Y pada Jum’at, 17 Maret 2023

¹⁰¹ Akmal Hawi. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam...* hlm. 32

“Untuk penghargaan saya biasanya memberikan pujian kepada anak yang bertanya maupun bisa menjawab. Pujian ini semata-mata bukan karena saya menganggap siswa yang lain tidak hebat. Akan tetapi justru sebagai motivasi teman-teman yang lain supaya mencontoh sikap si fulan yang berani bertanya ataupun menjawab walaupun tidak sempurna.”¹⁰²

Berdasarkan wawancara diatas, disimpulkan bahwa guru PAI memberikan penghargaan kepada siswa dengan memberikan apresiasi berupa pujian. Pujian diberikan bertujuan sebagai motivasi siswa yang lain untuk mencontoh temannya.

Dan yang terakhir, peneliti menganalisa lembar Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada kelas 10 dan kelas 12. Pada kegiatan penutup disebutkan guru memberikan penghargaan misalnya berupa pujian atau bentuk penghargaan lain yang relevan kepada kelompok yang kinerjanya baik. Artinya metode penghargaan memang sudah terencana sebelum memulai kegiatan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pernyataan guru ketika wawancara sebelumnya.¹⁰³

Sedangkan dalam kegiatan ekstrakurikuler, metode penghargaan diterapkan pada ekskul tartil. Berdasarkan wawancara dengan guru PAI, berikut pernyataannya:

“Metode penghargaan dengan memberikan pujian kepada anak yang berani membaca al-Qur’an dengan tartil di depan teman-temannya. Karena keberanian, optimis dan percaya diri ini penting untuk menuju keberhasilan seseorang”¹⁰⁴

Berdasarkan wawancara diatas, peneliti menyimpulkan bahwa guru PAI menerapkan metode penghargaan pada ekskul tartil dengan memberikan pujian kepada siswa yang unggul dalam segi keberanian, optimis dan percaya diri saat menampilkan atau menunjukkan bacaan al-Qur’annya di hadapan teman-temannya. Pujian ini semata-mata sebagai bentuk apresiasi siswa yang bersangkutan dan sekaligus sebagai motivasi

¹⁰² Wawancara dengan guru PAI, pak Y pada Jum’at, 17 Maret 2023.

¹⁰³ Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) kelas 10 dan kelas 12

¹⁰⁴ Wawancara dengan guru PAI, pak Y pada Jum’at, 17 Maret 2023

siswa yang lain supaya optimis dan percaya diri bahwa semua orang mempunyai potensi.

Berdasarkan metode penghargaan dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler di atas yang diterapkan guru PAI ada kaitannya dengan isi dari buku “Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam” karya Akmal Hawi yang menyebutkan bahwa metode penghargaan bersifat verbal dan non-verbal.¹⁰⁵ Guru PAI telah menerapkan metode penghargaan dengan memberikan penghargaan verbal berupa pujian kepada siswa yang melakukan perbuatan terpuji seperti berani bertanya dan percaya diri tampil di depan teman-temannya;

5. Metode Hukuman

Berdasarkan wawancara dengan salah satu siswa kelas 10, berikut pernyataannya:

“Guru jarang menghukum, tapi saya pernah dihukum waktu itu sekali sama guru PAI karena terlambat masuk kelas untuk kesekian kali. Waktu itu saya dihukum push up 3 kali. Dari hukuman itu, besoknya saya berangkat lebih awal. Tapi nggak lama setelah itu saya terlambat lagi. Tapi hukuman itu membuat saya sedikit membaik dari sebelumnya”¹⁰⁶

Sejalan dengan pernyataan di atas, guru PAI membenarkan bahwa beliau menerapkan metode hukuman:

“Suatu hari saya pernah menghukum salah satu siswa untuk push up 3 kali dan berdiri didepan kelas selama 5 menit. Saya ini tegas sama anak yang memang sering sekali melanggar tata tertib seperti membolos, kabur, ataupun keterlambatan yang sudah tidak wajar. Pernah juga saya menghukum untuk melafalkan surat pendek ditempat. Hukuman saya berikan semata-mata untuk memberi pelajaran siswa yang bersangkutan dan sekaligus sebagai pembelajaran teman-teman yang lain. Alhamdulillah anak itu besoknya sedikit membaik.”¹⁰⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti simpulkan bahwasannya guru PAI telah menerapkan metode hukuman yaitu memberi

¹⁰⁵ Akmal Hawi. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam...* hlm. 33-34.

¹⁰⁶ Wawancara dengan salah satu siswa kelas 10 pada Kamis, 16 Maret 2023

¹⁰⁷ Wawancara dengan guru PAI, pak Y pada Jum'at, 17 Maret 2023

hukuman kepada siswa yang melanggar tata tertib sekolah seperti membolos, kabur maupun terlambat yang sudah tidak wajar. Hukuman diberikan semata-mata untuk memberikan pelajaran dan efek jera kepada siswa yang bersangkutan sekaligus sebagai pelajaran dan peringatan teman-teman lainnya supaya tidak terulang kembali serta dapat memberikan pengembangan mental anak menjadi pribadi yang lebih baik.

Sedangkan dalam kegiatan ekstrakurikuler, metode hukuman diterapkan pada pembiasaan asmaul husna setiap pagi. Berdasarkan wawancara dengan guru PAI, pak Y menyatakan:

“Kalau untuk metode hukuman, pernah suatu hari saya menghukum dengan menghafal dan melafalkan surat-surat pendek karena tidak mengikuti pembacaan Asmaul Husna pada pagi hari terlepas mungkin karena terlambat atau malas.”

Dalam hasil wawancara di atas, peneliti simpulkan bahwa guru PAI menerapkan metode hukuman kepada siswa yang tidak mengikuti pembiasaan pembacaan asmaul husna secara sengaja. Salah satu hukuman yang pernah diterapkan adalah membaca dan melafalkan surat-surat pendek. Metode hukuman ini bertujuan sebagai peringatan sekaligus pelajaran agar kesalahan tidak terulang kembali.

Berdasarkan metode hukuman dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler di atas yang diterapkan guru PAI ada kaitannya dengan isi dari buku “Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam” karya Akmal Hawi yang menyebutkan bahwa metode hukuman digunakan sebagai upaya meminimalisir kenakalan siswa dalam bentuk sanksi yang bersifat mendidik.¹⁰⁸ Hal demikian telah diterapkan oleh guru PAI sebagaimana hasil wawancara di atas yang menyebutkan bahwa guru PAI memberikan hukuman push up tiga kali kepada siswa yang datang terlambat dan memberikan hukuman membaca surat pendek kepada siswa yang tidak mengikuti kegiatan asmaul husna.

¹⁰⁸ Akmal Hawi. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*.... hlm. 34

C. Implikasi Kompetensi Personal Guru PAI terhadap Metode Pembentukan Akhlak Siswa

1. Implikasi Kompetensi Guru PAI terhadap Metode Pembentukan Akhlak Siswa pada Pembelajaran Intrakurikuler

Kegiatan Intrakurikuler adalah proses pendidikan yang berlangsung antara guru dan murid yang ditunjukkan dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Maka implikasi kompetensi personal guru PAI melalui kegiatan intrakurikuler diartikan sebagai proses keterlibatan kompetensi guru PAI dalam pembinaan akhlak siswa melalui aktivitas pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas.¹⁰⁹

Guru PAI sebagai seorang pendidik yang bertugas untuk membimbing, mendidik dan mengarahkan siswa melalui penguatan akhlak atas teori yang sudah dipelajari. Penguatan pembelajaran bertujuan untuk memberikan penekanan kepada siswa tentang akhlak siswa melalui materi PAI terkait yang sedang dipelajari.

a. Sikap dan Tingkah Laku

Berdasarkan observasi yang peneliti laksanakan, peneliti menemukan bahwasannya guru PAI sudah menerapkan kompetensi personalnya melalui keteladanan saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Manusia saling mempengaruhi satu sama lain, perbuatan lebih besar pengaruhnya daripada ucapan, serta keteladanan sebagai suatu metode yang tidak butuh penjelasan. Beliau menerapkan keteladanan dengan bersikap tegas tanpa memperlihatkan kemarahan bahkan siswa juga menyatakan bahwa guru PAI memang tidak pernah marah. Selanjutnya, peneliti juga menemukan bahwasannya guru PAI tidak pernah mendiskriminasi antara murid yang satu dengan yang lainnya. Semua siswa diperlakukan secara adil.¹¹⁰

¹⁰⁹ Ach. Baidowi. "Penanaman Karakter pada Siswa melalui Kegiatan Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler di Sekolah Dasar Terpadu Islam". 1(3), (*Educare: Journal of Primary Education*, 2020) hlm. 308-309

¹¹⁰ Observasi kegiatan belajar mengajar PAI di kelas 11 pada Jum'at, 17 Maret 2023

Kemudian berdasarkan pengamatan peneliti terhadap siswa, peneliti melihat siswa selalu tenang dan tidak gaduh ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Di lingkungan sekolah, peneliti mengamati bahwa siswa terlihat akrab dan berteman baik dengan teman-temannya. Siswa juga terlihat akrab terhadap orang asing yang baru dikenalnya. Hal ini dibuktikan dari cara mereka yang supel dan mudah bergaul.¹¹¹

Berdasarkan hasil observasi di atas, peneliti simpulkan bahwasannya guru PAI menerapkan metode keteladanan sebagaimana kaitannya dengan syarat-syarat kepribadian guru menurut Khoirul Fariza, dkk yang mengutip Zakiyah Daradjat yaitu guru tidak pilih kasih dan bersikap bijak terhadap anak didiknya.¹¹² Kompetensi personal dalam bersikap dan berperilaku seperti sabar, tegas dan bersikap adil yang berimplikasi kepada siswa menjadi lebih patuh dan menghormati kepada guru. Hal ini dibuktikan dengan siswa menjadi lebih tertib dan tidak gaduh saat pembelajaran berlangsung. Implikasi lainnya yaitu siswa menjadi mudah bergaul dan akrab dengan orang-orang di sekitarnya.

Tabel 4.1 Intrakurikuler: Sikap dan Perilaku

NO	Sikap/ Perilaku Guru PAI	Sikap/ Perilaku Siswa
1.	Sabar	Tenang
2.	Tegas	Tertib
3.	Adil/ tidak diskriminasi	Mudah akrab dan bergaul

Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan, sikap dan tingkah laku guru PAI sudah menunjukkan penggunaan metode

¹¹¹ Observasi aktifitas siswa di lingkungan sekolah pada Kamis, 16 Maret 2023

¹¹² K. Fariza, Ade Imelda F. dan Endang Ekowati. "Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Peserta didik di SMIT Khazanah Kebajikan Palembang Kecamatan Sako Palembang". 2(1). (*Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen dan Pendidikan*, 2023), hlm 59

pembentukan akhlak yang baik namun masih terdapat beberapa kekurangan diantaranya:¹¹³

- a) Guru PAI kurang disiplin seperti datang terlambat dan sering izin tidak berangkat ke sekolah.
- b) Guru PAI kurang perhatian dan peka terhadap siswa dengan jarang mengontrol dan menanyakan kehadiran siswa.
- c) Guru PAI kurang tanggap dalam mengambil tindakan kepada siswa yang berbuat salah atau melanggar peraturan.

Mengacu pada Standar Nasional Pendidikan Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 butir (b) yakni guru menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.¹¹⁴ Kaitannya dengan sikap dan tingkah laku yang telah dipaparkan di atas, peneliti simpulkan kompetensi personal guru PAI belum kuat dan maksimal dalam memenuhi salah satu indikator kompetensi personal guru yaitu guru sebagai teladan sebagaimana yang telah disebutkan.

b. Perkataan

Berdasarkan observasi yang peneliti laksanakan, peneliti mengamati bahwasannya guru PAI sudah menerapkan kompetensi personalnya melalui perkataan atau tutur kata seperti mengajar menggunakan bahasa yang santun, sopan ketika berkomunikasi dengan lawan bicaranya. Bahasa verbal yang digunakan juga ringan dan tidak menyinggung lawan bicaranya ketika mengajar. Guru PAI juga berbahasa krama ketika berkomunikasi dengan peneliti ketika melakukan wawancara di sekolah.¹¹⁵

Kemudian berdasarkan pengamatan peneliti terhadap siswa, peneliti menemukan bahwasannya beberapa siswa sudah

¹¹³ Observasi kegiatan belajar mengajar PAI di kelas 11 pada Jum'at, 17 Maret 2023

¹¹⁴ Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru

¹¹⁵ Observasi kegiatan belajar mengajar PAI di kelas 11 pada Jum'at, 17 Maret 2023

menunjukkan penggunaan bahasa dan tutur kata yang sopan dan santun kepada orang yang lebih tua darinya. Seperti ketika peneliti sedang mencari ruang kelas dan bertanya dengan siswa, kemudian siswa menjawab dengan sopan dan santun.¹¹⁶

Sebagaimana pernyataan pak Yasiruddin sebagai guru PAI menyebutkan bahwa beliau memberikan apresiasi berupa pujian. Pujian diberikan kepada siswa yang melakukan perbuatan terpuji seperti berani bertanya dan percaya diri tampil di depan.

Berdasarkan pernyataan dan hasil observasi atas, peneliti simpulkan bahwasannya guru PAI telah menerapkan kompetensi personalnya dalam bertutur kata seperti berbicara sopan dan santun ketika mengajar di dalam kelas, berbahasa krama ketika berkomunikasi dengan peneliti yang berimplikasi kepada siswa menjadi lebih menghormati dan berhati-hati ketika berkomunikasi dengan guru ataupun tamu yang berkunjung ke sekolah. Hal ini dibuktikan dengan siswa yang berkomunikasi baik dengan guru maupun dengan peneliti ketika berkunjung ke sekolah.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Akmal Hawi dalam bukunya “Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam”¹¹⁷, guru PAI menerapkan metode nasehat dalam mendidik siswa secara verbal dirasa cukup efektif. Dibuktikan dengan siswa patuh dan mengamalkan apa-apa yang telah dinasehatkan oleh gurunya. Dengan demikian, guru PAI telah memenuhi salah satu syarat kepribadian bagi guru sebagaimana pendapat Zakiyah Daradjat yang dikutip oleh Khoirul Fariza, dkk yaitu bertutur kata santun.¹¹⁸

¹¹⁶ Observasi aktifitas siswa di lingkungan sekolah pada Kamis, 16 Maret 2023

¹¹⁷ Akmal Hawi. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*.... hlm. 32

¹¹⁸ K. Fariza, Ade Imelda F. dan Endang Ekowati. “Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Peserta didik di SMIT Khazanah Kebajikan Palembang Kecamatan Sako Palembang”. 2(1).....hlm 59

Tabel 4.2 Intrakurikuler: Perkataan

NO	Perkataan Guru PAI	Perkataan Siswa
1.	Sopan dan Santun	Sopan dan Santun
2.	Berbahasa Krama	Berbahasa Indonesia

Menurut penuturan guru PAI, siswa masih sering lalai dari apa yang sudah dinasehatkan oleh guru. Berikut pertanyaan guru PAI:

“Metode nasehat selalu diberikan oleh saya secara terus-menerus dilakukan setiap proses pembelajaran. Namun, terkadang siswa masih suka lalai dari apa yang sudah dinasehati dan mengulangi Kembali kesalahan yang sama.”

Kaitannya dengan yang sudah dipaparkan di atas, guru PAI menerapkan metode nasehat/ dialog dalam proses pembentukan akhlak siswa dirasa kurang efektif. Hal ini bertolak belakang dengan mengacu pada metode nasehat/ dialog sebagaimana dalam buku “Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam” karya Akmal Hawi yang menyebutkan bahwa metode nasehat memberikan dampak terhadap perubahan akhlak peserta didik secara intensif.¹¹⁹ Dalam prakteknya metode nasehat/ dialog yang kurang efektif disebabkan masih ada siswa yang lengah mendengarkan nasehat guru.

c. Penampilan

Berdasarkan observasi yang peneliti laksanakan, peneliti menemukan bahwasannya guru PAI sudah menerapkan kompetensi personalnya melalui penampilan yang baik dengan berpakaian sopan, bersih dan rapi ketika mengajar di kelas. Peneliti juga mengamati guru PAI selalu mengenakan peci ketika berada di lingkungan sekolah. Selain penampilan yang sopan dan rapi, guru PAI juga menunjukkan

¹¹⁹ Akmal Hawi. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam...* hlm. 32.

gestur tubuh yang tegap dan berwibawa ketika melakukan aktifitas mengajar di sekolah.¹²⁰

Kemudian berdasarkan pengamatan peneliti terhadap siswa, peneliti menemukan bahwasannya beberapa siswa sudah menunjukkan berpenampilan baik. Hal ini terlihat dari cara berpakaian misalkan bagi siswa laki-laki mengenakan seragam dengan dimasukan kedalam celana sedangkan bagi siswa perempuan mengenakan jilbab, berseragam panjang dan mengenakan rok panjang.¹²¹

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, peneliti simpulkan bahwasannya guru PAI sudah menerapkan kompetensi personalnya dalam berpenampilan seperti berpakaian sopan, rapi dan bersih. Sebagaimana kaitannya dengan syarat-syarat kepribadian guru menurut Khoirul Fariza, dkk yang mengutip Zakiyah Daradjat yaitu guru sebagai seseorang yang diteladani oleh siswa.¹²² Sehingga ketika gurunya menunjukkan dan menjaga penampilan yang sopan, rapi dan bersih, maka akan menjadi contoh yang baik bagi peserta didiknya.

Tabel 4.3 Intrakurikuler: Penampilan

NO	Penampilan Guru PAI	Penampilan Siswa dan Siswi
1.	Sopan, bersih dan rapi	Memakai seragam sekolah
2.	Berpeci	Laki-laki berpeci dan perempuan berjilbab
3.	Tubuh tegap dan berwibawa	Sopan

Di sisi lain, dalam wawancara dengan guru PAI menyebutkan bahwa guru menggunakan metode pembiasaan dalam pembentukan akhlak siswa. Pembiasaan itu dilakukan salah satunya dengan

¹²⁰ Observasi kegiatan belajar mengajar PAI di kelas 11 pada Jum'at, 17 Maret 2023

¹²¹ Observasi aktifitas siswa di lingkungan sekolah pada Kamis, 16 Maret 2023 3

¹²² K. Fariza, Ade Imelda F. dan Endang Ekowati. "Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Peserta didik di SMIT Khazanah Kebajikan Palembang Kecamatan Sako Palembang". 2(1)..... hlm 59

pembiasaan mengenakan pakaian yang bersih, rapi dan sopan. Guru PAI selalu menghimbau siswa untuk senantiasa berpakaian yang elok, sopan, tertib dan rapi. Jika menjumpai siswa yang berpakaian acak-acakan, guru PAI menegur dan memperingati siswa tersebut.

Kaitannya dengan yang telah dipaparkan di atas, guru PAI menerapkan telah metode pembiasaan sebagaimana buku Akmal Hawi yang berjudul “Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam”.¹²³ Dan jika didasarkan pada aliran teori behavioristik dalam proses pembentukan akhlak peserta didik dirasa kurang efektif. Hal ini disebabkan bertolak belakang dengan teori yang menyatakan seseorang dianggap belajar apabila terlihat perubahan akhlak pada dirinya. Dalam prakteknya perubahan akhlak muridnya belum maksimal karena masih terlihat siswa yang berpakaian tidak rapi.

2. Implikasi Kompetensi Personal Guru PAI terhadap Metode Pembentukan Akhlak Siswa pada Pembelajaran Ekstrakurikuler

Implikasi kompetensi personal guru PAI terhadap metode pembentukan akhlak siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler diartikan sebagai suatu kemampuan atau upaya guru PAI yang terencana untuk menanamkan nilai-nilai akhlak yang diinternalisasikan ke dalam pribadi peserta didik melalui kegiatan pembinaan dan pengembangan bakat minat (potensi) siswa yang dilaksanakan di luar jam akademik siswa di sekolah. Sehingga diharapkan akan terbentuk kepribadian yang berakhlak mulia.

1) Asmaul Husna

Berdasarkan observasi telah dilakukan, peneliti melihat bahwasannya guru PAI menunjukkan kompetensi personalnya dalam kegiatan pembiasaan pembacaan asmaul husna dengan berperilaku yang mencerminkan ketakwaan dan akhlak mulia. Hal ini dibuktikan ketika pembacaan asmaul husna berlangsung, guru PAI memimpin dan membacanya dengan khidmat dan khusyu’.

¹²³ Akmal Hawi. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*..... hlm. 31-32.

Selanjutnya berdasarkan pengamatan peneliti terhadap siswa, peneliti melihat bahwasannya beberapa siswa kerap konsisten mengikuti kegiatan pembacaan asmaul husna setiap pagi. Beberapa diantaranya juga sudah hafal asmaul husna tanpa membaca teks. Siswa secara berjamaah membaca asmaul husna dengan khusyu' dan khidmat.¹²⁴

Berdasarkan observasi peneliti di atas, peneliti menyimpulkan bahwasannya guru PAI sudah menunjukkan kompetensi personalnya berupa keteladanan dengan mencerminkan ketakwaan dan berakhlak mulia. Hal ini dibuktikan guru PAI yang khusyu' dan khidmat ketika membaca asmaul husna yang berimplikasi terhadap siswa yang dapat kondusif mengikuti pembacaan asmaul husna dengan khusyu' dan khidmat. Oleh sebab itu, dapat dipahami bahwa siswa sebagai subjek yang menilai personal gurunya ketika sebelum atau saat kegiatan berlangsung. Guru sebagai seseorang yang ditiru dan digugu hendaknya menampilkan personal yang positif dengan tujuan memberikan pengaruh akhlak positif kepada siswa.

Dalam wawancara dengan guru PAI menyebutkan bahwa ketika dijumpai siswa yang tidak mengikuti asmaul husna, guru sesekali menegur. Namun, guru memberikan hukuman untuk menghafalkan surat-surat pendek jika siswa sering membolos membaca asmaul husna. Kemudian efeknya, Sebagian besar siswa menjadi lebih rajin dan beberapa siswa juga masih sering membolos asmaul husna.¹²⁵

Guru PAI telah menerapkan metode hukuman sebagaimana teori dalam buku "Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam" karya Akmal Hawi¹²⁶ dan dalam prakteknya cukup memberikan efek. metode pembiasaan yang sebagaimana mengikuti jejak aliran teori behavioristik bahwa seseorang dikatakan belajar apabila terlihat

¹²⁴ Observasi aktifitas pembiasaan pembacaan Asmaul Husna di sekolah pada Jum'at, 17 Maret 2023

¹²⁵ Wawancara dengan guru PAI, pak Yasiruddin pada Jum'at, 17 Maret 2023

¹²⁶ Akmal Hawi. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*.... hlm. 31-34.

perubahan akhlak melalui stimulus dan respon. Metode pembiasaan yang dilakukan melalui pembiasaan asmaul husna terlihat cukup efektif karena pembiasaan ini dilakukan secara rutin dan konsisten setiap hari yang berimplikasi kepada siswa menjadi rajin dan mudah hafal 99 asmaul husna.

Tabel 4.4 Ekstrakurikuler: Asmaul Husna

NO	Akhlak Guru PAI	Akhlak Siswa
1	Khusyu' dan Khidmat	Khusyu' dan Khidmat
2	Mencerminkan Ketakwaan	Kondusif
3	-	Mudah menghafal

Secara keseluruhan akhlak guru PAI sudah bagus. Namun, masih ada kekurangan yaitu saat guru PAI bertugas memimpin asmaul husna tetapi masih terlambat.¹²⁷ Hal ini sejalan dengan hasil wawancara Waka kurikulum, ibu Anis Winanti sebagai berikut:

“Untuk kendalanya, masih ada bapak-ibu guru yang bertugas dalam memimpin asmaul husna tetapi masih terlambat dan siswanya pun ada yang masih terlambat masuk dan tidak bisa mengikuti asmaul husna.”¹²⁸

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diatas, peneliti simpulkan bahwasannya guru PAI masih menunjukkan sikap tidak disiplin. Hal ini bertolak belakang dengan syarat-syarat atau indicator kompetensi kepribadian guru yang tertuang dalam Permendikas Nomor 16 Tahun 2007 butir (b) yaitu menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.¹²⁹ Guru terlambat memimpin asmaul husna yang menunjukkan perilaku guru tidak disiplin. Sejalan dengan peran guru sebagai teladan dan berakhlak mulia, diungkapkan oleh Zubaedi

¹²⁷ Observasi aktifitas pembiasaan pembacaan Asmaul Husna di sekolah pada Jum'at, 17 Maret 2023

¹²⁸ Wawancara dengan waka kurikulum, Ibu Anies Winanti pada Sabtu, 25 Maret 2023

¹²⁹ Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru

bahwa guru agama di lingkungan sekolah dituntut menjadi teladan.¹³⁰ Pada prakteknya, guru PAI secara umum sudah mengaktualisasikan diri sebagai teladan. Namun, keteladanan (sebagai suatu metode yang tidak membutuhkan penjelasan) tersebut belum dikatakan maksimal dan belum kuat dikarenakan beberapa perilaku guru yang tidak disiplin.

2) Tartil

Wawancara dengan guru PAI, berikut pernyataannya:

“Untuk kegiatan ekskul tartil saya biasanya membiasakan siswa untuk menjaga adab ketika membaca al-Qur’an. Selain itu juga saya mengajak siswa untuk berlatih membiasakan diri membaca Qur’an supaya lancar dan ketika sudah lancar bisa dengan dikembangkan dengan lagi. Menasehati siswa yang belum lancar membaca al-Qur’an. Memberikan motivasi kepada anak didik supaya semangat belajar membaca al-Qur’an sebab tidak ada kata terlambat untuk belajar. Biasanya saya mengapresiasi dengan memberikan pujian kepada anak yang berani membaca al-Qur’an dengan tartil di hadapan teman-temannya. Karena keberanian, optimis dan percaya diri ini penting untuk menuju keberhasilan seseorang.”¹³¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti simpulkan bahwasannya guru PAI sudah menunjukkan kompetensi personalnya dengan menunjukkan perfoma sebagai pribadi yang mantap dan professional. Guru PAI selalu membiasakan siswa untuk beradab ketika membaca al-Qur’an; guru PAI memberikan motivasi dan semangat belajar al-Qur’an kepada siswa; guru PAI mengapresiasi siswa yang percaya diri untuk tampil membaca al-Qur’an di hadapan teman-temannya. Kemudian yang demikian berimplikasi terhadap siswa yang dapat kondusif mengikuti ekskul tartil, memiliki semangat belajar al-Qur’an, antusias mengikuti tartil dan percaya diri tampil di hadapan umum.

¹³⁰Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm 165.

¹³¹ Wawancara dengan guru PAI, pak Yasiruddin pada Jum’at, 17 Maret 2023

Kaitannya dengan yang telah dipaparkan di atas, peneliti simpulkan bahwa factor pembentukan akhlak peserta didik adalah factor aliran konvergensi yaitu pembentukan akhlak merupakan integrasi antara factor genetic/ internal dan factor eksternal.¹³² Factor internal berupa insting, motivasi dan konsep diri. Sedangkan factor eksternal berupa Pendidikan dan pembinaan yang diberikan secara khusus melalui berbagai metode (pembiasaan, keteladanan, nasehat, penghargaan dan hukuman)

Tabel 4.5 Ekstrakurikuler: Tartil

NO	Akhlak Guru PAI	Akhlak Siswa
1	Pribadi yang Mantap	Semangat dan Antusias
2	Pribadi yang Professional	Optimis dan Percaya diri

Berdasarkan wawancara dengan Waka kesiswaan, berikut pernyataan pak Risang Rahmat Hidayat:

“Untuk program manajemen kesiswaan dalam bidang keagamaan sudah berjalan seperti tartil, pembiasaan asmaul husna, hadrah. Akan tetapi dari guru PAI mengalami kendala yaitu kurang dalam memantapkan program kerja yang sudah diamanahkan kepada beliau. Salah satu ekskul yang diampu beliau tapi masih putus nyambung yaitu tartil.”¹³³

Adapun berdasarkan wawancara dengan Waka kurikulum, ibu Anis Winanti sebagai berikut:

“Kendala yang dihadapi siswa yaitu beberapa siswa belum bisa membaca huruf hijaiyah bersambung sehingga untuk solusinya sekolah mengadakan ekskul tartil.”¹³⁴

Berdasarkan kedua hasil wawancara di atas, peneliti menyimpulkan bahwasannya guru PAI masih kurang konsisten dalam menerapkan atau membina ekskul tartil yang merupakan wadah

¹³² Hestu Nugroho Warasto. “Pembentukan Akhlak Siswa”. 2(1), (*Jurnal Mandiri:Ilmu Pengetahuan, Seni dan Teknologi*, 2018), hlm

¹³³ Wawancara dengan waka kesiswaan, pak Risang Rakhmat Hidayat pada Selasa, 14 Maret 2023

¹³⁴ Wawancara dengan waka kurikulum, ibu anies Winanti pada Sabtu, 25 Maret 2023

pengembangan keterampilan siswa dalam membaca al-Qur'an. Hal yang demikian berimplikasi terhadap siswa yaitu siswa menjadi tidak konsisten belajar al-Qur'an serta siswa masih salah dalam kaidah makhras dan tajwid.

Sebagaimana rumusan yang mengacu pada Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 butir (c) yaitu guru menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa.¹³⁵ Jika dikaitkan dengan indikator tersebut, maka kompetensi personal guru PAI dirasa kurang kuat karena masih belum sepenuhnya memenuhi salah satu indikator kompetensi personal guru yaitu mantap dan stabil. Dalam prakteknya terlihat guru PAI tidak konsisten mengajar ekskul tartil dan siswa tidak konsisten belajar al-Qur'an.

3. Kendala dan Solusi Kompetensi Personal Guru PAI terhadap Metode Pembentukan Akhlak Siswa

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, pak Pondong Sangah Widyatmoko bahwasannya manajemen peningkatan kualitas kompetensi guru di SMA Diponegoro 1 Purwokerto dilaksanakan melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dan pelatihan rutin kegiatan Workshop. Keduanya digunakan sebagai wadah diskusi yang memfasilitasi pertemuan guru untuk mengembangkan profesionalitas kerja.¹³⁶

Sedangkan berdasarkan wawancara dengan waka kurikulum, ibu Anis Winanti bahwasanya antar sesama guru terjadi akomodasi yang baik dan serasi dalam penguatan akhlak siswa. Antar guru diharapkan saling mendukung memberikan kontribusi dalam menemukan solusi terkait permasalahan akhlak siswa.

¹³⁵Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru

¹³⁶ Wawancara dengan kepala sekolah, Pondong Sangah Widyatmoko pada Kamis, 16 Maret 2023

Adapun hasil wawancara disampaikan oleh waka kesiswaan, pak Risang Rakhmat Hidayat bahwasannya diperlukan kerjasama dan dukungan dari para guru dalam memantapkan program-program yang sudah dicanangkan sekolah khususnya dalam penguatan akhlak siswa seperti pembiasaan asmaul husna, tartil, shalat dhuhur berjamaah, dan pramuka. Dengan saling kerjasama dalam pelaksanaan program kerja, akan tercapai apa yang menjadi tujuan Pendidikan akhlak.¹³⁷

Keterkaitan dari ketiga hasil wawancara diatas adalah guru harus banyak belajar dari mana saja sekalipun guru tersebut sudah mumpuni dalam bidangnya. Guru juga harus saling bekerjasama mendukung dan memantapkan program kerja sekolah. Belajar menjadi guru yang berkompeten dapat melalui berbagai wadah pendidikan guru seperti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dan pelatihan Workshop guru. Setelah guru belajar, kedepannya akan bermanfaat memberikan kontribusi positif dalam mencari solusi terkait permasalahan-permasalahan yang dialami siswa dan juga dapat memberikan pengaruh positif terhadap program-program sekolah.

Adapun implikasi atau akibat langsung kompetensi personal guru PAI terhadap pembentukan akhlak siswa menurut kepala sekolah dan waka kurikulum bahwasannya kompetensi personal guru PAI memberikan pengaruh kepada siswa. Terdapat tantangan bagi guru PAI yang berkepribadian penyabar diantaranya masih ada sebagian kecil siswa yang menyepelekan nasehat gurunya. Kemudian guru PAI yang tidak disiplin akan berdampak kepada siswa yang ikut meniru atau mencontoh gurunya. Secara keseluruhan, kompetensi guru PAI sudah menunjukkan contoh kepribadian yang baik kepada siswa. Hal ini dibuktikan salah satunya selalu bertutur kata dengan bahasa yang santun dan tidak menyinggung siswa ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Sehingga terlihat pengaruh terhadap siswa menjadi tertib, patuh dan taat kepada guru PAI.

¹³⁷ Wawancara dengan waka kesiswaan, pak Risang Rakhmat Hidayat pada Selasa, 14 Maret 2023

Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara terkait dengan factor pendukung dan penghambat serta solusi dari factor penghambat tersebut. Wawancara ini dilakukan kepada kepala sekolah, waka kesiswaan, waka kurikulum dan guru PAI.

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, berikut pernyataannya:

“Faktor pendukungnya yaitu dari dukungan orang-orang sekitar, motivasi dari para guru di sekolah. Factor penghambatnya yaitu guru PAI sering tidak disiplin karena sering terlambat karena alasannya motornya gentian dengan kakaknya dan disambil mengerjakan profesi lain di rumah. Untuk solusinya sebaiknya guru mengevaluasi diri, jika ada masalah dikomunikasikan baik-baik dengan pihak sekolah.”¹³⁸

Selanjutnya wawancara dengan waka kesiswaan, Berikut pernyataannya:

“Keterlibatan guru PAI di ekskul yang agamis seperti asmaul husna, tartil cukup baik dan membantu perkembangan keterampilan anak. Factor penghambatnya itu siswa tidak disiplin, bermalasan-malasan. Kalo factor penghambat guru PAI-nya kurang interaksi antar siswa atau sesama guru, kemudian kegiatan keagamaan sedikit kendor. Untuk solusinya, guru PAI sebaiknya memperkuat interaksi dan komunikasi dengan siswa atau sesama guru dan pematangan program kerja.”¹³⁹

Wawancara ketiga dengan guru PAI, berikut pernyataannya:

“Faktor pendukung dalam pembinaan akhlak siswa yaitu dukungan dari para guru, dukungan dari orang tua siswa, dukungan dari referensi-referensi buku ajar. Factor penghambatnya siswa melalaikan apa yang diucapkan dan juga siswa bermalasan-malasan. Solusinya itu kalo saya sebagai wali kelas 12 IPS biasanya ada evaluasi akhir kepada wali murid saat pengambilan rapot. Kalo secara langsung ke anaknya biasanya saya tegas dengan menegur, memberi peringatan dan terkadang memberi hukuman.”¹⁴⁰

¹³⁸ Wawancara dengan kepala sekolah, pak Pondong Sanggah Widyatmoko pada Kamis, 16 Maret 2023

¹³⁹ Wawancara dengan waka kesiswaan, pak Risang Rakhmat hidayat pada Selasa, 14 Maret 2023

¹⁴⁰ Wawancara dengan guru PAI, pak Yasiruddin pada Jum'at, 17 Maret 2023

Untuk yang terakhir wawancara dengan waka kurikulum, berikut pernyataannya:

“Factor pendukung pelaksanaan kebijakan kurikulum dalam penguatan akhlak siswa itu antara lain di dukung oleh seluruh keluarga SMA Diponegoro 1 Purwokerto. Dari OSIS membuat jadwal memimpin kegiatan asmaul husna. Untuk factor penghambatnya masih ada bapak-ibu guru yang memimpin asmaul husna terlambat hadir dan siswanya pun ada yang masih terlambat tidak mengikuti asmaul husna karena kita juga punya aturan. Juga masih ada beberapa siswa yang belum bisa membaca bahasa arab. Solusinya dari kurikulum diadakan ekskul dan kepala sekolah memberikan peringatan kepada guru yang terlambat.”¹⁴¹

Dari pemaparan di atas, peneliti menyimpulkan beberapa factor yang mempengaruhi implikasi kompetensi personal guru PAI terhadap pembentukan akhlak siswa sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

- 1) Motivasi dari para guru dalam penguatan akhlak siswa.
- 2) Kerjasama dan koodinasi dengan orang tua siswa dalam penguatan akhlak siswa.
- 3) Keterlibatan guru PAI dalam keterampilan ekstrakurikuler bidang agama.
- 4) Memperoleh referensi dari buku penguatan akhlak siswa.
- 5) Kerjasama tim dalam memantapkan visi misi dan kebijakan kurikulum terkait penguatan akhlak siswa.

b. Faktor Penghambat

- 1) Keterbatasan Interaksi dan komunikasi sesama guru serta kurang responsive.
- 2) Kurangnya manajemen waktu yang dapat mempengaruhi ketidak disiplin.
- 3) Kurangnya perhatian orang tua terkait pengembangan keterampilan siswa. Artinya siswa tidak bisa membaca bahasa arab

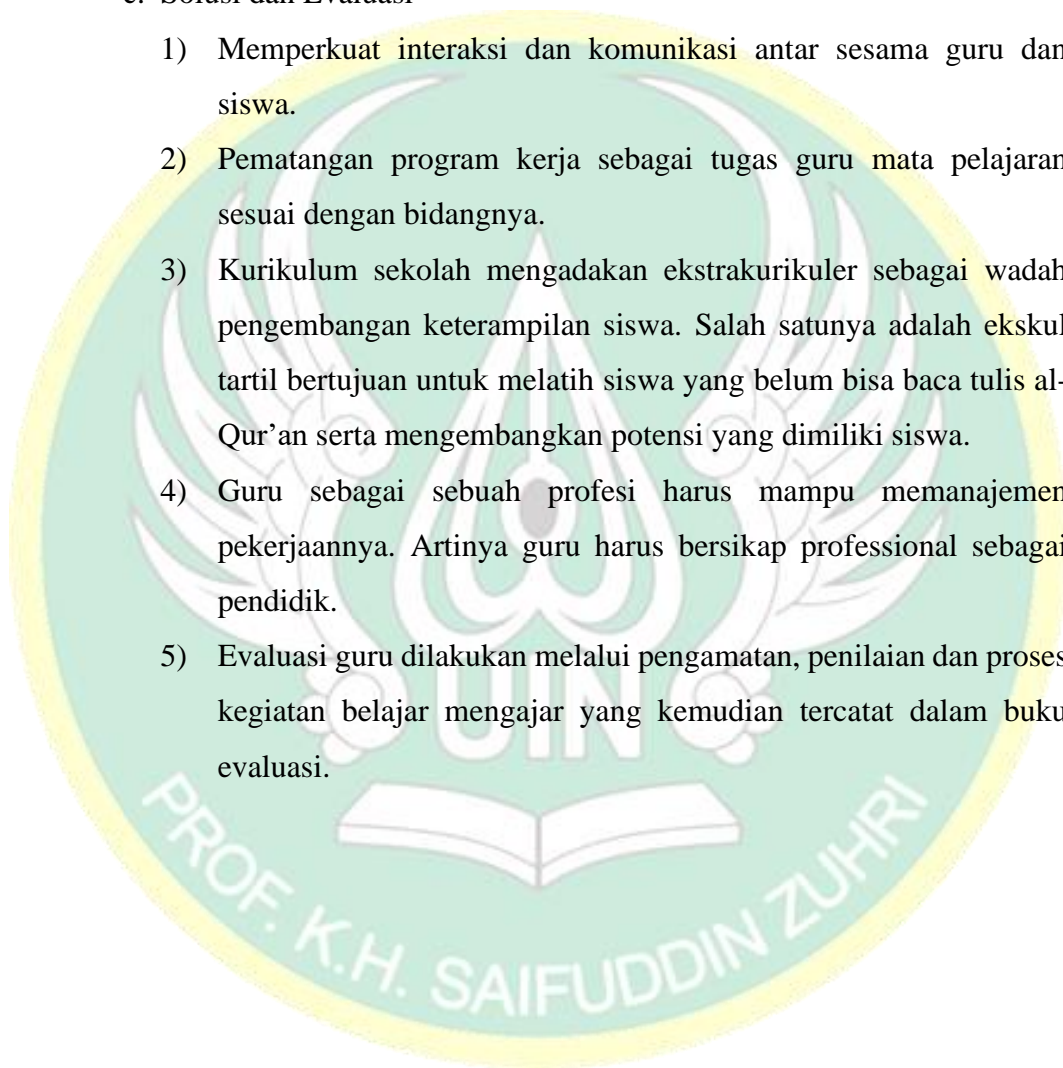
¹⁴¹ Wawancara dengan waka kurikulum, ibu Anis Winanti pada Sabtu, 25 Maret 2023

sebagai orangtua harusnya mengajarkan atau memasukan ke lembaga TPQ.

- 4) Kelalaian siswa atas apa yang diucapkan (janji) dan siswa cenderung bermalas-malasan sehingga apa yang dinasehatkan guru tidak didengar.

c. Solusi dan Evaluasi

- 1) Memperkuat interaksi dan komunikasi antar sesama guru dan siswa.
- 2) Pematangan program kerja sebagai tugas guru mata pelajaran sesuai dengan bidangnya.
- 3) Kurikulum sekolah mengadakan ekstrakurikuler sebagai wadah pengembangan keterampilan siswa. Salah satunya adalah ekskul tartil bertujuan untuk melatih siswa yang belum bisa baca tulis al-Qur'an serta mengembangkan potensi yang dimiliki siswa.
- 4) Guru sebagai sebuah profesi harus mampu memanajemen pekerjaannya. Artinya guru harus bersikap profesional sebagai pendidik.
- 5) Evaluasi guru dilakukan melalui pengamatan, penilaian dan proses kegiatan belajar mengajar yang kemudian tercatat dalam buku evaluasi.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Indikator kompetensi personal guru menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pada penjelasan pasal 28 ayat (3) butir b yaitu memiliki kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti simpulkan bahwasannya Implikasi kompetensi personal guru PAI terhadap metode pembentukan akhlak siswa sudah baik, namun masih belum maksimal dan belum kuat. Adapun terkait dengan ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kompetensi personal guru PAI secara umum yaitu memiliki pribadi yang mantap dan konsisten, dewasa dan tanggungjawab, arif dan bijaksana, wibawa dan kode etik, teladan dan akhlak mulia. Guru PAI menerapkan kompetensi personalnya terhadap pembentukan akhlak siswa dalam kegiatan intrakurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler. Guru PAI selalu terlibat dalam kegiatan intrakurikuler yaitu dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (KBM) dan sholat dhuhur berjama'ah. Adapun kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan kompetensi personal guru PAI meliputi: pembiasaan asmaul husna, dan tartil.
2. Secara umum, guru PAI telah menerapkan metode pembentukan akhlak siswa dengan baik. Dalam upaya membentuk siswa yang berakhlak mulia, guru menerapkan lima metode Pendidikan akhlak yang meliputi metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasehat/ dialog, metode penghargaan, dan metode hukuman.
3. Implikasi kompetensi personal guru PAI terhadap metode pembentukan akhlak siswa di SMA Diponegoro 1 Purwokerto dirasa kurang dalam pembentukan akhlak siswa. Dikarenakan guru PAI kurang dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya sehingga proses pembelajaran

tidak efisien. Selain itu, siswa menjadi kurang diperhatikan serta berdampak pada kelalaian dan kemalasan siswa. Jika mengacu kepada indikator kompetensi personal guru menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 pasal 28 ayat (3) butir b yaitu memiliki kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Maka kompetensi personal guru PAI di SMA Diponegoro 1 Purwokerto belum kuat. Beberapa factor yang mempengaruhi pembentukan akhlak siswa diantaranya faktor internal dan factor eksternal. Kompetensi guru PAI sebagai salah satu factor eksternal yang mempengaruhi proses pembentukan akhlak siswa.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang Implikasi kompetensi personal guru PAI terhadap metode pembentukan akhlak siswa di SMA Diponegoro 1 Purwokerto menyarankan kepada:

1. Guru khususnya guru mata pelajaran PAI agar lebih meningkatkan implementasi kompetensi personalnya dengan memperkuat interaksi antar warga sekolah dan pematangan program kerja terkait penguatan akhlak siswa,
2. Kepada sekolah, supaya dapat saling memotivasi dan bekerja sama yang baik antara para guru dengan orang tua atau wali murid, dalam upaya pembinaan dan penguatan akhlak siswa.
3. Siswa, agar mengindahkan dan menaati peraturan sekolah dan mendengarkan nasehat guru serta berusaha untuk tidak terpengaruh oleh lingkungan.
4. Bagi orang tua hendaknya berkoordinasi dengan guru untuk membentuk akhlak siswa dengan membangkitkan kesadaran dan minat terhadap sikap dan pendidikan anaknya, dan bukan hanya menyerahkan anak sepenuhnya ke sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Salam, Saiful., Efridawati Mai Dhuhani, Saida Manilet. 2020. “Kompetensi Kepribadian Guru PAI dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik di Kelas VII SMP Muhammadiyah Melati Kecamatan Waesala Kabupaten Seram Bagian Barat”. *Kuttab: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(1)
- Amin Tarom, Muhammad. 2021. “Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali”. *GIAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*. 1(2)
- Ardy Wiyani, Novan. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa* Yogyakarta: Teras.
- Aziz, Abdul. 1998. *Memahami Fenomena Sosial Melalui Study Kasus: Kumpulan Materi Pelatihan Metode Kualitatif*, Surabaya: BMPTS Wilayah VII.
- Baidowi, Ach. 2020. “Penanaman Karakter pada Siswa melalui Kegiatan Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler di Sekolah Dasar Terpadu Islam”. *Educare: Journal of Primary Education*. 1(3)
- Barnawi dan M. Arifin, 2013 *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran: Pendidikan Karakter*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Departemen Pendidikan Nasional RI, Undang-undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Departemen Pendidikan, 2003), Cet.I,
- Djam’an Satori., dkk, 2017. “Profesi Keguruan”. Penerbit Universitas Terbuka
- E Mulyasa, 2008. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya,
- E Mulyasa, 2017. *Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- E Mulyasa. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Jakarta: Rosdakarya,
- Elmubarok, Zaim. 2011 *Islam Rahmatan lil alamin*, Semarang: Pusat Pengembangan MKU dan MKDK LP3 Universitas Negeri Semarang.
- Haedari, M. Amin. 2010. *Pendidikan Agama di Indonesia*, Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan dan Kementerian Agama RI.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hawi, Akmal. 2014. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Iraabiil wa Jin Dilannd. 2003. *al-Israfal- Tarbawiy 'ala al-mu'allimiin Dliil 'ala tahsin*, al-Tadris. alUrdun: Jaami'ah al- Urdun.
- Iman Firmansyah, Mokh. 2019. “Pengertian, Tujuan, Dasar dan Fungsi”. *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*. Vol. 17 No. 2.
- Iman, Nurul dan Sulfana, Amalia. 2018. *Born To Teach*. Ponorogo: Wade Group,
- Janawi, 2011. *Kompetensi Guru Citra Guru Profesional*, Bandung: Alfabeta,
- Jauhari Muchtar, Heri. 2008. *Fiqh Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offust
- K. Fariza, Ade Imelda F. dan Endang Ekowati. 2023. “Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Peserta didik di SMIT Khazanah Kebajikan Palembang Kecamatan Sako Palembang”. *Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen dan Pendidikan*. 2(1)
- Kamus Besar Bahasa Indonesia
- M. Arifin, 1993. *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Bumi Aksara: Jakarta.
- Miles & Huberman. 1994. *Qualitative data analysis an expanded sourcebook* London: Sage Publication,
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya,
- Muhaimin, 2005. *Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, Abdullah. 2022. “Urgensi Pelestarian Lingkungan Hidup dalam Al-Qur'an”. *Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*. 13 (1)
- Mukhtar. 2003. *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Misaka Galiza.
- Munarji. 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta Pusat: PT Bina Ilmu.
- Nata, Abuddin. 2006. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Nata, Abudin. 2005 *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama
- Nugroho Warasto, Hestu. 2018. “Pembentukan Akhlak Siswa”. *Jurnal Mandiri: Ilmu Pengetahuan, Seni dan Teknologi*. 2(1),

- Nurudin, Muhamad. 2008. *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nurhidayah. 2018. Skripsi: *Kompetensi Personal Guru PAI dan Implikasinya terhadap Akhlak Siswa di SMPN 3 Bonjol*. (IAIN Bukittinggi. 2018)
- Nurlela. 2018. Thesis: *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Peserta Didik di SMK Teknik Grafika Gadingrejo Kecamatan Gadingrejo*. Lampung: UIN Raden Intan.
- Pendidikan Agama Islam. Fakultas Tarbiyah dan Tadris. IAIN Beng
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 16 tahun 2010 tentang pengelolaan pendidikan agama pada sekolah
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 8 ayat (3)
- Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru
- Qomaruzzaman, Bambang. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila: Pendekatan NLP*, Bandung: PT. Rosdakarya,
- Ramayulis. 1994. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia,
- Ridha. 2018. *Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru PAI terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SDIT Rabbani Kota Bengkulu*. Skripsi. Program Studi
- Royani Harahap, Nikmah dan Putri Wulandari, 2022. “Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa di MTs Al-Islamiyah Petangguhan”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2),
- Safitri, Evi., dkk. 2021. “Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru terhadap Akhlak Siswa di SMK Cendekian Muslim Nanggung-Bogor” *Transformasi Manageria*, Vol. 1, No. 1,
- Satia Pohan, Indra. 2020. “Penerapan Nilai-Nilai Keteladanan oleh guru serta implikasinya bagi perilaku siswa di Sekolah Dasar Negeri 054874 Desa Selayang Kecamatan Selesai-Langkat” *Jurnal Wahana Inovasi*, 9(2).
- Shidiq, Umar dan Miftachul Choiri. 2019. “Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan”. Ponorogo: CV Nata Karyaahal.
- Silalahi, Amin 2005. *Strategi Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia..* Surabaya: Batavia Press.
- Sudjana, Nana. 2002. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset.

- Sudjana, Nana. 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung, Alfabeta.
- UU RI No. 20 Tahun 2003, Tentang SISDIKNAS, (Bandung: Fokusindo Mandiri, 2012)
- Uzer Usman, Moh. 1992. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Rosdakarya.
- Wibowo, Agus & Hamrin, 2012. *Menjadi Guru Berkarakter (Strategi Membangun Kompetensi & Akhlak Guru*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Yusri. M. Daud. 2022 “Tinjauan Kompetensi Kepribadian Pendidik (Kajian Teoritis)” *Jurnal Intelektualita Prodi MPI*, Vol. 11, No. 1.
- Yvonna S, Lincoln & Egon. G. Guba. 1985. *Naturalistic Inquiry*. California: Sage
- Zubaedi. 2012. *Desain Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Zuhairini. 1981. *Methodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Offset Printing.
- Zuhairini. 1993. *Metodologi Pendidikan Agama*, Solo: Ramadani.
- Zuhairini. 2005. *Metode Khusus pendidikan Agama*, Jakarta: Usaha Nasional

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

Gambaran Umum SMA Diponegoro 1 Purwokerto

1. Sejarah Berdirinya SMA Diponegoro 1 Purwokerto

Yayasan Al Hidayah Pusat Purwokerto didirikan oleh K.H Muslich seorang tokoh Pergerakan yang malang melintang dalam Pergerakan Perjuangan Politik, Pergerakan Kemiliteran, dan Pergerakan Organisasi Masyarakat melalui Nahdatul Ulama (NU). Yayasan Al Hidayah didirikan pada tanggal 10 September 1957 berdasarkan Akte Notaris No: 69 yang ditetapkan di Jakarta. Yayasan ini pada awalnya mengelola beberapa bidang kegiatan antara lain: Rumah Bersalin Asrama Mahasiswa Majelis Ta'lim berada di Jakarta dan lembaga pendidikan berada di Jakarta dan Purwokerto. Untuk lembaga pendidikan yang pertama kali didirikan di Purwokerto pada tahun 1957 dengan nama MUALIMIN AL HIDAYAH dengan masa pendidikan 9 tahun.

Selanjutnya masa berkembang dan IAIN berdiri di Purwokerto maka Yayasan Al Hidayah Pusat Purwokerto mencoba mempersiapkan calon-calon mahasiswanya dengan dengan membuka kelas baru dengan nama SP IAIN atau Sekolah Persiapan IAIN dan dalam perkembangan selanjutnya berubah menjadi MTs Al Hidayah Karang Suci Purwokerto. Mengingat kebutuhan akan pendidikan di Purwokerto makin meningkat khususnya di Grumbul Watumas, Kelurahan Purwanegara, Kecamatan Purwokerto Utara dan Kabupaten Banyumas pada umumnya maka Yayasan Al Hidayah Pusat Purwokerto terpanggil untuk memenuhi kebutuhan akan pendidikan khususnya untuk jenjang Sekolah Lanjutan Tingkat Atas maka Yayasan Al Hidayah Pusat Purwokerto pada Tahun 1979 mendirikan sekolah dengan nama **SMA DIPONEGORO 1 PURWOKERTO.**

Dalam masa perkembangannya SMA Diponegoro 1 Purwokerto telah mengalami beberapa kali pergantian Pimpinan atau Kepala Sekolah dengan perodesasi sebagai berikut:

1) Periode Pertama

Nama Kepala Sekolah : Drs. Muchyidin Dimiyati (Alm)

Masa Jabatan : Tahun 1979 s/d 1986

2) Periode Kedua

- Nama Kepala Sekolah : Ahmad Juhdi (Alm)
Masa Jabatan : Tahun 1986 s/d 1987
- 3) Periode Ketiga
Nama Kepala Sekolah : H. Achmad Musthafa BA
Masa Jabatan : Tahun 1987 s/d 1996
- 4) Periode Keempat
Nama Kepala Sekolah : Suyadi (YMT Kep. Sekolah)
Masa Jabatan : Tahun 1996 s/d 1997
- 5) Periode Kelima
Nama Kepala Sekolah : H.M. Sya'bani W., S.Pd
Masa Jabatan : Tahun 1997 s/d 2010
- 6) Periode Keenam
Nama Kepala Sekolah : H. Achmad Musthafa BA
Masa Jabatan : Tahun 2010 s/d 2016
- 7) Periode Ketujuh
Nama Kepala Sekolah : Ahmad Riyanto
Masa Jabatan : Tahun 2016 s/d 2020
- 8) Periode Kedelapan
Nama Kepala Sekolah : Pondong Sanggah W., S.Pd
Masa Jabatan : Tahun 2020 s/d sekarang
2. Letak Geografis SMA Diponegoro 1 Purwokerto

SMA Diponegoro 1 Purwokerto terletak di Jalan Letjend. Pol. SoemartoGang VI/63 Purwanegara, Purwokerto Utara. Secara geografis SMA Diponegoro 1 Purwokerto terletak di sebelah utara Kota Purwokerto, dengan jarak dari pusat kota kurang lebih 1,5 km. Tanah sekolah sepenuhnya milik Yayasan dengan luas total areal 4.865 m², dan luas bangunan 3.000 m². Sekolah kami memiliki 6 ruang belajar, terdapat perpustakaan, laboratorium Fisika, Kimia, Biologi, TIK, namun perlu perbaikan perangkat komputer, mebeler, dan pengadaan website sekolah.

Guru dan karyawan SMA Diponegoro 1 Purwokerto sebanyak 20 orang, terdapat 90% guru memiliki latar belakang pendidikan S.1 dan telah sesuai mata pelajaran yang diampunya dengan penguasaan IT sebesar 90%. Namun status kepegawaiannya sebagian besar masih berstatus sebagai tenaga honorer.

SMA Diponegoro 1 Purwokerto mengusung *school branding*, Sekolah Berkarakter Budaya Islami. Sekolah yang dipimpin oleh Pondok Sanggah Widyatmoko, S.Pd didirikan pada tanggal 2 November 1981 oleh K.H Muslich. SMA Diponegoro 1 Purwokerto mengedepankan yaitu religious dan karakter, di mana peserta didik di SMA Diponegoro 1 Purwokerto dapat menerapkan beberapa bentuk penanaman nilai-nilai pendidikan Islam yang juga berperan penting dalam melakukan kegiatan sehari-hari.

Penanaman karakter Islami tentang akhlak SMA Diponegoro 1 Purwokerto melalui disiplin diri dan hormat pada guru. Disiplin diri adalah hal-hal yang dapat mengatur segala sikap, tingkah laku penentu kegiatan yang akan dilakukan yaitu disiplin diri masuk sekolah dengan semangat. Penentu keaktifan peserta didik saat masuk sekolah adalah absensi kelas yang setiap hari diisi apakah peserta didik tersebut masuk, ijin, atau sakit. Apabila peserta didik datang terlambat tidak diberikan hukuman fisik, tetapi diminta membaca Al- Qur'an satu halaman. Penentu dari keaktifan mengikuti pelajaran dilihat pada saat peserta didik melaksanakan ujian semester atau pada saat pengerjaan tugas

3. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

a. Visi Sekolah

Visi Sekolah SMA Diponegoro 1 Purwokerto, berdasarkan analisis konteks, sekolah menetapkan visi berikut:

Menjadi sekolah yang unggul dalam mewujudkan mutu lulusan yang berdisiplin, ber- “IMTAQ – IPTEKS DAN BERADAPTASI DALAM INTERAKSI GLOBAL”

b. Misi Sekolah

Berdasarkan visi SMA Diponegoro 1 Purwokerto di atas, maka misi sekolah adalah:

- 1) Mengembangkan keyakinan warga sekolah bahwa sekolah dapat berprestasi dan kompetitif;
- 2) Menciptakan kehidupan sekolah yang berbudaya religius dan bermartabat;
- 3) Memenuhi Standar Kompetensi Lulusan sesuai standar nasional;
- 4) Memenuhi Standar Kompetensi Lulusan yang sesuai dengan kebutuhan

hidup siswa pada konteks global;

- 5) Memenuhi standar Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2013 yang sesuai dengan kebutuhan kompetensi siswa;
- 6) Mengembangkan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal;
- 7) Memberdayakan sistem penilaian autentik untuk meningkatkan motivasi belajar siswa;
- 8) Menerapkan manajemen perubahan sebagai strategi percepatan pembaharuan sekolah;
- 9) Meningkatkan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan melalui peningkatan keprofesian berkelanjutan;
- 10) Memenuhi standar sarana dan prasarana secara bertahap dan terukur;
- 11) Menggunakan lingkungan sekolah sebagai media dan sumber belajar;
- 12) Memberdayakan teknologi informasi dan komunikasi sebagai pendukung keunggulan pembelajaran;
- 13) Mengembangkan kultur sekolah yang menjaga keamanan fisik, psikologis, sosial yang sehat, dinamis, dan kompetitif;
- 14) Menciptakan lingkungan dan budaya yang kondusif untuk indah, nyaman, dan damai sebagai tempat belajar untuk guru, siswa, dan seluruh warga sekolah; dan
- 15) Menerapkan sistem pembiayaan sekolah yang transparan dan akuntabel.

c. Tujuan Sekolah

Berdasarkan visi dan misi sekolah, maka tujuan yang hendak dicapai adalah sebagai berikut:

- 1) Mempersiapkan peserta didik yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia;
- 2) Mempersiapkan peserta didik agar menjadi manusia yang berkepribadian, cerdas, berkualitas, dan berprestasi dalam bidang olahraga dan seni budaya;
- 3) Membekali peserta didik agar memiliki keterampilan teknologi informasi dan komunikasi serta mampu mengembangkan potensi diri secara mandiri;
- 4) Menumbuhkan peserta didik bersikap ulet dan gigih dalam berkompentensi,

beradaptasi dengan lingkungan, dan pengembangan sportifitas; dan

- 5) Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan teknologi agar mampu bersaing dan dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

4. Data Nama Guru dan Karyawan

NO	Nama Guru	Mapel	Structural	Wali kelas
1	Pondong S. W., S.Pd	PPKn	Kep. Sekolah	
2	Anies Winanti, S.Pd.Mat	Matematika (W) Matematika (Pem)	Waka Kurikulum	
3	Asri Dewi Arifianti, S.Pd	BK	Bendahara Sekolah	
4	Eko Supriadi	Fisika	Bendahara Bos Staf TU	
5	Hany Wijayanti, S.Pd	Biologi Lintas Minat		
6	Mohamad Gojali	Informatika	Operator Sekolah Ekskul TIK	
7	Jarohtul Mutinah, S.Pd	Seni Budaya		
8	Sugeng Riyadi, S.H	Sosiologi Lintas Minat	Kepala Lab	
9	Nurfaendi, S.Pd	B.Indonesia B.Jawa	Sarpras Pembina OSIS	
10	Yasirudin, S.Pd	PAI Aswaja	Tartil	XII IPS
11	Arum Anggita R.N., S.Pd	Kimia Lintas Minat	Staf Kurikulum Laboran	XII MIPA
12	Ari Sukmawati, S.E	Ekonomi PKWU	Pembina Pramuka Pembina PMR/ UKS	
13	Rizqi Sahilah, S.Pd	B.Inggris		X
14	Risang Rahmat Hidayat	PJOK	Kesiswaan Pembina Ekskul OR Silat	
15	Septya Nurhayati, S.Pd	Sejarah (W) Sejarah (Pem) Geografi	Pustakawan	
16	Muhamad Riziq Maulidi, S.Pd	B.Arab	Hadroh & Tartil	
17	Sukirno		Kepala TU Kebersihan luar	

18	Sunarto		Kebersihan dalam	
19	Haryanto		Satpam	

5. Jumlah Siswa

Kelas	Jumlah Siswa Tahun Ajaran 2022/2023	Jumlah Kelas
X	9	1
XI	8	1
XII	26	2
Jumlah	43	4

6. Kurikulum Sekolah

Kurikulum yang diterapkan di SMA Diponegoro 1 Purwokerto terdapat 2 yaitu Kurikulum 2013 dan Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM). Untuk IKM diterapkan pada kelas X, sedangkan kelas XI dan XII menerapkan kurikulum 2013.

Lampiran 2

A. Transkrip Wawancara Kepada Kepala Sekolah SMA Diponegoro 1 Purwokerto

Narasumber 1 : Pondong Sanggah Widyatmoko, S.Pd.

Jabatan : Kepala Sekolah

Tanggal : 16 Maret 2023

Tempat : Kantor SMA Diponegoro 1 Purwokerto

1. Bagaimana perencanaan proses Pendidikan akhlak melalui budaya atau program di SMA Diponegoro 1 Purwokerto?

Jawab:

Menjelang pelajaran disambut dengan salaman, pembiasaan pembacaan asmaul husna pada pagi hari sebelum pembelajaran, shalat dhuhur berjamaah, ekskul tartil, pramuka setiap setahun sekali. Alhamdulillah semuanya berjalan.

2. Menurut bapak, seberapa penting kompetensi personal guru PAI terhadap akhlak siswa?

Jawab:

Penting. Kita tahu bahwa anak didik di swasta dan negeri itu berbeda. Kalau di negeri, siswanya relatif tertib karena memang biasanya ada seleksi saat penerimaan siswa baru, yang tidak lolos seleksi mereka akan tereliminasi.

Sedangkan untuk sekolah swasta biasanya relatif terbuka dan kebanyakan siswa barunya adalah mereka yang tereliminasi di negeri tadi. Oleh sebab itu, terjadilah kesenjangan kualitas peserta didik di negeri dan swasta. Sehingga peran kompetensi personal guru sangat penting untuk menata dan menertibkan anak didik. Guru harus memberikan teladan yang baik sebab guru menjadi sosok yang digugu dan ditiru.

3. Bagaimana manajemen peningkatan kompetensi guru yang dilakukan oleh SMA Diponegoro 1 Purwokerto?

Jawab:

Biasanya sekolah rutin mengadakan workshop sebagai wadah pelatihan guru. Selain itu juga diadakan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) yang merupakan wadah yang memfasilitasi berkumpulnya guru mata pelajaran yang sama untuk mengembangkan profesionalitas kerja.

4. Bagaimana menurut bapak, akibat langsung dari kompetensi personal guru PAI terhadap akhlak siswa di SMA Diponegoro 1 Purwokerto?

Jawab:

Guru PAI, pak Yasir berpengaruh terhadap akhlak siswa. Beliau itu memang seorang alim dan pernah berpengalaman mondok. Beliau orangnya penyabar, tutur katanya santun. Beliau juga rajin berpuasa Dawud yang mungkin salah satu mencegah batalnya puasa adalah dengan sabar tadi. Di sisi lain, sebagai guru PAI masih kurang dalam kedisiplinan karena berbagai factor. Akibatnya berdampak pada siswa yang menirukan ketidakdisiplinan gurunya. Sederhanya, ikut-ikutan ibu-bapak guru.

5. Apa factor pendukung dan penghambat kompetensi personal guru PAI terhadap akhlak siswa di SMA Diponegoro 1 Purwokerto?

Jawab:

Factor pendukung yang pasti dukungan dari seluruh pihak guru dan staff SMA Diponegoro 1 Purwokerto. Factor penghambatnya, guru PAI kurang disiplin dengan sebab kendaraan motor yang harus bergantian dengan kakaknya. Jarang masuk dan hanya masuk ketika ada jadwal mengajar karena memang kita swasta. Alasannya, ada pekerjaan atau profesi lain ketika di rumah yang saya tahu sebagai supplier gula. Artinya kurangnya manajemen waktu. Selain itu, kurangnya

komunikasi dan interaksi dengan saya atau guru lain sebab barangkali ada masalah sehingga bisa dicari jalan keluarnya bersama-sama.

6. Menurut bapak, bagaimana solusi yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan kompetensi personalnya terhadap akhlak siswa di SMA Diponegoro 1 Purwokerto?

Jawab:

Diadakan evaluasi guru yang bersangkutan misalnya evaluasi kedisiplinan. Guru PAI hendaknya diperkuat lagi komunikasi dengan saya atau guru-guru lain.

7. Bagaimana mengevaluasi kompetensi personal guru PAI?

Jawab:

Sama seperti evaluasi guru lain, evaluasi guru PAI dilakukan melalui pengamatan, penilaian proses KBM yang sudah tercatat dalam buku evaluasi guru. Rata-rata penilaian di atas baik.

B. Transkrip Wawancara Kepada Waka Kesiswaan SMA Diponegoro 1 Purwokerto

Narasumber 2 : Risang Rakhmat Hidayat, S.Pd

Jabatan : Waka Kesiswaan

Waktu : 14 Maret 2023

Tempat : Perpustakaan

1. Bagaimana perencanaan Pendidikan akhlak melalui program kesiswaan/ budaya religious di SMA Diponegoro 1 Purwokerto?

Jawab:

Untuk mengembangkan keterampilan siswa ada ekstrakurikuler. Untuk Pendidikan akhlak ada pembiasaan asmaul husna, shalat dhuhur berjamaah, tartil, hadroh, pramuka setiap setahun sekali. Ada OSIS juga sebagai wadah yang membantu mensukseskan program sekolah.

2. Bagaimana hasil dari Pendidikan akhlak melalui program kesiswaan yang telah dilaksanakan?

Jawab:

Cukup efektif. Respon siswa sudah baik dan rajin, hanya beberapa yang memang sulit tertib. Kita kan sekolah swasta berbeda dengan negeri yang memang selektif memilih siswa. Jadi wajar jika sekolah swasta relatif kurang tertib siswanya.

3. Apa factor pendukung dan kendala dalam pelaksanaan program kesiswaan di SMA Diponegoro 1 Purwokerto?

Jawab:

Factor pendukungnya adalah dukungan dan kontribusi para guru. Kendalanya masih ada beberapa siswa dengan oknum tertentu masih ada yang datang terlambat, membolos dan kabur atau minggat dengan sengaja tidak mengikuti pelajaran di sekolah. Ini sudah sering terjadi dan sudah berbagai tindakan penanganan konseling untuk mengatasi siswa yang bersangkutan.

4. Menurut bapak, bagaimana akibat langsung kompetensi personal guru PAI dalam program kesiswaan di SMA Diponegoro 1 Purwokerto?

Jawab:

Pastinya guru PAI terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler diantaranya pembiasaan asmaul husna, tartil dan pesantren kilat. Hanya saja masih kendor dalam prakteknya.

5. Menurut bapak, apa saja yang menjadi factor penghambat kompetensi personal guru PAI dalam pelaksanaan program kesiswaan atau ekstrakurikuler?

Jawab:

Guru PAI orangnya tanggung jawab cuma ada beberapa hal yang disayangkan diantaranya program kerja yang telah dibebankan atau dihandle beliau belum terlaksana dengan baik karena barangkali beliau sering cuti dan guru PAI-nya kurang interaksi antar siswa atau sesama guru. Kemudian kegiatan/ program keagamaan sedikit kendor. Tapi untuk lain-lainnya beliau sudah tanggungjawab karena beliau kan juga diamanahkan sebagai wali kelas 12 IPS.

6. Menurut bapak, bagaimana solusi yang harus dilakukan guru PAI dalam meningkatkan kompetensi personalnya terhadap siswa dalam program kesiswaan?

Jawab:

Untuk solusinya, guru PAI sebaiknya memperkuat interaksi dan komunikasi dengan siswa atau sesama guru dan pematangan program kerja.

C. Transkrip Wawancara Kepada Guru PAI di SMA Diponegoro 1 Purwokerto

Narasumber 3 : Yasiruddin, S.Pd

Jabatan : Guru Mata Pelajaran PAI

Waktu : Jum'at, 17 Maret 2023

Tempat : Lab Komputer

1. Bagaimana cara bapak membina akhlak siswa melalui metode pembiasaan latihan?

Jawab:

Metode pembiasaan saya terapkan sewaktu pembelajaran PAI. Di akhir pembelajaran saya menekan tentang akhlak. Untuk pembiasaan, selaku guru ya harus mengecek dan menegur. Misal siswa berpenampilan seragam acak-acakan harus dibiasakan untuk rapi. Metodenya yang pertama disampaikan di kelas, prakteknya di lapangan setiap hari dan itu harus telaten. Ada juga pembiasaan membaca Asmaul Husna setiap pagi. Untuk kegiatan ekstrakurikuler tartil saya biasanya menerapkan metode pembiasaan dengan membiasakan siswa untuk menjaga adab ketika membaca al-Qur'an. Diawali dengan ummul kitab dan biasanya diakhiri shalawat khatmil Qur'an. Selain itu juga saya mengajak siswa untuk berlatih membiasakan diri membaca Qur'an supaya lancar dan ketika sudah lancar bisa dengan dikembangkan dengan lagu

2. Bagaimana cara bapak membina akhlak siswa melalui metode nasehat?

Jawab:

Kalo saya biasanya ambil sebuah contoh Rasulullah dengan diceritakan terlebih dahulu dari berbagai referensi. Metodenya saya cerita ke anak dan otomatis memberi contoh. Nasehat-nasehat diberikan dari sebuah kisah. Kalau ada anak yang gak tertib di kelas ya saya nasehatin. Misalnya akhlak berpakaian yang seragamnya dimasukkan, adab dengan guru ketika terlambat masuk kelas.

3. Bagaimana cara bapak membina akhlak siswa melalui metode keteladanan?

Jawab:

Sama seperti tadi, kalau di dalam kelas biasanya ambil sebuah contoh Rasulullah dengan diceritakan terlebih dahulu dari berbagai referensi. Metodenya saya cerita ke anak dan otomatis memberi contoh. Prakteknya, guru ya harus memberikan

contoh yang baik kepada siswanya. Artinya guru harus menunjukkan kepribadian baik di hadapan anak didiknya.

4. Bagaimana cara bapak membina akhlak siswa melalui metode penghargaan?

Jawab:

Untuk penghargaan, ketika di dalam kelas biasanya saya beri pujian kepada anak yang bagus. Walaupun terkesan sederhana tetapi mengena. Saya jadikan contoh anak yang saya puji tadi kepada teman-temannya sebagai motivasi agar dapat ditiru.

5. Bagaimana cara bapak membina akhlak siswa melalui metode hukuman?

Jawab:

Saya pernah menghukum push up. Semisal terlambat pagi saat Asmaul-husna paling hukumannya menghafal surat-surat pendek. Tapi saat pelajaran saya sendiri biasanya kalau ada yang terlambat saya suruh maju, saya tanyakan dulu. Terus kalau ada yang terlambatnya gak umum disuruh push up 3 kali kalo enggak ya berdiri depan kelas sekitar 5 menit.

6. Bagaimana implementasi tata tertib dalam pembinaan akhlak siswa di SMA Diponegoro 1 Purwokerto?

Jawab:

Saya selain jadi guru PAI juga merangkap wali kelas. Jadi akhlak harus ada kesinambungan wali kelas dengan semua guru terutama guru Pai. Berhubung saya wali kelas sekaligus guru PAI. Peraturan sekolah yang harus ditaati sebaik mungkin, penerapan akhlaknya yang baik misal sopan santun kepada guru merupakan salah satu akhlak baik. Tidak lupa juga selalu mengingatkan berbakti kepada orangtua dan rukun dengan seluruh anggota keluarga.

7. Apa saja factor pendukung dan factor penghambat pembinaan akhlak siswa?

Jawab:

Factor pendukung diantaranya ada dukungan dari para guru, dukungan dari para orang tua misalnya ketika konsultasi anak saat pembagian raport. Dan otomatis dukungan dari beberapa referensi misal kitab-kitab tentang akhlak.

Faktor penghambat antara lain terkadang anak sering melalaikan apa yang dinasehati alias tetap melanggar dan melakukan kesalahan yang sama.

8. Menurut bapak sebagai guru PAI, bagaimana solusi mengatasi factor penghambat

tersebut?

Jawab:

Kalau saya itu solusinya harus tegas dan lugas tapi tidak keras. Tegas terus istiqomah. Di SMA in kan beda-beda karakter gurunya, kepatuhan anak tergantung siapa guru yang menasehatin.

D. Transkrip Wawancara Kepada Waka Kurikulum SMA Diponegoro 1 Purwokerto

Narasumber 4 : Anies Winanti, S.Pd

Jabatan : Waka Kurikulum

Waktu : Sabtu, 25 Maret 2023

Tempat : Kantor Guru

1. Bagaimana peran ibu sebagai waka kurikulum dalam proses Pendidikan akhlak siswa?

Jawab:

Sebagai waka kurikulum, saya membentuk jadwal kegiatan penerapan nilai-nilai akhlak peserta didik di SMA Diponegoro 1 Purwokerto yang meliputi pembiasaan pembacaan asmaul husna di pagi hari sebelum pelajaran dimulai. Shalat dhuhur berjamaah.

2. Bagaimana akibat langsung dari kompetensi personal guru PAI terhadap akhlak siswa di SMA Diponegoro 1 Purwokerto?

Jawab:

Akibatnya berpengaruh terhadap akhlak siswa karena guru PAI memberikan contoh kepribadian yang baik.

3. Apa saja yang dikeluarkan oleh kurikulum dalam pelaksanaan pendidikan akhlak siswa?

Jawab:

Kebijakan kurikulum dalam membentuk akhlak siswa itu membuat aturan di sekolah jika ada siswa ataupun guru yang melanggar akan dikenakan sanksi.

4. Bagaimana implementasi dari pelaksanaan pendidikan akhlak siswa yang terintegrasi dengan kurikulum di SMA Diponegoro 1 Purwokerto?

Jawab:

Implementasi kurikulum 2013 dalam pembinaan akhlak peserta didik yaitu terdapat 4 kompetensi inti antara lain KI 1, KI 2, KI 3, KI 4. Dimana KI 1 adalah sikap spiritual, KI 2 adalah sosial. KI 1 dan KI 2 inilah yang mendasari pembinaan akhlak. KI 1 mengajarkan siswa untuk beribadah sedangkan KI 2 adalah akhlak seseorang kepada orang lain dalam bergaul. Sehingga pengimplementasian kurikulum 2013 dalam Pendidikan sangat penting dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMA Diponegoro 1 Purwokerto yang menonjolkan pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif serta berakhlak mulia dalam berperilaku sehari-hari. Adapun hasil implementasi kurikulum 2013 sudah berjalan dengan baik dan terbentuk peserta didik yang berakhlak mulia.

5. Sebagai waka kurikulum, bagaimana cara ibu memantapkan visi dan misi sekolah terkait dengan penguatan akhlak?

Jawab:

Kita melalui sharing dan diskusi kepada bapak-ibu guru.

6. Apa factor pendukung dan penghambat pelaksanaan kebijakan kurikulum dalam penguatan akhlak siswa?

Jawab:

Factor pendukungnya antara lain didukung oleh seluruh keluar SMA Diponegoro 1 Purwokerto. Yang kedua, dari OSIS membuat jadwal untuk meminmpin pembiasaan kita yaitu asmaul husna.

Factor penghambatnya masih ada beberapa bapak-ibu guru yang bertugas dalam mrmimpin asmaul husna tetapi masih tetap terlambat hadir. Dan siswanya pun ada yang masih terlambat masuk jadi tidak mengikuti asmaul husna. Tetapi kita sudah punya aturan. Ada beberapa siswa yang juga belum bisa membaca bacaan Qur'an atau tulisan arab.

7. Menurut ibu, bagaimana solusi dari factor pengambat tersebut?

Jawab:

Solusinya yang pertama dari tim kurikulum diadakan ekskul terampil. Yang kedua, memberi peringatan yaitu bapak kepala sekolah memberikan peringatan kepada bapak-ibu guru yang bertugas tetapi beliau datangnya terlambat.

E. Transkrip Wawancara dengan Siswa SMA Diponegoro 1 Purwokerto

Narasumber 6 : Dimas Al-Ghifari

Jabatan : Ketua OSIS
Waktu : Rabu, 3 Mei 2023
Tempat : Sekolah

1. Bagaimana gambaran umum akhlak siswa di SMA Diponegoro 1 Purwokerto?

Jawab: Selama saya menjadi ketua OSIS di SMA Diponegoro 1 Purwokerto, secara keseluruhan siswanya enggak pernah melakukan kasus besar. Kalaupun siswa nakal ya pasti masih ada beberapa. Adik kelas ada, kakak kelas juga ada. Kasusnya antara lain susah diatur, malas-malasan, masih banyak siswa yang terlambat, membolos, kabur, dan suka ngomong kasar.

2. Bagaimana upaya OSIS dalam proses pembentukan akhlak siswa di SMA Diponegoro 1 Purwokerto?

Jawab: Upaya yang bisa dilakukan pengurus OSIS adalah secara bersama-sama berusaha mengajak dan mengkoordinir anak-anak supaya lebih produktif kembali melaksanakan program-program yang dicanangkan sekolah yang selama ini sudah kendor

3. Adakah peran guru PAI membantu OSIS dalam pembentukan akhlak siswa di SMA Diponegoro 1 Purwokerto?

Jawab: Ya, ada terutama dalam kegiatan keagamaan seperti pembiasaan asmaul husna salah satunya.

Narasumber 6 : Syahril, salah satu siswa laki-laki kelas 10

Waktu : Senin, 20 Maret 2023

Tempat : Sekolah

1. Apa akibat langsung dari kompetensi personal guru PAI terhadap akhlak siswa?

Jawab: Cukup memberikan pengaruh, dan efeknya ke saya menjadi cukup lebih membaik

2. Bagaimana menurut anda, sifat guru PAI dalam bertindak? Apakah sesuai dengan norma, agama, hukum sosial, dan kebudayaan nasional?

Jawab: Iya, lumayan sesuai. Cukup tegas, tidak galak dan suka menegur. Paling itu guru PAI jarang masuk pelajaran. Jadi agak kurang paham karakter beliau. Terlebih saya siswa baru kelas 10 belum lama di SMA

Diponegoro ini.

3. Apakah guru PAI pernah menegur dan menasehati anda? Jika pernah, apakah anda termotivasi untuk berubah?

Jawab: Iya, pernah sering. Biasanya menegur dan menasehati karena saya membolos dan kabur dari sekolah. Iya, termotivasi membuat saya cukup lebih membaik. Tapi tetap masih terulang lagi pelanggarannya.

4. Apakah guru PAI pernah menghukum anda? Jika pernah, apakah membuat anda jera dan tidak mengulangi kesalahan lagi?

Jawab: Pernah dihukum, tapi jarang. Saya pernah datang sangat terlambat dan hukumannya ringan hanya disuruh push up 3 kali. Itu hukumannya tidak terlalu membuat efek jera di saya. Saya masih mengulangi kesalahan.

Narasumber 7 : Dwi Prayoga, salah satu siswa laki-laki kelas 12 MIPA

Waktu : Senin, 20 Maret 2023

Tempat : Sekolah

5. Apa akibat langsung dari kompetensi personal guru PAI terhadap akhlak siswa?

Jawab: Enggak terlalu memberikan pengaruh, dan efeknya ke saya.

6. Bagaimana menurut anda, sifat guru PAI dalam bertindak? Apakah sesuai dengan norma, agama, hukum sosial, dan kebudayaan nasional?

Jawab: Iya, sesuai. Guru PAI ketika di kelas menghargai si, tidak membedakan. Cukup tegas, berwibawa tapi tidak galak dan suka menegur. Kalau di kelas, beliau suka cerita tentang kisah-kisah sehingga belajarnya jadi bervariasi tidak membosankan. Kurangnya guru PAI terlihat akhir-akhir ini beliau seringkali datang terlambat ke sekolah bahkan jarang masuk ke sekolah..

7. Apakah guru PAI pernah menegur dan menasehati anda? Jika pernah, apakah anda termotivasi untuk berubah?

Jawab: Iya, pernah. Biasanya menegur dan menasehati karena saya terlambat dan membolos. Biasanya ditanyaiin gitu kenapa mbolos, kenapa terlambat. Tidak terlalu termotivasi tetap saja terulang lagi pelanggarannya.

8. Apakah guru PAI pernah menghukum anda? Jika pernah, apakah membuat anda jera dan tidak mengulangi kesalahan lagi?

Jawab: Enggak pernah dihukum. Paling itu ditanyain, ditegur sama dinasehatin.

Narasumber 8 : Wahyu Tri, salah satu siswa perempuan kelas 12 IPS

Waktu : Senin, 20 Maret 2023

Tempat : Sekolah

1. Apa akibat langsung dari kompetensi personal guru PAI terhadap akhlak siswa?

Jawab: Ya, memberikan memberikan efek. Karena guru PAI ini adalah wali kelas saya, beliau tuh orangnya sabar dan santun kalau lagi pelajaran di kelas.

2. Bagaimana menurut anda, sifat guru PAI dalam bertindak? Apakah sesuai dengan norma, agama, hukum sosial, dan kebudayaan nasional?

Jawab: Iya, sesuai. Guru PAI ketika di kelas menghargai peserta didik, tidak membeda-bedakan. Cukup tegas, berwibawa tapi tidak galak dan suka menegur. Kalau di kelas, beliau suka cerita tentang kisah-kisah sehingga belajarnya jadi bervariasi tidak membosankan. Kurangnya guru PAI terlihat akhir-akhir ini beliau seringkali datang terlambat ke sekolah bahkan jarang masuk ke sekolah.

3. Apakah guru PAI pernah menegur dan menasehati anda? Jika pernah, apakah anda termotivasi untuk berubah?

Jawab: Iya, pernah. Biasanya karena saya terlambat dan membolos. Biasanya ditanyaiin gitu kenapa mbolos, kenapa terlambat. Ya, saya termotivasi dan sedikit ada perubahan. Terlebih karena guru PAI ini adalah wali kelas saya yang menilai baik buruk saya di raport.

4. Apakah guru PAI pernah menghukum anda? Jika pernah, apakah membuat anda jera dan tidak mengulangi kesalahan lagi?

Jawab: Enggak pernah dihukum. Paling itu ditanyain, ditegur sama dinasehatin. Pas pengambilan raport, wali saya disuruh memperhatikan dan menasehati anaknya.

Lampiran 3:
Dokumentasi



Wawancara dengan a.n Waka Kesiswaan



Wawancara dengan Kepala Sekolah



Observasi Kegiatan Pembelajaran PAI & BP di Kelas 11



Guru Menyambut Kehadiran Siswa



Pembiasaan Asmaul Husna di Aula



Wawancara dengan siswa kelas 10



Wawancara dengan siswa kelas 12



Wawancara dengan ketua OSIS



Wawancara dengan kelas 12 IPS



Wawancara dengan guru PAI



Wawancara dengan Waka Kurikulum

Lampiran 4:
RPP Kelas 10

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Sekolah : SMA Diponegoro 1 Purwokerto
Mata Pelajaran: Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
Kelas/Semester: X/Ganjil
Materi Pokok : Malaikat Selalu Bersamaku
Alokasi Waktu: 2x45Menit

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti proses pembelajaran, peserta didik diharapkan dapat:
Meyakini keberadaan malaikat-malaikat Allah Swt.
Menunjukkan sikap disiplin, jujur dan bertanggung jawab, sebagai implementasi beriman kepada malaikat-malaikat Allah Swt.
Menganalisis makna beriman kepada malaikat-malaikat Allah Swt.
Menyajikan hubungan antara beriman kepada malaikat-malaikat Allah Swt. dengan perilaku teliti, disiplin, dan waspada

B. Langkah-Langkah Pembelajaran

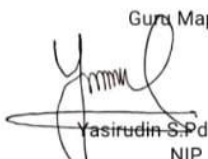
Kegiatan Pendahuluan (15 Menit)	
Melakukan pembukaan dengan salam pembuka dan berdoa untuk memulai pembelajaran, memeriksa kehadiran Peserta didik sebagai sikap disiplin	
Mengaitkan materi/tema/kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman peserta didik dengan materi/tema/kegiatan sebelumnya serta mengajukan pertanyaan untuk mengingat dan menghubungkan dengan materi selanjutnya.	
Menyampaikan motivasi tentang apa yang dapat diperoleh (tujuan & manfaat) dengan mempelajari materi: Malaikat Selalu Bersamaku .	
Menjelaskan hal-hal yang akan dipelajari, kompetensi yang akan dicapai, serta metode belajar yang akan ditempuh,	
Kegiatan Inti (90 Menit)	
Kegiatan Literasi	Peserta didik diberi motivasi atau rangsangan untuk memusatkan perhatian pada topik materi Malaikat Selalu Bersamaku dengan cara melihat, mengamati, membaca melalui tayangan yang ditampilkan.
Critical Thinking	Guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin pertanyaan yang berkaitan dengan gambar yang disajikan dan akan dijawab melalui kegiatan belajar khususnya pada materi Malaikat Selalu Bersamaku .
Collaboration	Peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan, mengumpulkan informasi, mempresentasikan ulang, dan saling bertukar informasi mengenai Malaikat Selalu Bersamaku .
Communication	Peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompok atau individu secara klasikal, mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan kemudian ditanggapi kembali oleh kelompok atau individu yang mempresentasikan.
Creativity	Guru dan peserta didik membuat kesimpulan tentang hal-hal yang telah dipelajari terkait Malaikat Selalu Bersamaku . Peserta didik kemudian diberi kesempatan
Kegiatan Penutup (15 Menit)	
<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik dan guru merefleksikan kegiatan pembelajaran. • Peserta didik dan guru menarik kesimpulan dari hasil kegiatan Pembelajaran. • Guru Memberikan penghargaan (misalnya Pujian atau bentuk penghargaan lain yang Relevan kepada kelompok yang kinerjanya Baik. • Menugaskan Peserta didik untuk terus mencari informasi di mana saja yang berkaitan dengan materi/pelajaran yang sedang atau yang akan pelajari. • Guru menyampaikan materi pembelajaran berikutnya. • Guru menutup kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam dan doa. 	

C. Penilaian Hasil Pembelajaran

1. Penilaian Sikap: Observasi dalam proses pembelajaran
2. Penilaian Pengetahuan: Tes lisan dan tes tulis bentuk uraian
3. Penilaian Keterampilan: Praktek

Mengetahui,
Kepala Sekolah

Rongeng Sanggah W S.Pd
NIP. 

Guru Mapel

Yasirudin S.Pd
NIP.

Lampiran 5:
Surat Keterangan telah Melakukan Penelitian

**Yayasan Al-Hidayah Purwokerto**
SMA DIPONEGORO 1 PURWOKERTO
Jl. Letjend. Pol. Soemarto VI/63 Purwanegara - Kecamatan Purwokerto Utara - Kabupaten Banyumas
Telp. (0281) 637228. Email: sma.dgo1pref@ipnsai.com

SURAT KETERANGAN
Nomor : 09.045/SMA-DIPO1/V/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Pondong Sanggah Widyatmoko, S.Pd.
NIP : --
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SMA Diponegoro 1 Purwokerto
Alamat : Jl. Letjend. Pol. Soemarto Gg. VI/63 Purwanegara, Purwokerto Utara

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : **Lutfiyah Nurzaitun**
Tempat/tanggal lahir : Cilacap, 13 April 2001
NIM : 1917402239
Fakultas/Prodi : Tarbiyah / PAI
Tahun Akademik : 2022/2023
Universitas : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Nama tersebut diatas telah melakukan Observasi di sekolah kami dalam rangka pengumpulan data guna penyusunan skripsi dengan judul "*Implikasi Kompetensi Personal Guru PAI Terhadap Akhlak Siswa di SMA Diponegoro 1 Purwokerto*" yang dilaksanakan pada tanggal 7 Maret s/d 7 Mei 2023.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dijadikan periksa dan dapat dipergunakan sebagai mana mestinya.

Purwokerto, 8 Mei 2023

Kepala Sekolah


Pondong Sanggah Widyatmoko, S.Pd.
NIP. --

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENELITI



Nama : LUTFIYAH NURZAITUN
Tempat/ Tgl Lahir : Cilacap, 13 April 2001
Agama : Islam
Email : lutfiyahnurzaitun@gmail.com
No. Telepon : 085385407580
Alamat : Jl. Sukarman. RT 05 RW 02 Binangun
Wetan, desa Binangun, kec. Binangun,
Cilacap

Riwayat Pendidikan Formal :

1. MI YPI Binangun, Cilacap 2007 s/d 2013
2. MTs Al-Fatah Maos, Cilacap 2013 s/d 2016
3. MA Al-Fatah Maos, Cilacap 2016 s/d 2019
4. Mahasiswa UIN SAIZU Purwokerto Angkatan Tahun 2019

Riwayat Pendidikan Non-Formal :

1. Pondok Pesantren Al-Fatah Maos, Cilacap
2. Pesantren Mahasiswa An-Najah Purwokerto

Pengalaman Organisasi :

1. OSIS
2. Komunitas Rumah Bahasa PAI

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 15 Mei 2023

Penulis

LUTFIYAH NURZAITUN
NIM. 1917402239